2561

TJAHAJA BARU

Djakarta, Oktober 1955

Oleh

HAMKA

PENERBIT : PUSTAKA NASIONAL MEDAN

Paduka ajahku Hamka!
Sebahagian tetesan pena ajah dizaman merdeka ini, kuuntai kususun sebuah demi sebuah, hingga merupakan bunga rampai jang sangat berharga, dan kuberi nama Tjahaja Baru!
Hatiku lega, karena kejakinanku penuh, bahwa ia terpakai mendjadi pembatjaan masjarakat bangsa!

NURSAN THUMAN
Ketua Pustaka Nasional Medan.

Dibantingkan ombak masjarakat

KEHIDUPAN jang kita tempuh ini tak obahnja dengan lautan besar, tiada berhenti berombak dan bergelombang Hanja danau djua jg pernah tenang namun lautan-akan bergerak terus! Didalam dataran lautan itulah kita manusia berenang hendak menudju daratan jg djauh. Akal dan budi, ilmu dan kepandaian, bahkan ditambah lagi dengan kekuatan djiwa merenangi dan menempuh segara hajat itu, semuanja tidaklah sama diantara seorang Anak Adam dengan Anak Adam jang lain.

Ada jang berani karena tjukup kekuatannja, ada jang lantjar pelajarannja karena bagus lajarnja, tiada robek! Maka sampailah dia ke seberang. Tetapi ada pula jang lemah, gojah segala persendiannja. Sehingga usahkan dapat dia berenang, kakinja sadja tak teringsutnja. Maka didalam dia mengumpulngumpulkan kekuatan, tiba2 datanglah ombak jang agak besar, ombak jang tiada mengenal kasihan, dibantingkannja jang lemah itu ketepi, sehingga djatuh tersungkur dengan hebatnja.

Itulah orang jang orang tidak dapat melandjutkan langkah lagi, sudah tertinggal karena tiada berupaja. Matjam matjam sadja sebab jang utama dari pada bantingan hebat itu. Ada karena, kekurangan pengetahuan, kekurangan akal budi, kekurangan pendidikan atau kekurangan perbantuan, atau kekurarangan modal. Atau karena suatu bahaja jang datangnja dengan tidak disangka-sangka.

Tidak ada didalam hidup orang jang mentjintai hendak djadi orang miskin, djadi orang melarat, jang berkain tjompang tjamping, adang makan adang tidak, tidak berumah bertangga, tidak berkampung berhalaman, hanja tidur disudut tjutjuran atap orang kaja. Tidak ada orang jang ingin melarat, namun kemelaratan itu bertemu djuga didalam hidup.

Mengapa orang tidak kaja sadja semua, atau pintar sadja semua?

Orang jang kurang landjut selidiknja atas rahsia alam, ada jang berkata didalam sanubarinja bahwa Allah tiada adil! Tapi orang jang landjut fikiran, akan berkata bahwa itulah

Gambar kulit oleh:

N. Effendi



Serie XXIV — 1950

ganja. Atau kadang2 mengobrol pandjang menghitung labanja dipekan anu dan „tjan tersepit" dibalai anu.

Djika semuanja itu kelihatan, oleh tuan dan tuan perhatikan sedalam2nja, tuan bawa kedalam batin tuan jang dalam sekali, tentu batin itu akan berkata; Bukan orang minta2 itu sadja jang miskin. Jang menghitung2 laba rugi itupun miskin pula. Mari kita misalkan, tiba ketentuan Tuhan jang tidak dapat dielakkan. Datang kerugian pada jang berniaga tadi dan datang pula laba kepada jang sedang minta2 itu. Keadaan tidak akan bertukar. Muka jang rugi akan mengerunjut dan beriba2 minta dikasihani, menampungkan tangan kekiri dan kekanan. Muka jang berlaba, jang tadinja putjat lesi, akan lupa kepada sengsaranja jang dahulu, lalu timbul pula sombong dan angkuhnja.

Kalau demikian, njatalah bahwa keduanja itu miskin! Jang pertama miskin dari pada kekuatan himmah, jang kedua miskin dari pada kehalusan budi dan rasa belas kasihan. Dan umat seluruhnja miskin dari pada pertalian kasih sajang.

⁂

Saja pergi ke Solok!

Padi orang baru sadja pulang. Bagi saja disediakan orang beras-baru-putih, disembelihkan orang ajam. Saja makan enak, turun serumah naik serumah, hidup diatas hati tangan.........

Saja bangun pagi2 benar, disentakkan oleh suara azan disurau didekat tempat saja bermalam. Tiba2 terantuklah kaki saja kepada...... orang!

Astagfirullah! Badannja telah dingin.

Saja dan teman saja tertegun berdjalan melihat tamasja jang amat menjedihkan hati itu. Kami akan terus pergi mengambil udhuk; orang lain telah mendahului kami. Saja masih tertjegang. Kepada seorang jang lalu didekat saja, saja tanjakan: „Mengapa orang ini djadi bagini?"

Orang itu mendjawab; „Hal jang seperti itu kedjadian disini tiap hari, bukan sekali dan bukan dua kali. Hampir tiap hari kadang2 enam orang, kadang2 tudjuh orang kami menghantarkan mait kekubur.

Bahwasanja sudah berbulan bulan orang dilareng pergunungan Alahan Pandjang ditimpa mala petaka hebat. Pertahunannja tidak mendjadi dan buminja dirusakkan gempa, rumah

alamat ke'adilan. Mana tanda Allah Ta'ala kaja, kalau dia tidak sanggup mendjadikan segala dua. Ada jang tinggi, ada jang rendah, ada jang djatuh dan ada jang naik; ada jang kaja dan ada jang miskin! Dari pada perlawanan segala dua itu timbullah perbandingan kita atas kekajaan Ilahi, timbul sjukur apabila ni'mat datang, timbul sabar apabila tjobaan menimpa, timbul ichtiar bila diri djatuh didalam kesulitan.

Kalau sekiranja soal ini kita ukur dari segi filsafat agama, atau ukuran ahli sufi jang dalam itulah tanda Allah Ta'ala kaja!

Kata beliau, bukanlah orang jang miskin, jang tidak ada tempat tinggal, jang berbadju tjumpang tjamping, jang hina pada pemandangan umum itu jang pada hakikatnja boleh disebut miskin. Jang sebenarnja miskin ialah golongan orang mampu, jang menjaksikan sendiri kemelaratan sesamanja manusia, lalu tidak tergerak hatinja hendak menolong. Tidak ada belas kasihannja atas kemelaratan itu. Dilihatnja temannja telah terbanting tersungkur, tidak bergerak tangannja hendak menghelakan orang jang djatuh itu ketempat jang tinggi. Dilihatnja dengan mata kepalanja orang dihadapan rumahnja mati kelaparan, pada hal dia sendiri makan bersisa.

Orang itulah jang sebenarnja miskin.

Orang jang tidak berkain berbadju itu, miskin tubuh kasarnja dari pada harta benda jang perlu penutup tubuh pengisi perut. Tapi orang jang tidak tergerak hati rahimnja melihat orang jang melarat, miskin batinnja dari pada rasa kasihan Beku bukan sebagai hati manusia. Perasaannja kasar, timbangannja tidak ada. Dia serupa dengan anak ketjil beroleh permainan, djika sekiranja mendapat keuntungan. Dan dia akan kehilangan akal, djika sekiranja permainan itu lepas dari dalam tangannja.

Djika sekiranja tuan lihat ditempat jang ramai baik dipasar atau didjalan raja, baik ditanah lapang permainan sepak raga atau diperron tiap2 stasiun; kelihatan orang minta2 jang menampungkan tangannja kian kemari mengharap pemberian orang. Disamping itu tentu akan kelihatan pula oleh tuan mundar mandir manusia jag gagah perkasa, membilang bilangkan uang menjusun2 uang kertas memetik2 rokok jang mahal har-

kami. Dengan hati jang iba kasihan, kami sengadja bersisa! Sisa itu mereka kumpulkan dan mereka makan dengan muka riang gembira. Setelah habis makan dikedai kopi itu, kamipun berdjalan sekeliling kota. Ketiap-tiap kedai kopi masuk anak-anak itu. Maka djelaslah dimata kami sautu pemandangan jang mendjemukan. Jang masuk meminta makanan ketiap kedai kopi itu, jang mengumpulkan sisa ialah anak anak jang tadi djuga. Rupanja makannja lebih kenjang, perutnja lebih besar karena banjak makan sisa, lebih kenjang dari pada jang empunja sisa sendiri.

Anak anak!

Bukan kemiskinannja jang mendatangkan kasihan kita kepada anak anak jang bergelandangan itu. Jang menarik perhatian kita adalah rusaknja didikan.

Sekolah-sekolah, sedjak dari pada sekolah dikota sampai kepada sekolah didesa, telah mulai lengang, bahkan ditutup. Guru-gurunja karena tidak tahan hidup sengsara dikampung, telah meninggalkan kewadjibannja dan telah pergi melakukan perniagaan ,kilat' sebagai orang lain pula. Anak anak itu telah keluar dari rumah ibu bapanja tak tentu tudjuan. Jang akan dimakannja dirumahpun tidak mentjukupi. Ajahnja telah lama tidak pulang, barangkali telah hilang mendjadi korban „Gotong Rojong" buatan Djepang di Logas. Ibunja sendiri setelah habis kain goninja telah berganti dengan kulit terap, dan kulit terap itupun telah hantjur pula.

Anak anak itupun keluarlah dari rumah ibunja, ke Pajakumbuh, ke Bukittinggi, ke Padang Pandjang dan kekota kota jang lain.

Siapakah jang memikirkan didikkan anak2 itu?

Inilah akibat penjerangan musuh dan pendudukan bangsa lain atas negeri kita jang kita tjintai. Inilah akibat dari pada segala peperangan jang besar, dimana segala kebudajaan dan keindahan runtuh peradaban dan kesopanan, pendidikan dan pengadjaran hantjur dan lebur.

Saja pergi ke Bukittinggi!

Zaman pendudukan tentera Djepang, kota jang kuat kokoh

tangganja habis musnah. Tidak ada jang mereka harapkan lagi tinggal didalam kampung jang dikasihinja itu. Ada lumbung, tapi lumbung itu sudah kosong. Ada sawah disana, tapi sudah tak dapat dikerdjakan lagi. Beras bekal jang akan ditanak untuk pergi mengerdjakan sawah itupun tidak ada. Akan menunggu padi masak enam bulan lamanja. Pada hal 6 hari sadja tidak makan, njawa djua tentangannja. Ditanamkan ubi, ubi itu habis disungkurkan babi.

Tidak ada lain upaja lagi.............. dari pergunungan jang tinggi itu mereka menindjau kebawah, nampak wilajah Solok jang datar dengan sawahnja jang luas........... menghidjau bagai permadani dihamparkan............ maka dikosongkanlah rumah, didjuali segala perkakas periuk dan sanduk, ditinggalkan kampung halaman jang telah didiami sedjak zaman nenekmojang, menurun kebawah mengharapkan belas kasihan sesama manusia jang terlingkung didalam ,,Alam Minangkabau" jang subur!

Tapi sampai di Solok bukanlah pertolongan jang didapat, melainkan menunggu disana......... perkuburan......... perkuburan jang luas, jang sudi menerima berapa djuapun akan datang!

Padi telah pulang, tapi kemiskinan masih ada. Didekat padi jang baru dituai, pernah tergelimpang majat orang jang mentjari padi, tangannja sedang menggenggam rumpun padi nafasnja putus...........

Dan apakah jang sedemikian itu terdjadi di Solok sadja?

Tidak, bahkan dia terdjadi djuga ditempat jang lain lain disekeliling Sumatera Barat. Teman2 di Kumango Batu Sangkar menjatakan bahwa di Pasir Lawas, suatu Negeri dekat Kumango, jang hanja 3 kilo meter djaraknja boleh dikatakan sekampung jang mati kelaparan. Demikian djuga di Sabu dan Andalas Padang Pandjang.

Ini semuanja adalah akibat rusaknja pertahunan ditahun jang lalu takala tikus dan babi datang menjerang. Bukan itu sadja, sebab jang paling penting adalah karena banjaknja padi jang dirampas oleh militer Djepang beberapa masa sebelum dia kalah!

Saja minum pada satu kedai kopi di Pajakumbuh!

Tiba-tiba berkerumunlah anak anak meminta sisa makanan

lihat,...... djika saja lihat perempuan2 jang berpupur tebal merajap diwaktu sendja hari mentjari mangsanja, maka menengadahlah saja ketempat jang tinggi, kekursi teratur kekantor kantor tempat orang memperebutkan pangkat; kepodium tempat leider mengembleng, kemimbar tempat mubaligh berfatwa, maka keluar suara dari mulut saja jang parau; Adakah diantara tuan2 jang akan menoleh kemari? Lihatlah pula ini, inipun pekerdjaan kita.

***

LEPAS DARI LERENG GUNUNG JANG TJURAM.

Sungguh, kita tengah menempuh sesuatu lembah jang amat tjuram. Batu jang runtjing runtjing tersumbul dari lurah jang dalam. Kita lalu dilereng gunung dengan langkah jang sangat hati hati. Kita sekarang tengah melalui tempat tjuram itu; sesudah mendaki kita menurun menurun dan mendaki lagi, bergunung berlurah, berimba balantara! Disana, dibalik lurah dan gunung dibalik tempat jang tjuram ada satu dataran jang luas berumput hidjau gatil gatilan, serendjana mata memandang. Padang dari kebahagian!

Apakah lereng gunung jang tjuram dahsjat itu?

Itulah dia perdjuangan kita sebagai bangsa, didalam menuntut dan mempertahankan kemerdekaan kita.

Mulai tanggal 17 Agustus 1945 kita memaklumkan kepada seluruh dunia, bahwasanja suatu kebangsaan telah tegak. Suatu deretan pulau; jang terdiri dari pada beribu ribu buah, telah dipadukan didalam satu tjita-tjita kebangsaan; berbendera satu, berbahasa satu dan berbangsa bertanah air satu.

Kita melepaskan diri dari perbudakkan! Amat besar pengurbanan jang kita berikan untuk menghindarkan perbudakkan dan membina kemerdekaan itu. Failasuf Islam jang besar Said Abdurrahman Alkawakibi pernah berkata; „Bertambah banjak darah dan air mata jang disiramkan keurat pohon kemerdekaan itu, bertambahlah subur hidupnja”.

Bukanlah ahli siasat jang bertjatur dimedja sadja jang berkurban; bukan pegawai negeri jang hidup dengan gadji jang tidak mentjukupi sadja; bahkan bukan bangkai peradjurit jang

sebagai anugerah alam itu didjadikan pusat pertenteraan Djepang di Sumatera. Disanalah robohnja kesutjian susunan adat Minangkabau gojangnja puntja puntja surau dan mesdjid walau pun parau suara muazzin menjerukan Allah.

Pukul 7 maulam, tatkala tjahaja jang masih tinggal sisanja dipuntjak Singgalang, sjafak merah masih membajang disebelah Barat. Ditempat jang agak sepi dibawah pohon jang berderet ditepi djalan, saja dan teman saja, bertemu dua orang anak gadis karena pakaiannja pakaian gadis. Tapi sikapnja letak pakaiannja, sisir rambutnja, lenggoknja menundjukkan bahwa kesutjian djiwanja telah lama runtuh diruntuhkan serdadu2 muda Djepang jang berkeliaran sampai kekampung-kampung, membawakan kain poaal halus, dizaman kain amat mahal. Gadis jang malang dari kampung, karena ketiadaan pakaian karena budjukan dan tjumbu, djatuhlah kedalam djurang kesengsaraan buat selama umurnja. Itu kami lihat, diwaktu hari mulai malam, mereka telah merajap kesana kemari, dibawa oleh kerusakkan hidupnja karena taufan halimbubu zaman itu.

Siapakah gerang jang akan sudi memperhatikan nasib perempuan2 jang malang itu, jang dia sendiri pada mulanja tidak menjengadja akan mentjeburkan diri kedalam djurang kehinaan itu? Bagaimanakah agaknja fikir nenek mamaknja dan ajah bundanja, atas anaknja jang telah hilang itu? Masih hidup, tetapi telah mati. Tak sempat berumah tangga, tidak pernah kawin, tetapi pindah dari pada satu tangan ketangan jang lain. Kerusakan budi dan kedjatuhannja itu, tidak akan tjukup sehingga itu sadja; diapun akan membawa djatuh anak muda2 bangsanja kedalam lembah jang akan merusakkan hidupnja sampai zaman jang akan datang?

Maka djika saja lihat orang tua jang berdjalan teringsut-ingsut, dengan nafas jang sesak mendaki bukit kehidupan: djika saja lihat perempuan malang membimbing anaknja jang kurus2 lemah, jang ajahnja telah lama hilang didalam tempat Gotong Rojong di Logas; Djika saja lihat anak2 ketjil jang meminta sisa remah orang makan di lepau nasi jang besar2; djika saja lihat sekolah2 jang ditutup karena muridnja telah lengang dan gurunja terpaksa djadi saudagar kilat; djika saja

tanah Timur. Termasuk India, Pilipina, Palestina dan seluruh bangsa Arab.

Perdjuangan melepaskan bangsa dari pada pendjadjahan, pasti menimbulkan kisutan dan kisaian masjarakat. Berpuluh ribu ummat dilindas roda perputaran masjarakat, ada jang linjak ada jang terbanting. Perdjuangan jang sengit menimbulkan manusia jang tiada tahan, manusia jang lemah. Perdjuangan bangsa Rusia tatkala menumbangkan kaum feodal dan bordjuis di tahun 1917 dahulu menimbulkan bahaja kelaparan besar diseluruh tanah Rus. Namun pergerakkan menuntut kemerdekaan tiadalah terhenti karena itu.

Di India sehabis perang Dunia ke II, timbul djuga kelaparan, India masih terus berdjuang melintasi sa'at „aqabah" itu. Indonesia didalam kesusahan tapi rasa bakti Negara dengan pengiriman beras 500.000 ton tidak terhambat karena kesusahan kemelut politiek!

Kita tengah berdjuang menuntut kemerdekaan. Kita tengah menghadapi soal sulit. Tapi pekerdjaan kita tidaklah semata-mata menoleh kemuka. Kita harus menoleh djuga kekiri kanan kita! menghadapkan perhatian kepada orang jang sengsara, orang jang kelaparan, orang jang telah berbadju goni, berbadju terap dan telah bertelandjang. Perhatian kita harus ditudjukan kepada anak2 jang telah kehilangan orang tua. Kesengsaraan jang menimpa bangsa kita tidaklah akan kita serhkan mengurusnja kepada orang lain. Tanah kita — pada hakikatnja — tjukup kaja untuk menghadapi soal itu. Jang masih kekurangan pada kita, hanjalah satu perkara, jaitu rasa Rahman dan Rahim, rasa belas dan kasihan.

Tuhan menjambung sabdanja sesudah itu, bahwasanja setengah dari pada lereng tjuram jang berbahaja berbatu runtjing runtjing itu ialah „memberi makan orang diwaktu mala-petaka hebat". Jang diberi makan ialah jatim-piatu jang ada kaum kerabatnja, tapi tak ada jang mengurus nasibnja; atau fakir-miskin jang tidak berumah tempat diam lagi, sehingga telah djatuh tersungkur".

Kebahagiaan suatu Negara diterangkan Tuhan diachir ajat itu, jaitu bila penduduk suatu Negara menghidupkan rasa

djatuh timpa bertimpa sadja, supaja diatas susunan bangkai itu kita tanamkan tiang „Sang Saka". Itu, orang2 miskin jang bergelandangan dan mati kelaparan, anak2 jang tidak tentu lagi rumah tempatnja berteduh; gadis2 jang djatuh kedalam lembah kehinaan buat selama hidupnja, semuanja itupun turut memberikan pengurbanan!

Dan akan banjak lagi pengurbanan djatuh!

Belanda tidak rida akan kemerdekaan kita! Beberapa kezaliman dan sikap hina akan ditimpakannja atas kemerdekaan kita. Masih akan banjak bangkai tergelimpang, masih akan banjak ibu kehilangan anak, isteri kehilangan suami, sebagai tambahan dari pada kurban angkatn jang dahulu, kurban karena keganasan dan kerakusan Djepang!

Jang demikian itu sudah disabdakan oleh Tuhan; sebagai udjian bagi bangsa jang hendak tegak.

Tuhan bersabda „Fala'q tahamal 'aqabah" meniti lereng gunung jang tjuram.

Wama adraka mal 'aqab'ah? Tahukah engkau — kata Tuhan lagi — apakah lereng jang tjuram itu?

Lalu Tuhan sendiri menundjukkan djawabnja jaitu: „FAKKOE RAQABAH" melepaskan diri dari pada kungkungan perbudakkan.

Ahli2 tafsir lama hanja mengertikannja dengan perbudakkan orang seorang, sebab sesudah ummat Islam mentjapai kemerdekaannja lantaran memeluk agama Islam, bangsa2 jang menganut Islam tidak mengenal pendjadjahan lagi. Tetapi sekarang, raqabah itu lebih luas artinja. Perbudakan setjara lama telah hapus sedjak perdjuangan Abraham Lincoln di Amerika Serikat, dan Islampun telah turut pula menghilangkan perbudakkan setjara lama itu dengan djalan berangsur! Tetapi, perbudakkan setjara lama sekarang telah berganti dengan perbudakkan bangsa atas bangsa, perbudakkan Imperialisme dan Kapitalisme menghadapi bangsa jang lemah. Demikian djuga perbudakkan kaum madjikan terhadap kaum buruh.

Bangsa Indonesia sekarang ini tengah berdjuang membuka belenggu perbudakkan bangsa atas bangsa itu. Bukan sadja bangsa Indonesia, bahkan seluruh bangsa2 jang menderita di-

Sebab itu maka dengan hati jang tulus ichlas barulah kita utjapkan pudjian kepada pengandjur2 dan pemimpin kita jang telah menuliskan didalam „Undang2 dasar" Negara Republik Indonesia bahwasanja: Fakir miskin dan anak2 jang terlantar akan diurus nasibnja oleh Negara.

Inilah satu bukti bahwasanja Negara kita suatu Negara Budi".

Negara dari „Tjinta — Kasih — Sajang"!

Negara dari „Ketuhanan Jang Maha Esa".

Inilah' landjutan persatuan batin diantara jang kuat dengan jang lemah, jang kaja dengan jang miskin. Terbukti lagi dengan adanja susunan ekonomi kekeluargaan, semangat tanah air kita jang aseli, jang bukan mementingkan keuntungan untuk satu pihak dan kerugian bagi jang lain.

Walaupun bagaimana tjita2 menjusun Negara, namun jang lemah mesti ada. Jang djatuh tersungkur terbanting mesti ada, sebab ukuran otak dan ketjakapan kepandaian tidak sama: „Kaju dirimbapun bertinggi berendah". Tapi lantaran hidupnja rasa Tjinta — Kasih — Sajang; jang miskin rida menerima bahagiannja, jang kaja bersedia mendjadi pelindung. Orang didalam satu Negara, hidup didalam satu kekeluargaan besar.

Tapi, tjukupkah hal ini kalau diserahkan kepada pemerintah sadja?

Djangan silap! Negara kita Negara Demokrasi, jang terdiri atas roh masjarakat untuk menuntun perdjalanannja mentjapai kemadjuan. Pemerintah akan membela fakir dan miskin, akan melindungi orang jang terlantar. Dan semangat tjinta kasih sajang itu bukanlah mesti hidup pada pemerintah sadja. Rakjat sendiri harus pula memupuk perasaan itu.

Djangan ada jang berkata, bila melihat orang jang sengsara: „Masa bodoh! Pemerintah toh telah berdjandji didalam undang2 dasar akan mengurus!"

Supaja rasa Tjinta — Kasih — Sajang jang mendjadi djiwa Negara kita, hidup dengan suburnja, haruslah rakjat menghidupkan pula perhatiannja kepada djurusan itu.

Badan2 sosial harus subur disamping badan sosial jang didirikan oleh pemerintah. Pemerintah tentu akan mendirikan ru-

„Ingat mengingatkan atas djalan kebenaran, dan ingat mengingatkan atas rasa rahim kasih sajang".

*
**

Banjak benar kewadjiban kita didalam membangunkan kemerdekaan tanah air kita jang kita tjintai ini. Kita mesti membangunkan kesehatan djiwa ummat jang telah 350 tahun, ditambah 3 setengah tahun menderita pemerasan jang bukan alang kepalang. Barangkali didalam seratus tahun pekerdjaan pembinaan itu belum akan selesai. Kita harus memperbaikinja didalam segi pendidikkan, menghapus rasa rendah diri jang telah berurat berakar karena pendjadjahan. Barangkali pekerdjaan ini belum akan selesai dalam masa 20 tahun.

Disamping itu jang paling penting adalah menghidupkan rasa „TJINTA", karena itulah puntjak dari pada kemuliaan budi dan peri-kemanusiaan. Kita harus insaf dimana kedjatuhan peradapannja. Kita harus menjelidiki mengapa sampai terdjadi pertarungan nafsu loba thama' jang menimbulkan peperangan-peperangan hebat, telah dua kali didalam satu abad, dan entah akan berulang ulang lagi, didalam abad ini djuga.

Itulah rasa mementingkan diri sendiri jang telah mendalam dibenua atas angin itu. Kaum rendah jang terdjepit, kaum buruh jang tidak mengenal tjahaja matahari, kaum tjelaka dan pengangguran, semuanja mengirimkan sumpah serapah kepada jang kaja. Dan jang kaja bertarung sesama sendiri, memperebutkan pengaruh terhadap kepada pemerintahan negeri dan menghamparkan pengaruh itu pula kenegeri luar. Itulah dasar berfikir jang berat sebelah, jang berkata; Bangsaku akan tetap kubela walaupun diatas kesalahan". Dan itu pulalah bekas adjaran Failasuf Neitsche jang empunja faham bahwasanja agama Nasrani jang mengadjarkan rasa tjinta kasih sajang adalah agama budak dan agama jang mengadjarkan kelemahan.

Maka kajalah benua Europa dengan mesin tetapi miskin dengan budi. Mesin itu sendiri telah kehilangan dinamo jang aseli, dinamo iman dan dinamo tjinta.

Kita baru sadja merdeka. Kita harus berladjar dari pada sebab² kedjatuhan bangsa jang telah kehilangan kemerdekaan atau keruntuhan peradapan. Saudara kita jang miskin dan sengsara haruslah mendjadi perhatian kita.

dalam lapangan politiek ekonomie, sebab sosial itu artinja ialah urusan masjarakat, urusan pergaulan hidup, urusan nasib jang bertinggi rendah.

Adapun didalam agama Islam, orang jang tidak memikirkan makanan bagi fakir dan miskin, jang tidak menjediakan didikan bagi anak jatim, dimasukkan dalam golongan orang jang mendustakan agama.

Wahai teman sedjawat jang berdujun2 mengedjar kursi dewan perwakilan Negeri, jang berlomba2 naik podium turun podium, karena ingin hendak „terbang" didalam suasana politiek! Wahai teman sedjawat jang berkedjar memburu djabatan dan pangkat! Kembalilah kedalam hatimu sendiri, kedalam lubuk djiwamu! Dia akan berkata bahwasanja pekerdjaan telah terbagi! Bukan itu sadja jang penting. Serahkanlah itu kepada ahlinja. Marilah kita pikul kewadjiban jang terletak dipundak kita, kewadjiban jang dikatakan hati ketjil kita, bukan kewadjiban jang dikatakan oleh orang lain.

Sudah banjak jang tampil kemuka kemedan siasat, walaupun ada jang untuk dirinja sendiri! Sudah banjak jang mendjadi tentera, berkuah darah dimedan perang! Sudah banjak jang mengurus kesuburan ekonomi. Jang masih amat kurang ialah golongan jang mengemasi jang tinggal ini!

Marilah tengok dengan mata jang tenang! Tjobalah lihat...... itu, dibawah tiang bendera „Sang Saka Merah Putih" duduk seorang perempuan jang telah hantjur badju terapnja! Tjobalah lihat anaknja menangis, jang besar telah nampak tulang dadanja, jang ketjil putjat dan lesi menanti malaikat maut datang..................

Adakah mereka tahu gerangan bahwa „Sang Saka" memberikan perlindungan djuga kepada mereka.........?

---

mah2 pemeliharaan Anak Jatim, orang miskin, perempuan djanda, laki2 tua dll. Pemerintah tentu akan mendirikan rumah sakit umum, rumah pemeliharaan orang sakit menular, rumah pendidikan bagi anak² nakal, rumah pemeliharaan dan pendidikan bagi perempuan jang telah rusak budinja.

Tapi kita haruslah insjaf, masih disuasana jang manakah kita sekarang?

Perdjuangan kita untuk menetapkan dan meneguhkan kemerdekaan kita belum lagi habis. Beban jang berat itu tidaklah boleh dipikulkan kepada pemerintah sadja.

Kita harus insaf akan kesulitan jang tengah dihadapi. Pemerintah harus ditolong didalam perkara ini. Sedapat daja upaja kita, kitapun mesti mendirikan pula rumah2 sakit, rumah pemeliharaan anak jatim pemeliharaan orang tua, pendidikkan anak2 nakal dan lain-lain. Pada waktu jang demikian, maka pemerintah kita sendiri ringan bebannja dan besar hatinja. Sebagai bapa, dia akan menuntun pekerdjaan jang mulia itu, dan kalau perlu diaa akan membantu. Dia akan merasa berbahagia sebab „Pedjabat Sosial" jang didirikannja itu dapat pula melakukan kewadjibannja menuntun rakjat kepada jang lebih sempurna.

Perkumpulan2 agama sebagai Muhammadijah, sebagai Huria Keristen Batak dan badan2 jang lain harus memupuk perasaan Tjinta—Kasih—Sajang ini. Meskipun — sebagai kita katakan tadi — ditanah Barat ada faham Failasauf Nietsche jang mengadjarkan bahwa rasa kasih sajang itu adalah semangat budak jang membawa kelemahan, namun di Barat sendiri, kaum agama mendjadi penentang paling hebat dari pada faham itu. Berkeliaran zending dan missie Keristen datang ketanah Timur jang belum didatangi orang lain, kerimba Afrika, kehutan Kongo dan Zanzibar, kebahagian Ethopie sebelah dalam, dengan perasaan Tjinta Kasih Sajang semata-mata karena Tuhan; sambil mengobat penjakit batin, jaitu djauh akan kenal pada Allah, mereka mengobat penjakit2 jang lahir seumpama penjakit tidur jang masjhur dibenua Afrika.

Luas................. amat luas pekerdjaan kita didalam lapangan sosial, empat kali lebih luas dari pada pekerdjaan kita di-

Indonesia, dan terbajanglah dalam diri kita sendiri2. Terasalah bahwa agama itu mulai berdjiwa kita kerdjakan. Haza mawa'adana rabbuna hakkan! Inilah dia djandji jang telah didjandjikan Tuhan bagi kita, djandji jang benar!

Tenggelamlah Fir'un, lambang dari kemusjrikan dan kongkurensi manusia hendak menjamai Allah, dilautan Qulzum beribu tahun jang telah lalu dan djatuhlah bom Atoom dipulau Hirosima. Renap hantjur gunung jang lama, terbenamlah benua Atlantik dilautan Atlantik jang sekarang, terbenamlah tjahaja megah Hinomaru. Dan tidak berapa djauh dari sana, muntjullah dari lautan suatu gunung Merapi baru, jang dahulu telah disebut orang djuga dengan nama lain; Kadang2 Sriwidjaja, kadang2 Madjapahit, kadang2 Malaka, kadang2 Mataram! Empat tahun letusan itu membahana dunia dan sekarang tidak dapat dimungkiri lagi.

Lima dasar tempat tumbuh dan uratnja terhundjam kepusat bumi dan mengelemantang kepetala langit urat ke Tuhanan Jang Maha Esa!

Maka berdujun-dujunlah Ummat Allah, dari lurah mendaki, dari bukit menurun, mengedjar suatu jang pada lahirnja bernama maut, tetapi pada bathinnja bernama hajat. Berapa djuapun diminta ,berapa diberikan, bahkan lebih! Laksana Zubaidah membuat telaga untuk Mekkah, ketika insinjur memberi tahu sekian banjaknja belandja jang telah dikeluarkan untuk pembinaan itu, belum sampai puteri membatja, daftar itu telah dirobeknja. Beliau tidak mau disebut berapa korban!

Tiada Tuhan melainkan Allah!

Dia adalah jang menekan, dialah jang mendorong! Hingga kita djadi begini; Lanuridu minkum djazaan wa la sjukuraa, inna nachafu min rabbina jauman 'abusan qamthariraan. „Kami berbuat pekerdjaan ini tidaklah meminta upah dari pada kamu dan tidak minta terima kasih. Kami berbuat adalah karena takut kepada Tuhan kami, dihari jang amat seram dan penuh suram". Dan pekerd'jaan ini bukanlah pekerdjaan orang lain, jang kita kerdjakan, tidak seorangpun jang berwadjib dan tidak seorangpun jang berhak memberi atau menerima. suatu kewadji-

Kongres Muslimin Indonesia

SELESAI sudah pekerdjaan kita jang pertama, dengan manis dan pahitnja, dengan pengurbanan dan perdjuangannja. Dengan kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seluruh kepulauan Indonesia telah merdeka dari pada tjengkeraman pendjadjahan 350 tahun. Dan dengan izinNja pula b dera pusaka kita Sang Saka Merah Putih telah berkibar sedjak dari kota lalu kedusun, sedjak dari istana President sampai kerumah petani jang terpentjil diudjung sawah dikaki bukit.

Tidak ada satu kekuatan saranan dan propaganda apa djuapun dapat memungkiri sedjarah dan mendustainja, bahwasanja didalam perdjuangan hebat itu, kitalah, kaum Muslimin jang mendjadi pelopornja. Kita telah bermandi darah, karena kalimat tauhid bertjahaja gilang-gemilang didalam dada kita, kalimat kepertjajaan tiada Tuhan jang disembah melainkan Allah, dan kemerdekaan itu adalah kehendak Allah.

Kalau bukan karena itu, mengapa kita turut, mengapa djiwa kita, kita kurbankan, mengapa pemuda2 kita diberikan keatas pangkuan tanah air, mengapa seorang perempuan rela memberikan anaknja dan gadis rela memberikan tunangannja. Dorogan tauhid itulah jag menjebabkan kita rela mati untuk mentjapai hidup. „Djanganlah engkau sangka bahwasanja orang jang mati didalam djalan Allah, bahwasanja dia sebenarnja mati; dia adalah hidup, tetapi kebanjakan kamu tidak tahu".

Nafiri kemerdekaan telah ditiup pada tanggal 17 Augustus 1945. Dan djanganlah orang lupa bahwasanja tanggal itu berdekat benar dengan malam Lailatul Qadar bulan puasa, saat jang maksud padaNja segala permohonan. Sa'at tersimbah kelambu Nur pertundjuk Ilahy atas kemerdekaan bangsa kita dan kebebasan kita mengerdjakan agama. Dipuntjaknja menara mesdjid2 diseluruh Indonesia diwaktu subuh pagi tanggal 17 Augustus itu, terdengarlah sebagaimana biasa, tetapi mendjadi luar biasa, seruan Sembahjang lebih baik dari pada tidur, dan didahului oleh seruan marilah sembahjang! marilah menang!

Sudah itu terbajanglah tanda2 Tuhan ditiap ufuk Alam

adalah Imam, jang lebih sutji eritnja dan lebih dalam bekasnja kedalam djiwa kami; Imam, jang memaklumkan perang dan memaklumkan damai. Hingga tiadalah sjahid mati kami, kalau terus djuga perdjuangan sendiri, djika beliau telah melarang.

Nabi pernah bersabda, bahwanja djiwa itu adalah laksana suatu angkatan tentera djua, **djunudun mudjannadah!** Barisan jang berkelomopk2. Masing2 tentera mentjari kesatuannja, mentjari pimpinan perangnja. Sekali terdengar suaranja njatalah bahwa pimpinan perang kita. Terdengar suara kedua pemimpin itu, maka berkedjarlah djiwa kami, djiwa jang mu'min, sebab disanapun mu'min pula, berlindung kelilingnja, melihat isjarat matanja, kemana kami akan dikerahkan, kemana akan diperintahkan, kemana akan disuruhkan. Lautan api, kehausan dan kelaparan, kedinginan dan kepanasan, untuk suatu maksud jang lebih sutji, lebih dalam dari pada apa jang tuan dapat fikirkan; **Baldatun thaijibatun wa rabun ghafuur.** „Negara jang berbahagia dan Tuhan jang mengampuni!

Tuhan jang menjuruh kami maka kami ikut dalam perdjuangan ini.

Nabi jang menjuruh kami, dan kedua pemimpin itu jang menjuruh kami. Jang walaupun kadang2 retak dengan jang lain, dengan beliau kedua tidak.

⁂

Empat tahun kita dibakar, dititik, ditempa, digembeleng didalam api revolusi. Tjahaja iman dan pengharapan tetap mempersatukan kita. Matjam2 nama diberikan orang, jang federalist dan republikein, jang didaerah T.B.A. dan A.T.B., jang negara ini dan negara anu, namun hati kaum Muslimin tetap bulat, tidak sedikit djuapun sandingnja, untuk mentjapai suatu negara jang merdeka, jang disana bebas melakukan agama dan bebas mengabdi Tuhan.

Telah kita tundjukkan bakti kita dalam musim pemberontakan. Sekarang mari kita tudjukan pengabdian kita dalam pembangunan. Maka persatuan tenaga, persatuan langkah, kontak Iman kepada Ilahy, itulah lain tidak, jang djadi alat kita buat menghadapi zaman jang ada dihadapan kita itu.

Berilah bebas kau berkata, hai pemimpin, ulama, pengandjur

ban jang dilakukan orang atas kehendak hatinja.

***

WAHAI seluruh teman sebangsaku, setanah airku jang berlain agama dengan daku. Aku tjinta kepada tuan! Inti agamaku adalah tjinta!

Sukarno dan Hatta kita bersama jang empunja. Keduanja adalah pembangun dari kebangsaan kita. Saja tidak mungkiri itu. Keduanja adalah jang menjorakkan porklamasi kita, saja tidak mungkiri itu. Keduanja adalah pemimpin nasional, saja tidak mungkiri itu. Sebab itu, tentu tuanpun tidak akan memungkiri djika saja tumpahkan perasaan hati saja, dan perasaan hatinja seluruh ummat jang meandjungkan saja dan jang menjuruh saja berkata, bahwa keduanja adalah beragama Islam. Keduanja adalah ummat Tauhid, jang La ilaaha ilallah terlukis didalam hatinja. Kalimat itulah jang mendorongnja buat menjerukan kemerdekaan. Hingga walaupun hanja dengan beberapa kalimat dia membangunkan kita, kita telah sama sadar dan berdiri bersama2.

Tjahaja telah bertemu dengan tjahaja. Tjahaja iman kedua pemimpin itu telah membangkit tjahaja iman jang terpendam dalam hati kaum Muslimin, hingga mereka telah bangun, mengambil keris pusakanja, pedang djanawinja, bambu runtjingnja, dan kitab sutji ditangan kanannja. Turut tampil kemuka, kemedan perdjuangan, kemedan pemberontakan, kemedan penentuan bersama-sama dengan sudara-sudara jang lain.

Beberapa kesuma bangsa telah gugur. Seruan mati sjahid telah menderu, kijai-kijai mengerahkan muridnja, sekolah2 agama didjadikan markas tentera Gerilja, didalam surau, dan mesdjid terdengarlah ratib memohonkan kemenangan. Tiap sembahjang terdengarlah qunut Nazilah, memohonkan keteguhan hati, memohonkan kehantjuran musuh; Memohonkan suatu Negara jang bahagian dan satu ampunan dari Tuhan.

Tidak mengenal kemiskinan, sebab djiwa kaja dengan iman. Tidak mengenal kelaparan, karena kenjang dengan tjita2.

Segala orang dan golongan, dan kami djuapun menggelari Sukarno dan Hatta, President dan Wakil President. Tetapi bagi kami seluruh kaum Muslimin adalah lebih tinggi dari itu. Beliau

Bandung jang kaja dengan fikhinja. Kami ingin melihat keringat tuan mengalir membanting otak dan fikiran, memikirkan bersama-sama djalan apa jang baik ditempuh untuk menjelesaikan soal2 besar mengenai Nusa, mengenai Asia, mengenai Dunia Islam, bahkan mengenai dunia seluruhnja dizaman depan. Hingga djelaslah bahwa bukan djiwa Kedjawen, djiwa Madjapahit, djiwa Sriwidjaja jang dibangunkan kembali untuk zaman depan tetapi djiwa Nabi Muhammad. Sebab sudah dilihat bahwa pertjobaan menjesuaikan djiwa jang bukan djiwanja itu di Mesir, jang hendak kembali ke Fir'un; di Turki jang hendak kembali kezaman Djenkiz Chan, tidaklah berhasil!

Kami hanja dapat penjakit bangga, bahwa Salim kami punja, Rum kami punja, Prawiranegara kami punja, semua kami punja. Tetapi dalam kebanggaan itu kami telah insjaf, bahwa jang pergi kesana itu adalah pribadi2 jang besar karena usaha sendiri. Sedang Pribadi ummat jang melepasnja kegelanggang telah lama rusak dan mundur. Hingga dia hanja dapat berguna untuk tukis pertama, dan tidak dapat melandjutkan djalan, karena sempit fahamnja, karena belum ada tuntunan jang djelas.

Saja telah menjediakan diri saja dengan ni'mat Allah jang diberikan Tuhan kepada saja, buat mendjadi chadam bagi seluruh ummat Muslimin. Saja tidak untuk Masjumi, saja tidak untuk P.S.I.I., saja tidak untuk Muhammadijah, saja tidak untuk Nahdah. Wahai pemimpinku semuanja, segala partai dan perserikatan dalam Islam, sudikah tuan menerima saja? Mendjadi chadam tuan? Djika telah tuan terima, dan saja bersjukur; Maka akan saja tegaskan dari suara hati saja sebagai Pudjangga;

Djika telah reda angin ini,
Saja lihat — dan seru angin menundjukkan
Badai besar akan tiba
Angin barat, Gelombang Barat
Lihatlah, riak telah memetjah dikemudi.
Mana perahu, mana Nabi Nuh, mana nachoda!
Manakah jang berani tampil kemuka
Jang tidak gugup

dan ikutan kami didalam Islam! Jang berdiam sedjak dari Sabang ke Merauke, jang telah meapi-apikan revolusi ini dengan penuh Iman! Kami ingin tuan bersatu! Dan kami pun tahu akan maksud persatuan itu! Berbagai mazhab boleh berdiri! Ibnu Abbas dan Abu Hurairah tidak djuga sama djalan fikirannja. Hanafi, Maliki, Sjafii dan Hambali, empat mazhab, tetapi semuanja satu dihadapan Kur'an.

Kalau sebenarnja Imam jang ada didalam hatimu itu, hai pemimpin kami, kalau hanja Islammu itu bukan hanja keturunan.

Kalau sekiranja kamu tidak hendak mendjadikan nama Islam ini hanja untuk keuntungan dirimu sendiri! Kalau sekiranja Paduka-Paduka semuanja memang hendak mendjadi **Imamal lil muttaqin**; Kalau sekiranja pandangan tuan tidak hanja hingga lingkaran surau tuan! Kalau sekira lingkaran fikiran tuan tidak hanja sehingga kursi jang tuan perebutkan, pangkat jang tuan kedjar! Dengan memakai dan mendirikan partai dan perkumpulan banjak2, mengambil ummat Muslimin dan agama Islam mendjadi tameng. Kalau sekiranja tidak begitu! Kami diatas nama ummat Allah, memohon dengan air mata berlinang, memohon dengan hati jang tidak pernah putus harapan. Bertemu tuan hendaknja dalam satu madjlis. Pimpin kami, tundjukkan djalan bagi kami. Djika sekiranja ada selisih pendapat tuan, maka selisih pendapat bukanlah baru sekarang dalam riwajat kita! Tetapi toch tuan lebih tahu, banjak dan lebih banjak hal2 jang tidak selisih.

Menghadapi zaman baru sesudah R.I.S. berdiri. Menghadapi rona kebudajaan jang kadang2 menguntungkan Islam dan kadang2 merugikannja, kadang2 bertjorak barat dan kadang2 bertjorak Timur, kadang2 hendak kembali kezaman Hindu dan kadang2 memandang Islam itu, tidak perlu"! Tentang itu semuanja, tentu tuan tidak selisih, tentu tuan ingin memadukan fikiran diantara satu sama lain.

Maka inilah kami, umat jang tuan pimpin, ingin tuan musjawarat. Kami akan bangga melihat Sukiman duduk dekat Abikusno, Wahid Hasjim dekat Hadikusumo, Daud Bereueh dekat Basjijuni Imran (Sambas). Lebih dari itu, kami ingin Dr. Abuhanifah mentjurahkan pendapat filsafatnja dengan Hassan

Penutup

NAFIRI pengharapanku terhenti dahulu suaranja hingga ini, meskipun aku belum parau, sebab aku tidak pernah keputusan harapan. Tjahaja Qur'an dan tjahaja kening lantaran bekas sudjud pada kaumku jang saleh dan mendjaga waktu ibadatnja kepada Tuhan masih benderang dalam alam tanah airku. Kitab sutji Al—Qur'an belum pernah terlepas dari tangan kesalahan2 belum ada jang besar, jangpatut mendapat kemurkaan Ilahy. Kebaikan sangka kepada Ilahy masih tetap melekat dalam hati kaumku.

Pengharapanku masih menuntun suaraku buat bersuara, penaku buat menulis dan lidahku buat mengatakan. Pemimpin2ku, ulamaku, kaum tjerdik pandaiku, perkumpulan2 dan tiap2 golongan bangsaku jang seagama dengan daku telah menerima ni'mat K e m e r d e k a a n ini.

Dalam satu pertemuan besar „Kongres Muslimin Indonesia" kaumku akan menjusun kekuatan, bagi menating kemerdekaan ini; **„Wa'tashimu bi hablil lahi djami'an wa latafarraqu wa zkuru ni'matal Lahi 'alaikum iz kuntum a'daan fa allafa baina qulubikum fa ashbahtum bi ni'matihi ichwanan"** (Al — Imran......)

Dan berpegang teguhlah kamu semuanja dengan tali Allah, dan djanganlah kamu bertjerai-berai; dan ingatlah olehmu akan ni'mat Allah atas kamu, seketika kamu bermusuh-musuhan maka dipergabungkannja diantara kamu, sehinga dengan setjepatnja kamu terikat didalam satu persaudaraan".

Dan bahagialah atas Kamu semuanja, hai kaumku, dan Rahmat Allah dan limpah kurnia Berkat—Nja......"

A m i n.

Jang tidak dihanjutkan arus zaman
Mana
Mana jang akan memegang djuru mudi ini
Jang tidak tjondong ke Barat
Tidak terpendar ke Timur
Jang terus ladju menudju tudjuan
Kebatu jang pekat hitam
Ke Ka'bah selubung ungu
Ke Kitab bingkisan langit
Ke Nabi Jatim pijatu
Ke Tuhan Semesta Alam
Alhajju al — Qajjum!

Berkumpullah dan selamatlah Kongres jang akan datang itu. Saja akan melihat Ummat Tuhan, pandu pelopor adjaran Nabi, berkumpul untuk mentjeriterakan ihwal jang berguna bagi ummat, menghasilkan buah musjawarat untuk muslihat kaum Muslimin, dipulau jang telah tersusun ini.

Banjak pemimpin dan ulama akan hadir dalam madjlis itu. Ada jang tidak nampak tetapi dia melihat dari alam arwah dengan bangga. Itulah Tuanku Imam Bondjol, Pangeran Amiril Mu'minin Chalipatullah Abdul Hamid Dipo Negoro, tuan Sjech Muhammad Saman Tiro, Teuku Umar Djohan Pahlawan, Teuku Panglima Polem Setia Muda Perkasa. Banjak jang akan turut hadir Kijhai Hadji Asja'ari, Kijhai Hadji Ahmad Dahlan. H.O.S. Tjokroaminoto, Kijai Hadji Mas Mansur dan Dr. Hadji A.K. Amarullah, jang sekali-kali tidak mau menundukkan kepalanja kepada Musjrik Djepang.

Mereka akan turut hadir, pertjajalah, karena Kata Tuhan: Mereka tidaklah mati! Mereka akan hadir dan turut melihat bagaimana orang jang datang dibelakangnja menjempurnakan bengkalainja.

⁂

rubuhkan", oleh blok lawan Masjumi. Blok lawan Masjumi ini sekarang bergabung djadi Fraksi Progressief.

Orang usulkan kepada pemerintah pusat, supaja Iljas Jakub mendjadi Gubernur Sumatera Tengah. Satu komidi besar.

Sebetulnja banjak sjarat atau rukun jang tidak dapat dipenuhi oleh Iljas Jakub buat mendjadi Gubernur Sumatera Tengah. Djiwa beliau adalah djiwa pemimpin Partai, bukan djiwa pegawai. Bukan djiwa administratief, dan badan beliau kurang sehat. Inilah satu „Fultik" (tuan boleh membatja politik). Fultik seperti ini sudah pernah ditjobakan kepada saja dan njaris saja kena, jaitu seketika Front Pertahanan Nasional hendak dilandjutkan mendjadi Front Nasional ala Muso, sebelum peristiwa Madiun. Orang tidak keberatan, malahan orang mengusulkan supaja saja mendjadi „Ketua Umum". Adapun sdr. Anwar Kadir dari PKI, tjuma „minta" djadi secretaris sadja.

Duduklah „Iljas Jakub" mendjadi paduka Tuan Gubernur. Adapun Dewan Pemerintahan ialah Sultani (Partai Murba) Datuk Mangku (PKI) Taher Samad (Partai Sosialis Indonesia), dan untuk „penggenapkan" ada S.J. St. Mangkuto!

Teken tuan Gubernur, teken!" Ini sudah putus! Secretaris tuan Rakana Daljan, pun dari Partai Sosialis Indonesia. Tidak diteken sudah keputusan. Akan diteken, berlawan dengan prinsip sendiri, Akan minta berhenti teringat kedjatuhan Rasjid dan Nasrun!: djatuh pula.

Jang saja heran, Dr. Rahim Usman dari anggota pemerintahan, turut mempertahankan beleid pemerintah, dan turut meneken mosi tidak petrjaja. Suriadipradja idem. Apa sebab? Dr. A. Rahim Usman betul anggota pemerintahan tetapi dia setia kepada partai dia• lebih disiplin kepada kehendak partainja. Suriadipradja idem. Sebab itu saja tidak djadi heran.

Tjuma jang saja pandang satu kelutjuan besar ialah Dr. Sagaf Jahja. Berani dia menekan. Pada hal dialah anggota pemerintahan Sumatera Tengah, jang dahulu sekali berangkat ke Padang, disamping teman2nja pergi bergerilja. Tidaklah terasa olehnja tekanan batin, ketika dia menjatakan „mosi tidak pertjaja" kepada Nasrun itu? Hilang pula lutjunja, sebab dia P.K.I.: Disiplin!

„Fultik" di S. Tengah

Djakarta tidak sedjauh dahulu lagi. „Haluan" jang terbit kemaren, pada hari ini telah kami batja di Djakarta. Tentu sadja segala kedjadian disini, terutama DPRST jang baru bersidang amat menarik perhatian kami.

Djika sekiranja diparlement hebat pertentangan diantara aksi „Uni taris" dengan „Federalis", dan di Djakarta atau di Djawa Tjmur timbul pertentangan diantara kaum jang digelari „Co" dengan jang digelari „Non", maka di Bukittinggi rupanja timbul pula pertentangan jang bukan unitaris federalis atau Non dan Co, hanja pertentangan jang senantiasa timbul pada pemimpin2 karena perebutan pengaruh, tegasnja kursi.

Pertentangan dengan pengikut Masjumi disatu pihak, dengan jang di Sumatera Barat digelari „pihak kiri" dipihak jang lain, adalah laksana api didalam sekam. Hangus tidak kelihatan.

„Tenggang menenggang dan rasa basa-basi" jang masih ada sisanja di Minangkabau selama ini, itulah jang seantiasa menahan-nahan akan bergedjolaknja hal itu keluar. Sekarang meletus, letus tjara Minang!

Setiap negeri jang sudah merdeka mesti timbul mimpi rakjat, bahwa segala sesuatu dengan serta merta akan beres! Rupanja dalam masa 3 bulan, belum djuga beres soal ini. Mr. Nasrun cs rupanja tidak dapat membuat sunglap besar mendirikan rumah2 rakjat jang terbakar, atau mengganti harga nasi bungkus jang telah dikurbankan oleh Bapa Wali Negeri ketika mendarurat, sehingga pernah diadakan demonstrasi ke Bukittinggi, meminta supaja segala soal itu dibereskan.

Dan Nasrun rupanja bukan Aladin.

Ketika Rasjid memerintah, orang sampai mengadakan „Peristiwa 3 Maart", karena tidak puas. Dan sekarang kepada Nasrun dinjatakan mosi tidak pertjaja. Di Sumatera Tengah, chusus di Minangkabau, pegawai tinggi pemerintah tidak lepas dari pada „kliek". Kabarnja konon, Rasjid „rubuh" karena ditumbangkan oleh blok Masjumi. Sekarang Nasrun pun hendak „di-

pada jang dikerdjakan oleh jang ditumbangkannja. Jang djelas jang „djaleh", hanja satu jaitu, bertukar „apak-apak" jang mengenderai auto. Lalu bertukar pula jang oposisi, menunggu dapat auto pula.

Pangkal segala kemelut ini bukanlah pada tjara mendjalankan tetapi pada dua perkara jang penting. Pertama ialah kesulitan perbelandjaan, kedua kesulitan a c h l a k.

Achlak saja, dan achlak tuan!

Tuan mau marah kepada saja; Silahkan! Tuan bukan malaikat, dan tuanpun bukan Setan!

Kalau kita selidiki djiwa rakjat umum, jang sebenar-benarnja murba, sekali-kali bukanlah mereka akan menondjol-nandjolkan djasa dan „nasi bungkusnja", kalau bukan jang rusak achlak jang mengadjar.

Pusat Pemerintahan Sumatera Tengah telah dipindahkan mulanja ke Padang. Sekarang dikembalikan ke Bukittinggi. Saja sebetulnja tidak setudju dikembalikan ke Bukittinggi. Sebab Bukittinggi terlalu terpengaruh oleh „Kurai". Segala jang akan diperbuat di Bukittinggi, mesti sepakat dengan Kurai. Dewan Kotanja 90 pCt. Kurai, Kurai jang diatur lebih dahulu! Pada suatu hari dengan terang2 t. H.M. Hadjerat membentak saja dihadapan Saaduddin Djambek dan Mr. Nasrun seketika saja menjatakan pikiran saja berkenaan dengan urusan Bukittinggi Hadji Hadjerat dengan marah berkata, „Tuan boleh pulang ke Manindjau, disana tuan boleh bikin sesuka hati. Disini tidak bisa!

Dan ketika itu t. Saaduddin Djambek diam sadja! Meskipun „diam" itu barangkali tidak alamat rela, sebagai diamnja „anak gadis".

Supaja Sum. Tengah „Merdeka" membina tjita2, lebih baik pindah ke Padang. Kalau di Bukittinggi djuga, mesti turut aturan Kurai, „Beriur mengisi, berdjalan mengiring".

***

Sekarang dari hal Masjumi.

Inilah sudah mendjadi bukti, bahwasanja partai jang amat besar ini, jang dianut barangkali oleh 80 pCt rakjat Sum. Te-

Saja hanja bertjakap terus-terang karena tukang terus terang tidak ada di Minangkabau. Di Minangkabau hanja ada „mudah2an". Manis mulut hingga bibir, hati bulat membelakang".

Sultani ikut menumbangkan Rasjid dan ikut menumbangkan Nasrun. Pasal menumbangkan memang Sultani „kampiun". Tjuma membangun dia tidak bisa. Tetapi sjukurlah bukan djiwa seluruh Masjarakat Sumatera Tengah jang begitu. Sekarang dia sendiri pula mengangkat H. Iljas (eh silap betulnja mengusulkan). Sultani bukan Sultani, dan Partai Murba bukan Partai Murba, kalau dia tidak berniat menumbangkan pula Iljas Jakub, jang hidupnja dan matinja ialah Masjumi.

Tempatnja jang sedjati ialah Parlement RIS dan Senat. Dan keterusannja dalam Masjumi ialah Anggota Dewan Partai, disamping Natsir dan Dr. Sukiman. Kalau di D.P.R.S.T. ialah Ketua Dewan Perwakilan, bukan djadi Gubernur.

Terus terang, Saja angkat topi kepada Dr. Rahim Usman, kepada Suria Dipradja, jang tidak merasa sakit didjatuhkan dan dipukul dengan mosi tidak pertjaja, malahan turut meneken. Itu dia partaiman. Bravo,

Tetapi Buja Mangkuto bagaimana? Adakah beliau konsekwen? Bukankah beliau menjokong Jakub Rasjid ketika „mempelopori" panitia menumbangkan Mr. Rasjid menghadap Menteri Sjafruddin? Dan orang tahu, bahwa dizaman Nasrun, Buja Mangkuto sangat setia membela belidnja.

Pemilihan umum mesti ditjepatkan, Dewan Perwakilan Rakjat S. Tengah jang diombang ambingkan itu, adalah satu perwakilan jang sudah bobrok.

Perwakilan wilajah2 sudah terbentuk. Perwakilan Kabupaten pun telah mulai pula terbentuk. Tjermin Masjarakat jang sedjati bukanlah Dewan Perwakilan jang sekarang itu. Sungguh bukan!

Wakil2 jang mendabik dada, sambil menggaut2 punggung dan melepaskan kritik, tjemeeh, hinaan halus, mentjela ini dan membantah itu, belum tentu membawa suara rakjat umum. Dan djika Dewan Pemerintahan diganti, belum tentu atau boleh dipastikan, bahwa mereka tidak akan berbuat lebih baik dari

maksud Masjumi. Tetapi tenggang Gaffar Djambek. Tetapi "apa" Hamka tahu, dia tjuma urusan Muhamadiah, sosial".
„Kita kuat, kita tidak perlu kawan" Sedangkan Marzuki Yatim tidak dapat tempat, kononlah „orang lain".

Itulah sebabnja maka di Sumatera Tengah „berbeda" dengan di Djawa. Masjumi Sumatera Tengah chususnja Sumatera Barat, tidak sanggup memperbanjak. Di Parlement RIS, Masjumi dan P.S.I.I. dan Perti terikat teguh dalam blok Islam. Di Sumatera Tengah P.S.I.I. masuk blok Parti Murba dan PKI.

Djelas bahwa disini bukan perkara ideologi, tetapi karena tidak ada kesanggupan pimpinan Masjumi. Tuan boleh marah dan pukullah saja. Tetapi hati ketjil tuan2, dhamiir tuan2, akan menerima apa jang saja katakan.

Dengan tulisan ini, tuan dapat menggantung hati saja. Saja bukan fanatik Masjumi dan bukan membelanja ditempatnja jang salah. Melainkan saja berkejakinan bahwa kalau di Minangkabau didjalankan demokrasi jang sedjati, Masjumilah jang memegang pemerintahan. Sebelum itu tertjapai, dan kalau masih sebagai sekarang, leider partai jang lain aktif dan leider Masjumi damban, Rakjat Murba sedjati tetap akan terombang-ambing didalam aksi mengganti Gubernur sekali 4 bulan.

Terdenging telinga saja ketika membatja perkataan Wakil Riau, tuan Umar Usman. Dia menuduh Dewan Perwakilan Sumatera Tengah adalah dibawah pengaruh Sumatera Barat. Katanja, „Bukan Sumatera Tengah buat Sumatera Tengah, tetapi Sumatera Tengah buat Sumatera Barat."

Inipun harus diperhatikan, kalau betul hendak mendirikan pemerintahan jang kokoh!

Duduk dalam Dewan Pemerintahan tuan Datuk Mangku, sebagai wakil Riau. Sebetulnja beliau adalah engku Datuk dari Batusangkar. Awak djua baru!

Apa sebab wakil Riau berkata begitu?

Pusaka lama masih tersimpan didalam „djiwa tak sadar" pentolan2 „fultik" di Minangkabau. Katanja dia telah mendjadi bangsa Indonesia, tetapi Indonesia diukurnja dengan daerahnja jang dilingkung gunung. Saja teringat Chatib Sulaiman. Dia anggota Partai Sosialist Indonesia. Tetapi bila bertjakap-tjakap

ngah, jang berurat berakar sampai kedusun; sangat lemah. Manggadabir!

Jah, saja djuga orang Masjumi.

„Pentolan2nja" jang agak berpengalaman politik, jang dapat diketengahkan dan dapat mengimbangi, telah banjak jang berangkat; K.H. Tjik Wan, M. Dien Yatim, Dr. Ali Akbar, Dt. Singo Mangkuto, Mr. Siddik, semuanja telah pergi. Saja tak usah dimasukkan, sebab saja tidak orang „fultik"!

Maka tinggallah dua matjam „buja". Buja „tabligh" jang mendjalani tjabang dan anak tjabang, dan ranting, menerangkan bahwa Masjumilah Partai jang paling besar. Dan P.K.I. haram. Sosialist haram. P.N.I. haram. Partai Murba Haram, Wassalam! Beliau tidak sempat datang kekota, turut mempertjakapkan politik jang reel, jang praktis. Sebab tidak ada pengalaman dan pengetahuan dalam hal itu.

Jang kedua ialah „buja2" jang jah, „masa bodoh". Aku sudah dapat auto. Sekali alun, dua kali alun, agaklah itu.

Marzuki Yatim? Selama Revolusi dia diakui oleh lawan, dan bukan oleh kawan, seorang jang kuat dan luas pergaulan, jang sanggup mengimbangi Rasjid. Sama duduknja dengan Chathib Sulaiman. Rantjangan pembinaan wilajah2 sehingga memberikan kemenangan kepada Masjumi dalam segenap pemilihan wilajah sehingga dituduh oleh „ninik mamak kita nan gadang basa batuah" Dt. Simaradjo, revolusionar. Marzuki Yatim itu bagaimana?

Tentu sadja „Fraksi Progressif" tidak sudi mengandidatkan dia. Itu sudah pasti. Saja berani bertaruh. Dia tidak mudah digigit. Dia berani meninggalkan SB 2 nja jang terkenal, untuk tjita-tjita.

Dan maukah S.J. St. Mangkuto „berdamai" dan memberikan kedudukan kepadanja? Untuk kepentingan pembangunan karena djelas bahwa dia lebih ahli? Dan beranikah „buja buja" Masjumi mengemukakannja? Entahlah.

Saja jang tidak orang „fultik" senantiasa mengandjurkan politik „damai" untuk kepentingan partai. Tangkap hati Dt. Simaradjo, sebagai Nabi menangkap hati Abu Sufjan! Dekati H. Siradjuddin Abbas, sebab maksud Perti tidak berbeda dengan

Bersumpah setjara Islam

Bukan dengan Kur'an diatas kepala

Seorang kawan bertanja: „Bagaimana pendapat tuan tentang upatjara bersumpah jang dilakukan seketika seorang diangkat mendjadi pegawai tinggi atau pekerdjaan2 penting jang lain? Saja lihat dalam gambar, seketika Bung Karno diangkat mendjadi Presiden RIS, ia disumpah, dan seorang Penghulu memakai djubah „melindungkan" Kur'an diatas kepalanja? Apa betulkah begitu sumpah setjara Islam?"

Itulah bunji pertanjaan.

Saja rasa, tidakpun ditanjakan kepada saja, semua Kijahipun tahu, bahwasanja bersumpah setjara Islam itu, sekali-kali tidaklah ada jang pakai Kur'an dilindungkan pula dari belakang oleh seorang jang lain, sedang jang bersumpah itu mengutjapkan sumpahnja.

Tidak ada agama Islam meninggalkan tjontoh jang demikian. Dalam Islam tjukuplah djika seorang bersumpah atau berdjandji dengan memakai kata „Demi Allah! Saja berdjandji...... dsb. Dan perdjandjian itu boleh diutjapkan sendiri dengan didengar orang lain sebagai saksi, sebab urusan itu akan mengenai masjarakat.

Dalam agama Islam tidak ada manusia lain jang mendjadi orang perantaraan, untuk menjampaikan sumpah seorang kepada Tuhannja. Dan dalam agama Islam tidaklah kitab sutji Kur'an itu dipandang sebagai „barang antik" jang harus dilindung2kan dikepala seorang jang akan disumpah, dengan seorang penghulu jang berpakaian spesial.

Inti adjaran Agama Islam sendiri adalah membentuk djiwa seorang Muslim supaja bebas merdeka. Tidak ada orang, dan tidak ada barang, jang akan mendjadi „perantaraannja" dengan Tuhan. Bahkan belum tentu, bahwasanja orang jang sedang melakukan sumpah itu akan kurang deradjatnja, dihadapan Tuhan, dari pada „tukang djudjungkan" Kur'an dikepalanja itu.

bertenang-tenang, ternjata „minangnja". Dan itu pun dengan sendirinja terasa kontaknja kedaerah jang dua lagi. Siapakah agaknja Wakil Djambi (ganti Dr. Sagaf Jahja, urang awak djuo baru!) jang akan duduk djadi Anggota Dewan Pemerintahan dari Djambi? Apa awak djuo baru?

Alhasil saja memandang satu kesulitan ada dihadapan mata. Blanko-nja wakil2 Masjumi, bukanlah karena menjetudjui Iljas Jakub mendjadi kandidat Gubernur. Orang Masjumi pun tahu, bahwa pemimpinnja bukan lajak djadi Gubernur. Blanco adalah alamat awan mendung. Jaitu sikap „passief", rakjat terbanjak, dan rakjat terbanjak itu ialah Masjumi, terhadap kepada dewan Pemerintah jang sekarang.

Puas hati jang duduk diatas, auto, gadji, deklarasi, honorarium, wang djalan. Tetapi rakjat lapisan bawah tidak puas. Bagi Iljas Jakub sendiri, djauhlah dia dari mengikutnja. Sebab bapak Gubernur tidak lagi mendjadi pemimpin partai. Keadilannja memerintah kelak, menjebabkan sentiment pengikutnja tersinggung!

Atau barangkali hal ini sudah disengadja, sebagai kebiasaan di Minangkabau: **„Bialah nak ditjubonjo".**

Maka djadi kurbanlah rakjat, djadi kurbanlah negara, karena pertentangan pemimpin sama pemimpin. Buat obatnja, lain tidak hanjalah satu: **Bubarkan Dewan Perwakilan dan lakukan pemilihan umum, dengan dasar demokrasi sedjati.**

Meskipun lantaran itu, beberapa pemimpin akan tersingkir ketepi, tapi pemerintahan rakjat sedjati, dari rakjat, untuk rakjat akan tertjapai. Dan kalau ada djuga terdjadi „kesalahan" tidak ada lagi jang akan disalahkan, sebab memang rakjat itu sendirilah jang tolol!

Besar hati saja, karena sekarang kita tengah melantjarkan urusan pemilihan umum ini. Lima milliun disediakan buat itu, Dan sendirinja, kebawah, ketengah dan keatas menudju pemerintahan rakjat jang sedjati.

Indjil, jang harus disintuh lebih dahulu oleh Joan, sebelum dia memberikan keterangannja.

Dan „formaliteit" demikianpun rupanja tidak pula dipakai lagi dalam kalangan Keristen. Mereka sudah djauh lebih madju. Tidak ada kelihatan lagi seorang Menteri atau Duta RIS jang memeluk agama Keristen, bersumpah dengan pakai Pendeta dan Indjil. Masing2 tampil kemuka mengangkat djarinja keatas, meneguhi sumpahnja.

*
**

Dua puluh lima tahun jang telah lalu, kaum Kemal di Turki telah mengadakan, „revolusi" terhadap sumpah. Upatjara2 itu mereka tukar sadja dengan kalimat pendek; „Demi kehormatan diriku!"

Di Mesir seketika Radja Faruk dinobatkan, ada golongan jang hendak membawanja ke Al-Azhar, buat disumpah dengan „upatjara". Tetapi menang golongan jang membawa baginda bersumpah kegedong Parlement, dihadapan Wakil-Rakjat, menurut bunji „Undang2 dasar".

Sajapun tidak mengusulkan supaja di Indonesia dipakai sumpah tjara Turki itu. Karena itu adalah dorongan revolusi Kaum Muda, terhadap kepada agama jang telah di „tradisikan", dizaman feodaal, untuk mengokohkan kedudukan kaum Radja dan Sjaichul Islam. Saja hanja mengusulkan mengambil djalan tengah, jaitu pertumbuhan Pribadi, dari djiwa jang merdeka:

Berhubung langsung dengan Tuhan!

„Demi Allah Jang Maha Esa, Aku berdjandji...... dsb. dsb."

Moga2 mendjadi perhatian oleh Kementerian Agama.

Dan saja jakin, tidak lama lagi akan datang masanja, Bung Karno akan bersumpah dihadapan rakjat, disiarkan oleh Radio keseluruh Dunia, „Demi Allah, saja berdjandji akan mendjundjung tinggi Undang2 Dasar Negara Kesatuan Indonesia...... dsb". Dengan tidak mempertudung Kur'an dan tidak memakai pengulu; sumpah dan djandji jang lebih sutji dan lebih benar dari pada sikap Napoleon seketika dia sendiri jang meletakan Mahkota keatas kepalanja. Tidak usah dilekatkan oleh Paus!

Saja masih ingat suatu jeritera jang baru sadja kedjadian.

Seketika t. Adil Jahja (sdr. dari t. Daan Jahja) dipanggil Ass. Resident Hins kekota Bukittinggi, dia telah diminta oleh Ass. Res. itu supaja sudi „menjeberang". Lalu t. Adil mendjawab; „Tidak bisa lagi tuan! Saja bersumpah bahwa saja adalah pegawai Republik Indonesia!"

Tuan Hins menjambut: „Seketika orang akan bekerdja dengan pemerintah Belanda dizaman lampau, pun disumpah, Kur'an didjundjungnja diatas kepalanja. Toh dia kemudian memungkiri sumpahnja dan masuk mendjadi pegawai R.I."

Tuan Adil mendjawab: „Sumpah serupa itu, bukanlah sumpah adjaran agama kami jang sedjati, tuan. Sumpah kami orang Islam jang sedjati, adalah djandji jang termaterai dalam hati, bahwa sembahjangku, upatjara agamaku, dan hidupku dan matiku, semuanja telah kuserahkan kepada Tuhan Allah Rabbul Alamin. Tidak ada sjarikat bagiNja, dan itulah jang diperintahkanNja kepadaku, dan aku adalah seorang Islam".

Meskipun tuan Adil barangkali tidak didjundjungkan Kur'an diatas kepalanja oleh seorang Pengulu ketika dia disumpah djadi pegawai R.I. namun hati ketjilnja telah berdjandji dengan Tuhan, bahwa berdjuang menegakan Negara R.I., adalah sebahagian dari pada imannja, sehingga ketika dia dibudjuk dengan satu pangkat besar, dia menolak!

⁂

Djadi, bagi seorang Islam, sumpah, adalah djandji; „Hai orang jang beriman, teguhilah djandjimu". Dan sabda jang lain: „Peliharalah djandjimu, karena perdjandjian adalah pertanggung djawab". Lalu dipatrinja tanggung djawabnja itu dengan „Demi Allah!"

„Djadi dari manakah asal usul „mendjundjung Kur'an dengan pengulu itu"? Tanja kawan itu pula.

Saja djawab; „Itu adalah adat istiadat Keristen, jang dibawakan Belanda kepada kaum Muslimin Indonesia, untuk mendjadi „formaliteit" dari sumpahnja. Baru ini saja melihat tjeritera Joan of Arc dilakukan dalam film. Seketika Joan akan dihadapkan kemuka pengadilan geredja, lebih dahulu dia disumpah, jaitu pendeta tampil kemuka Joan, membawa sebuah kitab

dan diadili. Djandji ini dipegang erat oleh kaum bangsawan S. Timur.

Kalau sekiranja kita hanja menurutkan langkah jang diandjurkan Yamin, maka „dendam jang tak kundjung habis" akan tetap meliputi suasana Sumatera Timur.

„Dendam" bagi bangsa Indonesia, dalam maknanja, dan besar bahajanja.

Rupanja timbul seorang pemimpin lagi, mentjari djalan penjelesaian. Itulah Natsir!

Memang „Watak" Natsir selalu kelihatan disaat2 penting seperti ini. Dalam interviu „Antara" kepadanja di Jogja beberaja hari jang telah lalu, dengan tegas mengatakan bahwasanja tidak ada djelek dan ruginja, djika sekiranja Republik Indonesia sendiri, sudi sekali lagi berkurban, jaitu sudi dibubarkan; Bubar bersama-sama Sumatera Timur dan N.I.T. untuk mentjiptakan Negara Kesatuan. Dan semangat Proklamasi 17 Agustus tidak akan hilang karena itu.

Pengurbanan-pengurbanan seperti demikian, senantiasa sakit pada mulanja, tetapi lebih besar keuntungan jang akan didapatnja dibelakang hari. Selama rasa dendam tidak dapat diatasi, selama itu pula pihak lain akan berusaha „masuk" ditjelah-tjelah dinding jang tergenggang itu. Pada hal patut sementara waktu kita „istirahat politik", untuk melaksanakan beberapa bengkalai pembangunan jang perlu, untuk kema'muran rakjat.

Kita bisa berbesar hati karena lantjarnja pendaratan APRIS di Makasar. Dan kita bisa membelalangkan mata kepada Barisan Pengawal S. Timur sambil berkata: „Engkau akan thobat pula?"

Tetapi persatuan bangsa retak. Itu tidak kita ingini.

Sebab itu maka „Konperensi Segi Empat" jang didjalankan pemerintah sesuai dengan Mosi Natsir di Parlemen, adalah tepat pada saat dan ketikanja.

Kita ingin „Sebanjak-banjak keselamatan, untuk sebanjak-banjak orang".

Konperensi Segi-Empat

„Yamin memulai, Natsir menjudahi"

Memang besar pengaruh pemimpin2 didalam menentukan tjorak djalan politik pemerintahan. Sebab pemerintah hanja mengalirkan kemauan rakjat.

Baru sadja parlement akan bersidang, Yamin telah menjatakan perdjuangan politiknja menudju Negara Kesatuan dalam tahun ini djuga.

Ditempat jang lunak-lunak berhasillah maksud perdjuangan itu. Dengan sekali gus rubuhlah 11 buah Negara-negaraan jang didirikan oleh Van Mook untuk mengikat leher Republik sebelum K.M.B.

Tinggal lagi dua Negara; ;Indonesia Timur dan Sumatera Timur.

Jang dua ini „lain dari jang lain".

Negara Indonesia Timur tidak mau dibubarkan begitu sadja, meskipun semangat Kesatuan jang ada bergelora pada rakjat, menundjukkan bahwa Negara Kesatuan dalam setahun mungkin tertjapai. Reaksi dari kaum Federalisten tidak boleh dipandang urusan enteng sadja. Dan tidak bidjaksana kalau perasaan demikian hanja ditekan dengan udjung bajonet.

Peristiwa Makassar dan pemberontakan Azis, boleh dipandang suatu peristiwa jang njaris membawa nama buruk bagi Negara. Dengan segala susah pajah Apris telah didaratkan dan disana didirikan pemerintahan militer.

„Bubar dengan begitu sadja" rupanja orang NIT tidak mau. Mereka bersandar kepada Persetudjuan Linggardjati jang terkenal. Disana mereka diakui, dan Republikpun pernah mengakui, walaupun matjam mana pengakuan itu, bahwa NIT adalah „kawannja" untuk mentjiptakan Republik Indonesia Serikat.

Negara Sumatera Timur didirikan oleh Van Mook, dan mendapat sambutan dari Mansur cs. karena perasaan jang tertekan, bekas Revolusi Sosial jang hebat itu. Presiden pun telah mendjandjikan, bahwa „„Revolusi Sosial S. Timur" akan diperiksa

Kadang2 dipakainjalah pakaian „Urang Siak", orang surau. Karena dia memang dibesarkan dalam surau! Dipakainja pula kain pelikatnja keatas mimbar, membatja chutbah Djum'at dengan bahasa Arab jang fasih. Terbawakan machradj dan ghunnahnja. Beralun bergelombang membangkitkan semangat Djihad dan Sjahid. Maka termangulah segenap kaum Muslimin. Kadang2 dia tampil kemuka mendjadi Imam Djum'at. Ma'mun mendjadi tafakkur chusju', terbajang wadjah ajahnja, jang sangat ditjintai umat.

Tidak tampak sedikit djuga pada Dahlan Djambek itu perangai jang dibuat-buat. Bagaimana mukanja, demikianlah hatinja. Dalam filsafat hidupnja nampak terbajang: „Idh—hak jand-hak lakal 'Alam!" Senjumlah, supaja alampun tersenjum melihatmu!

Maka kemanapun dia pergi, bersinarlah disana tjahaja dari kegembiraan. Tidak ada urusan jang berat dnlam dunia ini. Semuanja, semuanja dapat diatasi.

Kabarnja konon, tatkala Serangan Kedua berlaku dia keluar dari kota Bukittinggi seorang dirinja. Kota telah lengang, bumi-hangus dilakukan. Maka dilihatnja Gedung Radio Indonesia Merdeka (R.I.M.) masih belum dibakar, sedang jang lain sudah. Dia turun dari otonja sebentar.

Dia pergi kegedung itu dengan langkah tenang, dan tentu mukanja waktu itu melukiskan senjum pula. Disununja dinding gedung itu dengan korek apinja. Ditunggunja sampai menjala dan diapun pergi.........

T.N.I. telah petjah-belah karena hebatnja serangan. Kesatuan-kesatuan telah terpentjar pentjar. Dia pergi.........

Kemana? Dia pergi ketempat jang telah lama memangku sedjarah. Ketempat Tuanku Nan Rintjeh mengatur perdjuangan dengan Belanda 100 tahun jang lalu. Ketempat H. Abdulmanan memberontak melawan belasting tahun 1908. Ketempat daerah daerah jang sangat mentjintai dan ditjintai ajahnja, jang sampai wafatnja Almarhum Innjik Djambek masih tetap beliau wirid kesana.

Ke Kamang!

Disanalah dia menjusun kembali sisa tentera. Disana dia me-

„Dahlan Djambek"

Waktu penjerahan kota Bukittinggi, diantara begitu banjak orang2 jang menarik perhatian saja, ialah itu Luitenant Kolonel jang masih muda remadja, Dahlan Djambek.

Kita dapat membitjarakan kebesaran Hamengku Buwono di waktu ini, jang dengan tjepat namanja telah populer diseluruh Indonesia. Tetapi Luit. Djendral Hamengku Buwono tidak akan berhasil kalau sekiranja dahan, tjabang, ranting dan urat-uratnja tidak kuat pula. Orang2 seperti Luit. Kolonel inilah jang diperlukan untuk mendjundjung „Orang Kuat" sebagai Hamengku Buwono itu.

Tuan fikirkanlah bagaimana hebatnja gelora jang ada pada tentera dan rakjat semuanja seketika kota Bukittinggi diserahkan. Tetapi dengan Pribadi jang kuat Dahlan Djambek telah dapat mengatasinja.

Saja pernah melihat seminggu dua sebelum Bukittinggi diserahkan, segala bangsa, segala golongan, bahkan Paderi Katholik sendiri, meminta djaminan keamanan kepada opsir jang muda itu. Maka dengan senjum dan tidak pernah gugup, sebagaimana kebiasaannja, diberikannja kesan bahwasanja segala urusan itu tidak berat,......... perkara ketjil sadja. Nampak pada mukanja kepertjajaan kepada dirinja dan kepertjajaan bahwa rakjat akan menjokongnja.

Kadang2 tanggallah bintang-bintang tanda pangkatnja, lalu ditukarnja tjelana tanda dia tentera, dengan sehelai sarung pelikat, lalu dia pergi ngobrol dengan rakjat kampung, berseloro dengan muka berseri-seri, kadang2 tertawa terpingkel-pingkel. Kadang2 dia turut menjanjikan njanjian njanjian darurat:

„Den sangko apak ka Pariaman.
Kironjo apak ka Kuraitadji.
Den sangko apak pai saranan.
Kironjo apak pai babini".

Kemudian tertawa lagi terpingkel-pingkel.

kan karena kepahlawanan tuan2. Satu titik berat kewadjiban kita sekarang, ja itu k e a m a n a n".

Tanggal 8 pagi2, setelah hari jang bersedjarah itu lampau, saja lihat Dahlan Djambek distasiun Bukittinggi, menemui pegawai2 kereta-api jang oleh „ahli sentiment" dituduh menjeberang. Dengan senjumnja jang berseri-seri didekatinja pegawai2 itu dan didjabatnja tangan mereka sambil berkata, „T e r u s l a h b e k e r d j a".

Seorang diantaranja mendjawab, dan alamat terharu terbajang dimukanja: „Sedangkan dengan orang lain kami bekerdja, apatah lagi dengan Republik jang kami tjintai".........

Demikianlah gambaran dari pada Dahlan Djambek. Hari ini dia akan kelihatan dengan bintang-bintang pangkatnja, naik oto dengan kentjang. Ditengah djalan kadang2 bertemu dengan orang jang dikenalnja disuruhnja orang itu naik, dibawanja ketempat jang ditudju dan dia duduk kedekat supirnja. Dan kadang2 dipakainja pelikat, naik mimbar, djadi chathib, djadi imam dengan gembira, kakinja naik kemedja, sambil bernjanji: „Den sangko apak ke Pariaman, kironjo apak..............

*
* *

Demikianlah saja melihat Dahlan Djambek. Dan saja tidak keberatan mengupasnja pula tjara terus-terang berbalik menentangnja dan menghantamnja, kalau kelihatan jang salah. Sekarang itulah baru jang saja lihat.

Madju terus, Dahlan! Tundjukan Kedunia bahwa anak orang surau pun bisa!

njusun kembali BPNK dan seluruh pemuda berdjuang. Disana dengan dibantu oleh penghulu2, partai2, Ninik-mamak dan Lebai2, Dahlan Djambek memulai perdjuangannja jang hebat itu, tjara gerilja, sedjak achir Desember sampai permulaan Mei 1949.

Disana Dahlan menjambung riwajatnja dalam ketenteraan. Dipermulaan revolusi, semua orang tahu, a d a pemimpin ketenteraan jang l a r i dan bersembunji. Tetapi Dahlan waktu itu succes, mengumpulkan pemuda merebut sendjata Djepang.

Dia mengepalai Divisie IX. Dia jang menjapu bersih Tuanku Nan Hitam & Tuanku Nan Putih.

Tetapi maklumlah dunia! Sekian lama Dahlan ,dinaikkan pangkatnja" ke Komandemen. Diputuskan hubungannja dengan anak2nja jang ditjintainja dan rakjat jang menjokongnja. Tetapi itu semua diterima dengan senjum, atau tertawa terpingkel-pingkel.

Kini, sepenuh tahun 1949 memperlihatkan siapa pribadi Dahlan Djambek, jang benar2 berhak mendapat gelar „Opsir jang tumbuh dari rakjat!"

Untuk membuktikan pengaruh Dahlan kepada Tentera sekarang, tuan boleh lihat bagaimana wadjahnja TNI dan disiplinnja mendjaga kota2 jang ditinggalkan Belanda.

*
**

Ketika urusan telah sampai kepada climax jang hebat, muka jang tersungging senjum itu bertukar. Bertukar kepada suatu kesungguhan dan disiplin jang keras, jang tak mengenal ampun.

Ketika sehari Bukittinggi akan diserahkan ada beberapa pemuda datang meminta izin hendak menaikkan beberapa poster2 kalau Bukittinggi telah diserahkan dan ditinggalkan oleh tentera Belanda. Maka dengan mukanja jang sungguh2, hingga tiada teradjuk, Dahlan berkata:

„Saja hormati semangat tuan2! Tetapi tjobalah tuan2 bawa bermenung soal ini. Kembalinja kota Bukittinggi ketangan kita, bukan karena menang dalam perdjuangan, tetapi karena menang dalam perundingan. Ini adalah karena kepahlawanannja ahli2 diplomat kita, bukan karena kepahlawanan saja dan bu-

Untuk memindahkan kedaulatan dari tangan Belanda, kita kurbankan kedua pemimpin kita, dan kita rela menerima pengorbanan itu.

Teranglah bahwa sementara waktu kita bertjerai dengan mereka. Memimpin kita dengan terang2an seperti dahulu, dengan semangat djelata, semangat Murba, semangat Marhaen, tentu beliau2 tidak bisa lagi. Beliau sekarang adalah symbool Negara, symbool Persatuan. Beliau mesti menengang kekiri kekanan, ke Radja, ke Sultan, ke Feodaal besar feodaal ketjil Burdjuis Besar dan burdjuis ketjil.

Maka terpikullah sekarang kewadjiban itu kepada pundak kita sendiri, kaum Republikein seluruh Indonesia, dalam „Negara" manapun dia berada dan dipulau manapun dia tinggal. Baik didaerah de facto de Jure" Rep. atau diluarnja.

Beberapa Resolusi jang dikirim dari barang mana daerah di Indonesia, minta dikembalikan masuk lingkungan Republik di Jogja, minta bubarkan Negara Pasundan, bendera „Kuning-Hidjau" jang di tjopotkan dari Istana Wali Negara di Palembang, penjambutan Hatta sebagai Wakil Presiden Rep. Indonesia jang berpusat di Jogja di Medan dimuka Dr. Mansur sendiri, semuanja adalah sekian ratus matjam perdjuangan, menjatakan tekad kita, menudju Negara Kesatuan, jang disana Rakjat Berdaulat.

Maka djanganlah kita sampai tertipu oleh njanjian indah, sehingga kita lupa kepada tudjuan rakjat jang achir, jaitu Kedaulatan dirinja. Djanganlah orang „memandang enteng" Jogja sebagai Pusat Republik Indonesia jang sekarang, mentang-mentang Djakarta didjadikan Pusat RIS. Tetapi djadikanlah tekad kita jang achir, jaitu memindahkan Pusat Rep. Negara Kesatuan Indonesia dari Jogjakarta ke Djakarta.

Maka pada waktu itu, barulah Sukarno-Hatta kembali kepada kita; hilang segala batas dan dinding feodaal jang membatasnja dengan kita, dan segala kaum feodaal jang didjamin sekarang oleh susunan Federasi dengan segera akan menanggali badjunja dan meleburkan diri kepada kita rakjat djelata ini.

Djangan silap, kerdja kita belum selesai.

Jang akan kita hadapi

Nama, „Republikein" dan nama „Federalist" sebagai pertentangan sengit jang diperbesar-besar oleh Belanda, memang telah habis. Jang kita tudju sekarang memang RIS!

Itu sudah tidak ragu lagi.

Tetapi meskipun hal itu tidak ragu, djanganlah kita ragu pula hingga menjangka bahwa kewadjiban kita kaum Republikein telah terhenti sehingga itu.

Dengan djalan jang sah, tjara parlementair, tjita2 Republik kita tidaklah akan kita lepaskan begitu sadja. Dengan modal Republik telah kita perdapat banjak laba, maka sebelum sampai keudjung tjita2, modal itu tidaklah akan kita sia-siakan.

Apakah djiwa jang terkandung dalam kata2 „Republikein" itu? Ialah djiwa Kedaulatan Rakjat, djiwa persamaan, persaudaraan dan kemerdekaan. Djiwa Demokrasi, djiwa keadilan Sosial dan Pri-Kemanusiaan dan Kebangsaan jang diikat dengan Ketuhanan jang Maha Kuasa.

Baru langkah pertama jang kita tjapai, jaitu pemindahan Kedaulatan dari pada bangsa Belanda atas Tanah-Air kita, kepada bangsa kita sendiri. Tetapi diperintah oleh bangsa sendiri sadja, belumlah berarti Merdeka! Orang djangan silap! Kalau sekiranja jang mengetjap Kedaulatan itu hanja Sri2 Paduka Hanja Tengku2, Sultan2, Daeng2. Hanja beberapa gelintir orang jang tidak sedjiwa dengan rakjat, belumlah kita Merdeka!

Karena mendjaga, djangan sampai Kedaulatan itu hanja dipegang erat oleh bangsa Belanda, kita kurbankan sementara tjita2 kita jang belum tertjapai, jaitu Negara Kesatuan, Negara Kedaulatan Rakjat, dan kita terima bentuk Federasi. Kita berikan Pandu Rakjat kita, Pandu Marhaen kita, Pandu Djelata kita buat mendjadi Lambang Persatuan, jaitu Sukarno dan Hatta.

Mereka akan dikelilingi oleh tradisi Federaal, mereka akan diselubungi oleh etiket burdjuis; itu sudah terang! Meskipun kita tahu, bahwa hati Sukarno dan Hatta, tetap Marhaen, tetap djelata!

nja Anwar Luthan, Effendi Nur dan Rasjid Manan.

Djiwa memerintah ada padanja.

Saja pernah melihat, dizaman sangat darurat, padi rakjat belum pulang dari sawah, persediaan beras tidak ada, ijuran perang belum masuk dan uang persediaan tidak seberapa, Rasjid dan teman-temannja makan nasi sepiring seorang, berasnja merah, diatasnja ditonggokkan ikan kering berbelah, dan disiram dengan air-kuah buah djapan.

Saja pernah melihat, bagaimana muramnja Rasjid, kira2 dua menit lamanja, seketika tangan kanannja jang sangat kuat dan setia, Chatib Sulaiman terberita telah tewas di Setudjuh. Air matanja titik dua titik, lalu dia menghadap kepada saja; „Adakah dia Sjahid, sdr. Hamka?"

„Kalau itu tidak sjahid siapa lagi jang akan sjahid?" Djawabku.

Dikumpulkannja kekuatannja kembali, dia menekur lalu ditjonggahkannja kepalanja dan dia melihat kepada kami berkeliling dan berkata; „Ajoh kita kembali, pekerdjaan lebih besar menunggu kita". Maka didalam rumah ketjil itu kembali lagi terdengar mesin tulis bergerak dan beberapa besluitpun keluar, membenum si Anu djadi Bupati, si Anu djadi Wedana, si Anu Tjamat dan instruksi ini, instruksi itu...........

Dan semuanja itu kedjadian pada tanggal 17 Januari 1948, keadaan masih sangat paniek dan hebat. Maka dua bulan sesudah itu, dengan tjerdik diperintahkannja meruntuhkan djalan-djalan, sehingga patroli Belanda tersekatlah dimana-mana. Sebelum Mei (R.R. Statement), boleh dikatakan diseluruh Sumatera Barat telah berdiri kembali dengan teguhnja seluruh pemerintahan perang.

Musuh kuat, kita harus melawannja dengan ketjerdikan, dengan RASJID.

Keadaan mulai tenang, R.R. Statement, ceace—fire dan K.M.B. Dan achirnja kitapun menghadapi kemenangan tjita-tjita. Dengan kekuatan sendjata jang ada pada Belanda dia tidak dapat lagi mematahkan semangat merdeka jang ada dalam djiwa kita. Dunia berdiri dipihak kita. Maka walaupun belum

Dari Rasjid ke Nasrun

Dari ketjerdikan menudju kemenangan

Didalam menghadapi musuh jang sekuat itu, lengkap alat sendjatanja, pada hal sendjata kita hanja kejakinan jang teguh akan kebenaran pendirian kita dan kejakinan akan menang, perlulah kita mempunjai seorang pemimpin jang tjerdik. Orang jang lemah harus tjerdik.

Waktu itu pemimpin Sumatera Tengah ini ditakdirkan seorang jang tjerdik. Jang lekas bertindak, jang tidak ragu2, jang tjepat berfikir, tjepat melangkah, terbudjur lalu terbelintang patah, jang tidak usah ditanja dan tak perlu ditanja apa maksudnja, asal djalan!

Itulah Mr. Rasjid, ertinja tjerdik.

Sete lah Belanda memasuki daerah kita, dengan amat tjepat pusat pemerintahan di Sumatera menjingkirkan diri kehutan. PDRI dibentuk dan Kolonel Hidajat memandang perlu mengangkat seorang Gub. Militer di Sumatera Barat. Tepat pilihan kepada Rasjid.

Tugas itu telah dipikulnja dengan tidak mengenal pajah dan ragu. Disebuah rumah ketjil ditepi sungai ketjil dikampung Kota Tinggi Suliki, Rasjid menjusun kembali pemerintahan jang baru, pemerintahan darurat, dengan hubungan jang erat dan tidak pernah putus dengan Kolonel Hidajat dari segi kemiliteran dan Mr. Sjafruddin Prawiranegara dari segi pemerintahan sipil.

Didalam rumah ketjil ditepi sungai ketjil itu, Rasjid dikelilingi oleh stafnja jang setia2 jang tidak pernah membantah apa jang diperintahkannja. Mesin2 tulis bergerak siang dan malam menuliskan segala perintah, instruksi dan undang-undang jang akan diturunkan kepada seluruh Bupati-Militer, Wedana-Militer Tjamat Militer dan Wali Perang seluruh Sumatera Barat. Gesit, giat dan gembira dan kadang2 marah. Membentang urat merah dikeningnja apabila marahnja meluap kalau perintahnja dilanggar atau jang disuruhkannja tidak didjalankan segera. Staf-stafnja jang kuat berdiri dikiri kanannja, Hamdani, Djuir-Muhamad Bachtaruddin, Suska dan secretaris

Dan meskipun Rasjid sekarang duduk dalam pusat Delegasi Republik di Djakarta, saja pertjaja, melihat lengkap ilmunja, luasnja tentang sedjarah, peraktik memerintahnja selama revolusi, namun dia akan terus menudju kedjajaannja.

---

seluruh jang kita tjita2kan tertjapai, namun kita menang.

Suasana kemenangan harus dihadapi dengan tjara tenang dan menang. Waktu itu kita mempunjai orang jang berdjiwa menang dan bernama menang. Itulah Nasrun.

Tuhan telah berikan kedua manusia itu di S. Tengah, dalam Republik Indonesia, dalam Republik Indonesia Serikat, sebagai anak tjatur untuk menjempurnakan kehendaknja. Sjukurlah tidak Nasrun jang melakukan tugas dizaman sangat darurat. Kalau dia, tentu akan banjak mendjaga „hereng-gendeng, tjakah kait, ribut jang akan mendingin, renggas jang akan melanting, menung seribu akal, fikir pelita hati", pada hal musuh telah dimuka pintu.

Dan kalau zaman bertenang ini, Rasjid djuga jang urus, tentu ditempat jang harus bertenang ini akan ditjobakannja djuga „stoomwals"nja jang tidak mau djalan dibawah dari 90 djam itu, dan tentu akan berkali-kali mengelementang pula urat merah dikeningnja karena marah, kalau kehendaknja dibantah. Karena memang pribadi Rasjid itu, pribadi perdjuangan hebat, pribadi jang djarang dapat dibantah orang. Jang sanggup pula menundukkan pribadinja kebawah tjerpu telapak kaki Rasjid. Saja sendiri seketika diadjaknja tinggal sama2 di Suliki, dirumah ketjil ditepi sungai ketjil itu, pernah dengan senjum berkata, „Lebih baiklah saja mendjadi sahabat tuan, dari pada kerdja dibawah tuan". Dia tertawa.

Keduanja, Rasjid dan Nasrun adalah kawan saja. Keduanja saja hormati, orang2 besar jang telah membuat daerah ini, supaja lajak duduk dalam Republik Indonesia jang Merdeka dan Berdaulat. Dengan kehendak Tuhan, keduanja didjadikan anak tjatur pada waktunja jang tepat, seorang tjerdik dizaman harus tjerdik, dan seorang Menang, dizaman harus menang. Rasjid dan Nasrun, Tjerdik dan Menang.

Meskipun sekarang sudah zaman membangun, namun semangat revolusi masih ada didalamnja. Maka alangkah baiknja kalau Nasrun ambil sedikit sipat Rasjid, supaja lebih harmonis. Peperangan sudah habis, pembangunan telah mulai, alangkah baiknja Rasjid mengambil pula sipat Nasrun agak sedikit, supaja harmonis pula.

ngetahuannja dalam soal jang dibitjarakannja, ternjata dangkal. Dalam Seni Bahasa Indonesia, adalah „kuntji" kata kata itu jang harus diperhatikan. Disitulah terletak halusnja, walaupun hanja 4 atau 5 baris. Ada satu pepatah Arab, jang udjungnja sadja saja salinkan, jaitu: „Wal insanu takfihi 1-Isjarah".

Terbajang dimuka kedua pemuda itu bahwa mereka memang tidak membatja resensi itu sepenuhnja. Terang, bahwa jang mereka batja rupanja hanja „Resensi" jang sudah dipotong-potong oleh Balai Pustaka, untuk mengadpertensikan bukunja. Terang-terang pemuda itu menanjakan„Indonesia" jang nomor berapakah jang memuat tulisan itu.

Disini sudah terdapat pada mereka suatu kesalahan jang pada pandangan ilmu pengetahuan amat besar, jaitu mendjatuhkan suatu hukum, dalam perkara jang belum diselidiki sebaik-baiknja.

*
**

Sekarang saja djelaskan, sebab interpiu tergesa serupa ditanah lapang itu, djangan hendaknja menimbulkan kesalahan jang kedua pula.

Saja adalah pengarang roman. Maka tjara Achdiat mengarang dan menggambarkan pribadi masing2 orang jang dimainkannja dalam tjeritera itu, amat saja pudji. Hidup-hidup orangnja. Kesanggupan menulis seperti itu, menundjukkan adanja pengetahuan pengarang tentang sociologie dan ilmu djiwa, jang keduanja amat penting mendjadi dasar bagi seorang pengarang. Tentang hal itu amat saja pudji Achdiat, dan temantemannja jang disebut orang „Angkatan 45". Meskipun kadang-kadang saja bingung, hendak kemana pengarang-pengarang ini membawa bangsanja dengan kesanggupannja itu.

Tentang hal ini, kalau orang tidak ada pengetahuan atau pengalaman, tidaklah perlu turut membitjarakannja.

Achdiat mengemukakan Hasan sebagai seorang Pemuda Islam jang fanatiek. Maka Peladjar-Peladjar Islam naik marah dan berkata, bahwa dalam Islam tidak ada orang jang seperti digambarkan itu. Maka tibalah tuduhan kepada Achdiat menghina Kaum Muslimin. Kata-kata „menghina" inilah jang kerap kali dipakai oleh kaum politik kita, dizaman djadjahan, untuk

Mimbar Peladjar dan Kami

Setelah selesai berpidato di „Rapat Raksasa" memperingati Mi'radj Nabi Muhammad s.a.w. 27 Radjab 1369 (14 Mei 1950). ditanah lapang Merdeka, tiba tiba datanglah dua orang pemuda, mendjekat saja dan mengemukakan pertanjaan-pertanjaan. Mulanja saja sangka, pemuda-pemuda itu adalah djuruwarta-djuruwarta ssk. harian jang ingin menginterpiu sebagaimana senantiasa dilakukan kepada orang-orang penting, lalu tersilap, tertanjai orang jang tidak penting. Barulah djelas setelah mereka kemukakan pertanjaan: „Apakah bapa batja tulisan dalam Mimbar Peladjar jang mengenai diri bapa berkenaan dengan buku Atheis?"

„Ada", djawab saja.

„Bagaimana fikiran bapa?"

„Bagus! Sebab tuan-tuan telah menulis tepat betul. Terlalu banjak orang jang hanja memudji-mudji, sekarang tuan-tuan djelaskan bahwa saja hanja seorang goblok (Hamqaa) sadja. Saja sebetulnjapun telah insaf, bahwa jang tuan-tuan tulis itulah jang benar. Sebab boleh dikatakan tidak sunji-sunjinja setiap hari saja menjelidik agama ini. Kian saja selidiki, kian njata kegoblokan saja, terasa ketjilnja diri dihadapan Kebesaran Mutlak jang tiada dapat diduga. Patutlah kalau Socrates pernah mengatakan: „Saja belum tahu!" Dan Imam Sjafiie pernah pula mengatakan: „Bertambah aku selami, bertambah insaf aku akan kedjahilanku".

Jang lebih muda diantara kedua pemuda itu rupanja merasa, apa isi perkataan saja itu.

Lalu mereka bertanja pula: „Bagaimana timbangan bapa tentang soal jang dikemukakan dalam tulisan itu, mengenai resensi bapa terhadap buku „Atheis, jang bapa pudji-pudji?"

Sajapun tersenjum. Demi setelah mereka mendesak lagi, serupa orang terburu-buru hendak berangkat djauh, maka saja berkata: „Sajang, rupanja tuan-tuan tidak membatja seluruh resensi saja itu, sehingga timbangantuan-tuan tidak tepat! Disana ada beberapa baris, jang mendjadi kuntji dari resensi itu, menundjukan meskipun Achdiat pandai bertjeritera, namun pe-

ta Pendahuluan Redaksi". Pada hal tjara jang demikian, djarang sekali diperbuat oleh Redaksi satu sk terhadap satu resensi. Ketika berhadapan saja katakan terus terang kepadanja: „Bung Penakut!"

Disini njata kembali oleh saja, bahwa Achdiat itu sendiri, bukanlah penganut faham „Atheis". Kalau telah ada faham itu, bukanlah dia seorang jang berani. Dia masih merasa perlu berlindung dibelakang resensinja seorang „Kijahi Modern", untuk mempertahankan dirinja. Rasa takut akan kemurkaan umum, menundjukkan, bahwa dia belum memisahkan diri dari pada masjarakat. Berbeda dengan „Atheis" Europa atau Russia, jang terang2an menjatakan, dia tidak beragama, dia tidak bertuhan dan dia berani berkurban karena pendiriannja itu! Mulanja agaknja dia telah mengemukakan kepada masjarakat bangsanja akan soal2 baru dan gandjil jang tidak dapat dielakkan lagi. Tetapi rupanja usaha itu diterima salah. Dan saja mengatakan dalam resensi, bahwa maksudnja t i d a k b e r h a s i l.

Ketika bitjara dari hati kehati, Achdiat pernah berkata: „Tiga pemuda Islam amat menarik hati saja karena luas fahamnja, jaitu Bung Natsir, Bung Isa Anshari dan bapa sendiri!" Dan katanja pula: „Kami sekarang masih terus menjelidiki!"

Balai Pustaka dan commercial.

Bergontjang air dalam gelas lantaran buku itu. Orang murka kepada Achdiat dan bukunja „Atheis". Buku sudah tertjetak banjak, ditjetak dizaman Balai Pustaka dikuasai Belanda pula, K.M.B. berhasil, kedaulatan diserahkan. Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan kebetulan seorang Muslim jang utuh pula. Terdengar kabar, bahwa bukan Menteri Abuhanifah sadja jang tidak senang dengan tindak-tanduk Balai Pustaka selama dikuasai Belanda, bahkan pemerintah R.I.S. seluruhnja. (Pertentangan Balai Pustaka dengan Menteri Abuhanifah diketahui oleh umum). Maka timbullah ketjemasan kalau2 buku „Atheis" dibeslah atau dilarang menjiarkan. Maka diperbuatlah „adpertensi" buku itu disurat-surat kabar dan disalin resensi saja itu sebahagian. Disengadja atau tidak, diadulah saja dengan Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan.

membangkitkan semangat kaum Muslimin menentang lawan.

Adapun saja sendiri, jang bukan bergaul dikota sadja, malahan mengenal didikan kaum agama selama ini, melihat pondok dan datang dari pondok, mengakui bahwa memang ada terdapat orang keluaran Mulo dizaman djadjahan, dan Islamnja hanja karena fanatiek, dalam lingkungan (millieu) orang tua jang mengerdjakan agama hanja karena taklid, sehingga masuk suluk. Pada pendapat saja, orang sematjam ini memang mudah tertarik kedalam faham „Historisch Materialisme", jang senantiasa mengemukakan soal-soal jang njata ((konkrit) dan djelas (reaal). Fanatiek senantiasa diruntuhkan oleh logika dan dialectica.

Achdiat sekali-kali tidak djadi Atheist. Nampak maksudnja, kalau dibatja dengan tidak marah, — ialah mengemukakan belit-belitnja pandangan Logika, Dialectica dan Materialisme dizaman masjarakat menghadapi djalan bersimpang siur ini.

Tetapi sajang, seribu kali sajang, seketika dia sampai kepada puntjak (climax), jang menjatakan „taubat"-nja Hasan dalam lobang perlindungan karena kematian ajahnja, jang menimbulkan baginja satu perasaan sadar, ternjata sangatlah lemahnja. Nampak Achdiat berusaha hendak membuktikan adanja Tuhan. Tetapi laksana orang menggaut kudis, tidaklah kena jang digaut. Karena memang tidak ada persediaannja buat mendudukkan soal itu. Sedjengkal kailnja dalam perkara ini!

Sama nasibnja dengan Hasan jang ditjeriterakannja. Dan bukan orang Hakiki sebagai Achdiat, atau orang chajali sebagai Hassan sadja, jang seperti itu. Banjak! — Dalam resensi saja, pendapat saja itu djelas saja tuliskan. Tidak saja berikan sebagai suatu pukulan, karena menurut perasaan saja, sebagai seorang pengarang roman, maksud Achdiat tidak djahat. Tidak sampai sedjahat apa jang dikira-kirakan, kalau membatja buku itu hanja dengan perasaan penuh marah dan bentji.

(Saja tidak salinkan kembali kata-kata itu. Karena keluarga Peladjar Islam harus menjelidiki sendiri. Ini tjara student!)

Achdiat adalah pemimpin dari Madjallah Kebudajaan „Indonesia", jang memuat resensi itu. Setelah resensi keluar, ternjata pula kembali kelemahan Achdiat. Resensi itu diberinja: „Ka-

Adapun marah2 mendengar faham baru dan kadang2 marah itu terhambur dengan tidak mebedakan lagi mana jang lawan dan mana jang kawan, adalah alamat kosongnja diri. Bila persediaan otak tidak ada, terpaksalah persediaan perut jang keluar.

Saja mengatakan bahwa buku Achdiat itu menarik perhatian kami kaum agama, agar kami menjelidiki pula. Lalu pengarang dalam MIMBAR PELADJAR memarahi saja, „tunduk" kepada pihak sana! Adjaib! Seluruh peladjar Islamkan berfikir begitu? Akan adakah kemadjuan kita dalam membina bangsa, kalau kita berpendirian begitu?

Buat saja, walaupun kafir murtad sekalipun, atheist jang sebesar-besarnja, mulhid jang sebangkang-bangkangnja, saja sebagai seorang Muslim sanggup bekerdjasama dengan dia, untuk mentjari KEBENARAN!

Akuilah kekurangan kita, supaja kita dapat menambah. Dan kalau sekiranja seluruh Pemuka Islam atau Peladjar Islam dizaman ini sudah merasa bahwa dia tahu semua, maka bagi diri saja sendiri, izinkanlah saja dalam kegoblokan saja dan kedjahilan saja, buat menambah ilmu jang belum seberapa saja dapat ini. Sudah beratus-ratus kitab agama Islam dan agama lain jang saja batja, berpuluh pula buku dari faham lain. Tambah saja batja, tambah saja akui kata Socrates; „Saja belum tahu!"

Peladjar Islam dan „Mimbar"nja.

Besar sangat hati kami melihat kesedaran jang timbul dalam kalangan tuan-tuan. Kami hormati sepenuhnja mana jang berani! Dan 100 kali lagi kami hormati kalau dia beradab! Timbulnja „MIMBAR PELADJAR", jang berisi fikiran Peladjar-peladjar Islam, Student-student Islam, kami sambut dengan 10 djari. Ilmu pengetahuan jang baru-baru, jang tidak kami dapat 20 atau 30 tahun jang telah lalu, sangat kami tunggu-tunggu dari tuan-tuan. Apatah lagi, kami mendengar kabar bahwa peladjar-peladjar sekarang, telah diadjar berfikir tjara intelektualistis. Mengemukakan suatu alasan atau suatu setelling dengan lengkap dan tjepat, ilmunja jang bitjara, bukan sentimentnja. Kami djuga ada beladjar itu „sedikit", jaitu „mukaddimah

Terbajang kelemahan dalam Balai Pustaka, jang selama ini saja sangka kuat.

Biarpun bagaimana, namun saja tidaklah setudju djika pemerintah melarang menjiarkan buku itu. Walaupun misalnja isi buku itu benar2 propaganda atheist. Dan menurut pendapat saja tidak!

Dia boleh disiarkan, dan ummat Islam kalau memang kuat tidak usah meminta perlindungan pemerintah melarang buku sematjam itu. Kewadjiban ummat Islam sekarang, ulamanja, inteleknja dan peladjarnja membangunkan tenaga jang positief, buat menjiarkan buku2 Agama jang tinggi mutunja, jang tahan dibanding.

Dalam resensi saja itu pandjang lebar saja terangkan bagaimana kenaikan faham dalam Islam dizaman Daulat Abbasijah, setelah Chalif menjuruh salin ilmu pengetahuan, filsafat dan lain2 dari bahasa asing, seumpama bahasa Junani, Rumawi, Hindi, Persi dan Sirjani. Sehingga setelah buku2 itu djadi batjaan ahli-ahli fikir Islam, timbullah pemikir Islam jang dapat mengatasinja. Kemadjuan berfikir itu telah sangat mundurnja, setelah datang zaman taklid.

Sekarang ini, dipertengahan abad ke-20, dizaman kemadjuan tjepat ilmu pengetahuan, timbullah berbagai faham, dalam sosial, ekonomi, politik dan filsafat; timbul Marx, timbul Freud dan Einstein. Terdengar kata-kata Historisch-Materialisme, Kominisme, Sosialisme, Fragmatisme, dan lain-lain nama „isme". Semuanja tidak dapat dihambat lagi. Tidak ada kekuasaan satu Menteripun untuk membeslah faham itu. Dan kalau itu dilakukan, hilanglah demokrasi, jang telah kita tumpahkan darah buat mentjapainja. Hilanglah Hak Asasi Manusia, jang telah sulah rambut orang di P.B.B. membitjarakannja.

Pada kejakinan saja, Islam jang sedjati sanggup menangkis semua faham itu djika bertentangan dengan Islam, dan sanggup menerimanja, mana jang bersetudju dengan kehendak Islam. Kalau saja tidak sanggup, bukanlah Islam jang kurang persediaan, tetapi sajalah jang „goblok". Sebab itu maka Bung Hatta tempo mendirikan Sekolah Tinggi Islam, mengandjurkan kepada pihak Islam supaja dalam sekolah demikian diadjarkan Filsafat dan Sociologi.

Mesdjid di Djakarta

PADA tulisan jang dahulu, telah saja terangkan bagaimana chilafah jang ditjoba orang membangkit-bangkitkan karena gerakan membatja chutbah Djum'at dengan bahasa Indonesia. Saja terangkan, bahwasanja bagi kita kaum Muslimin, mesdjid itu adalah sumber semangat perdjuangan. Sehingga tidak mungkin buat menuduh bahwasanja mesdjid itu „tjandu pemabukkan rakjat murba".

Dikota Djakarta sendiri, sebagai Pusat dari Negara kita, terdapat lebih dari pada sepuluh buah mesdjid. Lantaran disini tidak pernah ada Regent atau Bupati segala „kepala Agama" di „Montjonegoro", maka tidaklah ada disini suatu mesdjid Raya. Jang djadi pusat dari seluruh mesdjid.

Itulah sebabnja maka dimana2 orang mendirikan mesdjid. Beberapa mesdjid mendapat sokongan moreel oleh pemerintah Belanda, untuk didjadikannja landasan pendjadjahan. Dan ada djuga mesdjid, dibawah perlindungan kalimat „wakaf", didjadikan sumber kekajaan diri sendiri. Ada djuga mesdjid dipergunakan oleh suatu golongan untuk mempertahankan kedudukan jang istimewa dalam pandangan rakjat djahil. Ada djuga mesdjid, jang setiap waktu, imamnja bangsa Indonesia harus mendoakan beberapa orang Said jang telah meninggal. Alhadaad, Alaydrus, Alhabsji dan lain2.

Mesdjid jang dapat dikatakan sedjalan dengan perdjuangan rakjat, dapat dihitung dengan djari. Diantaranja ialah mesdjid Baru di Tanah Tinggi.

Mesdjid djuga dipergunakan orang buat mendjadjah djiwa. Tjobalah fikirkan sendiri, maksud apakah jang tersembunji dengan men „sugestikan" dalam doa, supaja Imamnja orang Indonesia, senantiasa membatja doa bagi beberapa orang Habib?

Djiwa jang terkandung dalam mesdjid, adalah djiwa demokrasi. Siapa jang dahulu masuk mesdjid, walaupun dia tukang betja dan tukang rumput, dia mendapat pahala, karena duduk

sugramukaddimah kubra- dan natidjah". Kami menunggu dari hasil peladjaran tuan, tjara berfikir jang lebih madju dari itu.

Tuan-tuanlah pengharapan kami!

Apa jang dikerdjakan oleh A. Hassan, H. Siradjuddin Abbas, Isa Anshari, Hamka dan lain2 dizaman lalu dan kini, akan lebih hebat kelak dizaman tuan2.

Maka tjara menulis dalam „MIMBAR PELADJAR" pun kami harap lebih madju dari kami. Tjara kami berpolemik 15 tahun jang telah lalu, merembet persoon seketika membitjarakan suatu soal (zaken); menghitamkan muka lawan dengan memberikan gelaran jang berisi penghinaan, jang dalam agama kita sangat dilarang, (Walaa tanabazu bil alqaabi), kami harap djanganlah tuan-tuan pakai pula. Kami sendiri telah mentertawakan diri kami, karena kedjanggalan dizaman kami itu. Besar harapan kami, tuan-tuan mendapat djalan baru, jang lebih indah dari pada jang kami tempuh dahulu.

Kedatangan dua pemuda kepada saja ditanah lapang, sangatlah saja hargai. Ini tanda adanja zelfcontrole dalam kalangan tuan2. Karena terasa salahnja tjara menulis atau memuat tulisan itu dalam „MIMBAR PELADJAR". Sebab kalau pemuda konsekwent dengan tulisannja, dia tidak boleh menemui saja bertanja atau meminta pendjelasan. Orang jang telah diputuskan „goblok", apa perlunja ditanjai lagi. Dan berulang ulang pula beberapa Peladjar menanjai saja, mengapa tulisan itu tidak dibalas. Sajapun konsekwent, sebab saja mengakui saja „goblok". Belum ada hak saja buat menulis dalam madjallah ahli-ahli itu!

Datangnja kedua pemuda meminta kedjelasan dari saja, adalah tanggung djawab jang setinggi-tingginja. Dan bersedianja saja sekarang mengisi lembaran „MIMBAR PELADJAR", dengan tulisan jang tiada sepertinja inipun, adalah sambutan atas konsekwensi itu.

Menurut sabda Nabi s.a.w.: Barang siapa jang tidak menghormati jang lebih tua, dan tidak berasa kasih mesra kepada jang lebih muda, bukanlah tergolong ummat kami!"

Moga2 dapatlah kita sama-sama mengenal diri!

rian suatu golongan, dengan berlindung dibalik kata2 „Wakaf". Supaja mesdjid itu menimbulkan djiwa jang kuat dan besar, bukan mendjilat-djilat kepada pemerintah jang berkuasa; „Hiduplah Ratu Wilhelmina", dizaman Belanda, „Kemenangan Achir bagi Dai Niffuuun!", dizaman di Kate, dan „Lau kanan Nabijju ba'da Muhammadin, lakana Sukarno" (Kalau ada Nabi sesudah Muhammad, Sukarnolah orangnja! terdengar dalam salah satu mesdjid di Djakarta ini djuga), dizaman Kemerdekaan Indonesia.

Itu bukanlah „roh" Islam, tapi roh munafik.

Mesdjid, sekali lagi mesdjid. Ombak gelombang halilintar Barat dan Timur, Amerika atau Russia, telah meremukkan Achlak aseli dari bangsa ini. Marilah kita bangunkan kembali, dan mesdjid2 di Djakarta mendjadi pelopornja.

---

dalam saf pertama. Siapa jang kemudian masuk, walaupun dia Kepala Negara, dia mendapat saf dibelakang, dan dilarang melangkahi kuduk orang. Bagaimana ditempat jang begitu demokrasi, malahan lebih tinggi dari pada demokrasi, ditjoba menanamkan feodalisme? Dan disandarkan pula kepada agama?

Tidak ada ketentuan dari Nabi, bahwa jang utama dimesdjid, ialah kaum Ba'alawi. Tetapi di Djakarta ini, timbullah tradisi demikian. Rakjat jang bodoh menerima sadja, dan jang menguasai tidak mau melepaskan.

Wallahi! Saja tidak anti Ba'alawi. Orang djangan salah faham. Tetapi saja, dan seluruh orang Islam jang berfikir merdeka, tidak mau menerima pendjadjahan djiwa. Dan bukan pula seluruh kaum Ba'alawi berbuat demikian. Bahkan fikiran merdeka jang timbul dalam angkatan Baru Islam pada hari ini, adalah adjaran dari pada tiga orang SAID jang gilang gumilang namanja; SAID Djamaluddin Afghany, Said Rasjid Ridha, dan Said A. Rahman Kakawakibi.

Sedangkan pendjadjahan Belanda jang bersandar kepada bajonet dan meriam, lagi kami tentang. Apakah lagi pendjadjahan beberapa golongan jang hanja bersandar kepada kebodohan rakjat, dan kepada tasbih, dan djubah dan sorban'

Kalau sekiranja mesdjid di Djakarta ini tidak lekas disusun dan diatur dari satu pimpinan, maka dia akan tetap mendjadi barang „mati", barang djumud! Sumber keuntungan diri dengan nama „wakaf". Sumber memperbodoh rakjat djelata.

Djemu kita melihat beberapa upatjara tambahan, jang sama sekali tidak berasal dari adjaran Nabi. Jang menjebabkan tjahaja Islam mendjadi suram. Mesdjid ditanah-air jang merdeka harus menundjukkan Ummat Jang Merdeka. Dalam Islam, Negara itu adalah hasil dari pada kemurnian djiwa agama.

Rakjat Islam akan berdjuang terus mempersiapkan dirinja menudju agama jang sedjati. Langsung menghadap Tuhan dengan tidak dihambat2 oleh manusia.

Tidak ada lain djalan sekarang, hanjalah satu. Jaitu ketegasan tindakan dari pada Pedjabat Agama Kotapradja Djakarta, supaja pimpinan segenap mesdjid itu diletakkan dibawah kontrole jang satu. Supaja mesdjid djangan djadi sumber pentjaha-

rena merasai kelemahan djiwa. Keteguhan keislamannja, belum dari kesedarannja, barulah dari keturunannja!

Ada orang bertanja kepadaku: „Dapatkah kita tjapai suatu Negeri jang 100% Islam, jang disana tertjapai seluruh ukuran Islam? Saja djawab: „Negeri jang 100% begitu adalah idee! Dan tempatnja ialah disjurga: orang Kristen menamainja Keradjaan Langit. Orang Kominis menamainja „Negeri Kominisme, jang disana tidak ada Negara lagi!" Dan kita kaum Muslimin menamainja „Darus Salam (Bukan Darul Islam). Selama kita masih hidup sebagai sekarang, negeri itu belum ada, baru akan kita tjapai!

Sebab itu berlombalah mengerdjakan kebaikan, disamping orang mengerdjakan apa jang dipandangnja baik pula.

Djika dikota Djakarta misalnja, orang berlomba mendirikan Rumah2 Komidi, bioskop sampai begitu banjak. Kita djangan menjesal dan mengeluh. Mari kita dirikan pula mesdjid.

Dalam adjaran Islam sendiripun, jang diperdjuangkan dalam dunia ini, belumlah Darus Salam tadi, barulah „Darul Islam"! Negara jang berdjiwa agama. Jang menghukum jang terang bersalah! Dan menjerahkan jang tidak terang salahnja kepada kebidjaksanaan Tuhan, „Inna nahkumu biz zawahiri, wa Llahu jatawalla ssarair" (Kita manusia menghukum jang zahir. Tuhan jang mengetahui jang batin!).

Sedang orang berzina, jang kerap kali dikeluh2kan oleh orang Islam jang masih lemah menghadapi kenebatan dunia ini, dalam hukum Islam, tidak akan dituntut, kalau tidak disaksikan oleh 4 saksi, jang terang melihat. Sampai beberapa kitab fikhi menerangkan (maaf!), melihat sebagai pedang dimasukkan kesarungnja!

Astagfirullah! Siapa orang berbudi, empat orang, jang akan mau djadi tukang intip, melihat „pedang" dimasukkan kesarung?

Disamping rumah komidi besar, mari kita dirikan mesdjid besar!

Disamping orang mengerdjakan jang kita pandang tak baik, mari kita tegakkan jang baik! Akan habis umur, akan hilang tempo, kalau hanja dipergunakan buat mengeluh, buat mentje-

Djangan Negatief

Seorang Islam jang telah berurat berakar Iman didalam dadanja, tidaklah pernah merasa djengkel, dan tidak pernah merasa ketjil djiwa.

Didunia fana ini sudah pasti bertemu kebaikan dan kedjahatan. Semata2 baik tidak akan ada disini. Kalau tidak ada jang djahat, kita tidak dapat menundjukkan mana jang baik. Seorang Islam jang mengeluh melihat jang djahat, menggerutu dan menjesal, adalah seorang jang lemah. Islam jang kuat ialah jang sanggup membangunkan. Kalau dia berani mengatakan: „Ini haram!" Dia harus berani mengatakan pula; „Inilah jang halal!"

Bertambah kemadjuan dunia, atau bertambah kemadjuan satu negeri, atau satu negara, bertambah akan nampak disana hal2 jang gandjil, jang mentjolok mata.

Terutama ditanah-air kita jang telah merdeka ini. Semua orang memahamkan menurut ukuran djiwanja. Suatu golongan memahamkan bahwasanja kebebasan bergaul laki2 dan perempuan, kedjahatan, kedjatuhan moral, djuga termasuk merdeka! Orang Islam jang lemah menghabiskan temponja buat menjesali itu! Pada hal diapun mendapat ni'mat merdeka, sebagai orang lain mendapatnja pula. Mengapa kalau orang lain telah mempergunakan faham kemerdekaan itu dengan salah, dia sendir tidak menundjukkan mana merdeka jang sebenarnja diridhai Islam?

Seorang teman didalam sk. „Pemandangan" ini menjesali, karena sekarang kedjahatan telah meradjalela. Bebas bergaul laki2 dan perempuan!

Mata ummat Muslimin djanganlah terlalu dihadapkan kesana. Dia terbit menurut sebab dan akibat! Propaganda peradaban dan Kebudajaan Barat sudah terlalu mendalam disini. Sedang ummat Islam sendiri masih beku. Dia hanja sanggup mentjatat jang nampak, tetapi tidak atau belum sanggup menundjukkan jang baru. Dia negatief, tidak positief!

Dia lari kebelakang, dia tidak tampil kemuka. Dia masih mempunjai djiwa jang ketjil. Takut menggauli orang lain, ka-

Quatul Islam

Pada tanggal 25 hari bulan puasa, artinja 10 hari jang achir dari bulan Ramadhan, didalam istana Merdeka telah dilantik Panitia Pendirian Mesdjid Quatul Islam di Bandung. Sepuluh hari jang achir, adalah hari2 jang amat mulia dalam adjaran Islam. Disalah satunja terdapat malam qadar.

Kabarnja konon, pendirian mesdjid itu akan memakan ongkos menurut harga uang sekarang, tidak akan kurang dari 5½ djuta rupiah.

Inginlah saja membitjarakan pendirian jang mulia ini, sebagai menjambut Hari Raya Idil Fitri.

Memang sudah masanja pemimpin2 kita memikirkan pendirian mesdjid jang sedemikian besar dan hebat didalam kota2 besar Indonesia sebagai lambang dari kemerdekaan Iman menghadap Tuhan dan untuk membuktikan kepada dunia pada manusia dan kepada Alam Islamy pada chususnja, bahwa disini memang Negeri Islam.

*
**

Mesdjid „Quatul Islam" adalah djelmaan dari tjita2 Bung Karno sendiri. Beliau jang merantjangkan gambar mesdjid itu 25 tahun jang telah lalu, dipimpin oleh gurunja Proff. Wolf Schumacher, jang djuga seorang Islam. Tetapi maksud jang mulia itu terhambat oleh kekuasaan jang ada pada masa itu, kekuasaan Hindia Belanda, jang sekali-kali tidak suka agama Islam disini kelihatan bersji'ar. Bertahun2 lamanja pemerintah Koloniaal Hindia Belanda mengandjurkan pehak Zending dan Missie mendirikan geredja2 jang besar dalam kota2 Islam di Indonesia, walaupun belum kota besar. Sedangkan geredja di Bukittinggi dan Pajakumbuh sadja, dua kota ketjil, belum djuga disamai besarnja oleh agak sebuah mesdjid disalah satu kota-besar.

Pehak jang sudah termakan olehnja didikan „Liberalisme" dan „individualisme" Belanda, ada jang mengeritik, mengapa Bung Karno sebagai President Negara Republik Indonesia mengandjurkan mendirikan mesdjid. Kan lebih baik kalau beliau

la! Keluhan dan tjelaan kita tidak akan dapat mengobah keadaan.

Dan lagi, dimana kita akan tahu kebaikan kita punja, kalau kita tidak sanggup membandingkannja dengan jang lain?

Masih terlalu besar jang harus kita bangunkan. Masih terlalu banjak ketinggalan jang harus kita kedjar. Tidak ada tempo bagi kita buat menjesali sesuatu! Dan umur kita amat sedikit. Jang sedikit itu harus kita isi dengan pembangunan, jang dalam agama disebut amal.

Kebersihan Islam, kemurnian adjaran agama, kehidupan Islam jang sedjati hapusnja segala jang pintjang dan tidak adil, adalah mendjadi tjita2 bagi tiap2 Muslim. Tetapi setengahnja tidak djaja maksudnja, karena dia hanja melihat jang buruk. Larilah dia menjisihkan diri dan mengutuk dunia disekelilingnja. Dan tidak ada jang dapat dikerdjakannja.

Mari kita bekerdja, beramal, membangun, dengan hati besar, dengan wadjah gembira, dengan muka berseri. Kita mulai, sekedar tenaga jang ada pada kita. Dan djangan berniat supaja beres dan selesai, ditangan kita djuga, atau dizaman kita djuga. Orang jang hendak memborong menjudahkan dunia ditangannja seorang, pun achirnja akan bersikap negatief! Karena dia memantjang rimba berlebih dari kekuatannja. Kesudahannja tidak ada jang dapat dikerdjakannja!

Demikianlah seruan saja kepada kaum Muslimin, dizaman sekarang. Jang banjak mengeluh dari pada bekerdja. Banjak menjesali dari pada membangun. Banjak melihat jang buruk, pada hal ada pula jang baik. Dan banjak jang mengutuki zamannja, lalu memudji2 zaman jang telah lama lalu, sebagai orang jang hidup dizaman jang dahulu dari padanja;

„Bukan zaman jang bersalah
Letak kesalahan adalah pada kita
Sebelum bertemu kita sudah kalah
Sebelum kemedan, sudah meletakkan sendjata"

Dr. A. Halim, duduk sebagai penasehat Panitia. Disamping Mr. Sjafruddin Prawiranegara, duduk pula Mr. Lukman Hakim. Kalau dipandang dari sudut perdjuangan Partai, dengan duduknja Mr. Lukman Hakim, nampak dengan djelas, bahwa Islam itu bukanlah Masjumi sadja!. Mr. Lukman Hakim adalah seorang P.N.I. Agama bukanlah kepunjaannja satu partai.

Kalau Arnold Mononutu seorang P.N.I. jang tha'at beragama Keristen, mengapa Mr. Lukman Hakim tidak akan ada minatnja kepada pendirian mesdjid?

Negara Kesatuan akan berdiri. Belum tentu beliau2 jang tersebut itu masih akan djadi Menteri. Sudah terang Mr. Asaat tidak lagi akan djadi Acting President R.I. Disini njata bahwa jang duduk mendjadi Penasehat bukanlah pangkat, melainkan kebesaran Pribadi. Memang penasehat2 jang tersebut itu semuanja pemimpin2 jang ada minatnja kepada agama.

Lebih menarik hati, Al-Hadj. Wiranatakusuma pun duduk sebagai penasehat. Alangkah luas hati orang kalau telah menghadapi agama dan ibadat kepada Allah. Sisempit faham tentu akan menimbul-nimbulkan pula, mengapa bekas Wali Negara Pasundan duduk pula dalam Panitia? Pada hal Quatul Islam bukanlah urusan Non dan Co, bukan urusan Unitaris dan Federalist. Politik bisa bertukar bulu sepuluh kali sehari. Tetapi kebaktian kepada Tuhan akan tetap teguh dan kukuh. Wiranatakusuma bisa gagal dalam politik, tetapi dia tidak akan gagal dalam menjembah Tuhan.

Sebetulnja kita sudah kedahuluan!

Di kota Makassar orang telah lebih dahulu mendirikan sebuah Mesdjid Raya jang besar. Djika „Quatul Islam" jang akan berdiri, muat 6000 orang sembahjang. Kabarnja di Mesdjid Raya Makassar jang baru berdiri itu, muat lebih 10.000 orang. Dan pada umumnja pendirian itu adalah dengan derma dan wakaf rakjat.

Kaum Muslimin masih tetap bersedia mengurbankan hartabendanja, asal dia dituntun sebaik2nja didalam djalan jang mulia.

netral sadja.

Ada pula seorang individualist berkata kepada saja, lebih tidak sopan dari itu. Katanja: „Kenapa diistana Merdeka diadakan perajaan2 Islam. Saja sendiri membajar belasting sekian ratus rupiah setahun. Uang saja telah dipergunakan buat batja Maulid diistana".

Inilah matjamnja sisa pendjadjahan jang belum terhapus sekali gus dari tanah-air kita. Dia hanja memikirkan jang akan enak dihatinja seorang. Dia tidak ingat bahwa bermilliun Ummat disini mempunjai keinginan lebih besar, supaja President Republik Indonesia itu haruslah seorang jang beragama. Bukan sadja beragama, bahkan teguh memegang agama. Bermilliun Ummat Islam jang telah 350 tahun lamanja tidak dibiarkan tumbuh, telah ingin mempunjai mesdjid2 besar, akan bandingan geredja besar, serupa di tanah lapang Merdeka itu. Keinginan President mendirikan „Quatul Islam", adalah djelmaan keinginan bermilliun ummat Islam. Tak usah „Subsidie": Mereka sendiri jang akan bajar!

Adapun perajaan resmi dalam istana, berkenaan dengan hari2 besar Islam, adalah hal jang sudah lebih dari patut. Ongkos perajaan kalau diambilkan dari belasting rakjat, pemerintah boleh mengetjualikan belastingnja kaum Individualist itu, djangan dimasukkan kedalam ongkos perajaan Islam: Asalkan sadja buat ongkos pembeli Whisky guna menghormati Duta2 Keradjaan Asing! Dengan itu tentu dia senang!

President Sukarno tjukup pandai membawakan dirinja, sebagai President dari pada berbagai golongan rakjat. Tetapi President tidak adil kalau dia tidak melebihkan mana jang patut dilebihkan.

Hanja seorang Stalin jang neutraal beragama, karena memang tidak ada agamanja. Sukarno mesti terang2an menundjukkan Islamnja, sebab Julianapun terang2an menundjukkan bahwa dia seorang Keristen! President jang tidak dapat menundjukkan dirinja, adalah Boneka!"

Mesdjid Quatul Islam di Bandung. Dalam panitianja duduk orang2 Islam terkemuka, jang telah turut membentuk kehidupan baru ditanah air kita ini. Mohammad Hatta, Mr. Assaat,

Dengan didikan dan latihan puasa, bukanlah pertentangan ang timbul, tetapi latihan bekerdjasama diantara sesama maiusia, menudju masjarakat jang adil, dan tidak mengingkari tau mematahkan pertumbuhan ketjerdasan orang seorang, dilalam membina hidupnja.

Jang djadi pusat dari pada adjaran Islam, ialah „Taqwa", aitu kebaktian kepada Ilahy. Islam tidak memandang ada seoang jang lebih dari pada jang lain, karena harta benda, karea kekajaan, karena keturunan, atau karena dia „orang alim". Semua orang, kaja dan miskin, sama dekat dan djauhnja disisi Allah. Kelebihan seseorang dari jang lain, adalah karena taqvanja.

Di barat dimasjhurkan orang hidup „demokrasi", jaitu peaerintahan dari rakjat, untuk rakjat dan dengan rakjat. Adjaan taqwa lebih tinggi dari itu. Taqwa itu memantjarkan nur tjahaja) dari diri Pribadi seseorang. Walaupun misalnja dia idak memegang pemerintahan, walaupun dia tidak anggota dai Parlemen. Demokrasi Barat jang disarankan, dipropagandaan siang dan malam, masih sebahagian besar demokrasi „menjolok mata". Amerika masih belum dapat mengikis dari pada iegerinja, rasa bentji dan memandang hina kepada kulit hitam. Afrika Selatan masih memandang rendah dan bentji melihat angsa aseli disana dan bangsa India disana. Di Inggeris, jang nendjadi anggota Parlemen, kebanjakan masih „tuan2 besar" ang menguasai fabriek2 besar.

Tetapi „taqwa", mengandjurkan orang mempertinggi mutu liri, jang akan mendjadi tjahaja dalam kehidupan dunia dan chirat, dalam segenap pergaulan dan tjabang penghidupan.

Adjaran Marx mengandjurkan pertentangan, perdjuangan las. Adjaran Islam mengandjurkan perdamaian diantara jang anggup dengan jang tidak sanggup, jang punja dengan jang idak punja. Mereka semuanja sama disisi Allah, sama memikul ewadjiban jang berat. Sama diperintahkan puasa, sama derjatnja dalam segala ibadat, sama derdjatnja dalam mesdjid. Dan jang empunja wadjib, mengeluarkan bahagian hartanja; artinja kalau tidak, dia bisa dihukum dengan undang2 Negara. Wadjib memberikannja kepada asnaf jang ditentukan.

Menghadapi bulan Puasa

Dan sekarang, kita mulai pula menghadapi puasa.

Dengan puasa kita, diadjar melatih djiwa memperketjil pengaruh bulan atas diri sendiri. Bahwasanja meskipun tidak makan, orang bisa hidup. Meskipun tidak minum, namun pekerdjaan2 jang penting dapat djuga diusahakan. Nabi sendiri, beberapa kali pergi menghadapi peperangan jang besar, didalam bulan puasa.

Didunia akan tetap ada pertentangan diantara jang pertjaja kepada jang gaib, dengan jang hanja mempertjajai benda. Perdebatan dalam perkara ini tidak akan putus-putusnja.

Seorang jang beragama, terutama pemeluk agama Islam, kepertjajaan atas jang adjaib itulah jang mendjadi dasar ideologienja. Sebulan didalam setahun, jang gaib itu memerintahkannja mengerdjakan puasa, menderita lapar siang hari; karena dengan kelaparan itu, dia akan merasa satu kehidupan jang amat murni.

Orang jang kaja raja, bisa lupa daratan karena mengedjar benda. Asanja hanja karena mentjari pengisi perut. Tetapi nafsu loba manusia, achirnja meminta lebih dari pada itu. Maka disinilah timbulnja pengedjaran rezeki jang tidak mengenal damai. Disinilah timbul apa jang dikatakan orang kapitalist. Didalam Islam diadjarkan bahwasanja kehidupan kapitalist itu, disisi Tuhan, sama dengan kehidupan kaum djembel. Jang utama disisi Allah, ialah jang lebih berbakti kepadanja. Dengan lapar sebulan, insaflah sikaja akan kehidupan jang ditempuh orang lain. Tidaklah lagi dia hendak ,terbang " keatas, tetapi menurun dan memperhatikan pula nasib temannja sesama manusia, jang melarat dan miskin.

Orang jang miskinpun dilatih dengan puasa, supaja djiwanja tetap bersih, tidak hanja mentjari pertentangan. Tidak mendasarkan hidupnja kepada dengki dan loba, iri hati melihat kemadjuan orang lain. Orang kaja mengumpulkan harta dan tidak mengingat orang lain, adalah materialist. Orang miskin hendak meminta perobahan nasib, dan bentji melihat orang kaja, ialah materialist djuga.

tahun lamanja. Sebab mereka bisa bersuka hati memeras sesamanja Islam, jang miskin.

Kabarnja konon, banjak orang2 kaja2 Islam jang sudi mentjeburkan dirinja kedalam partai2 politik Islam itu, karena hendak melindungkan diri. Mereka masih tetap memeras keringat buruhnja jang sengsara. Mereka masih tetap hidup mewah dengan zakat jang tidak dikeluarkan. Mereka telah salah hitung, disangkanja mereka „akan terpelihara" karena sikapnja demikian. Sebelum engkau kembali kepada djiwa Islam jang sedjati, memahamkan dan meamal-ibadatnja, puasanja dan zakatnja, dan pertalianmu dengan simiskin, belum ada tempatmu dalam perdjuangan Islam.

Maka selamatlah kita menghadapi puasa tahun ini. Moga2 Tuhan melimpahkan berganda2, mengadjar kita insaf akan kesalahan jang sudah2, serta memperdalam selidik kita akan keagungan adjaran Islam.

Dari segala rukun Islam, nampak andjuran kepada kerdjasama diantara segala ummat Allah, nampak andjuran kepada perlombaan mendirikan kebadjikan. Tidak ada tampang2 untuk kedengkian dan perebutan hidup. Tidak ada klassenstrijd!! Mendjadi orang Islam, sendirinja orang berdjiwa damai, berdjiwa kasih dan tjinta, bukan berdjiwa jang penuh dengan kebentjian kepada segala golongan atau orang jang dipandang bertentangan, jang dipandang musuh klas!

Sembahjang berdjamaah, puasa rata2, zakat jang wadjib dikeluarkan oleh jang kaja (Jaitu jang berduit sekurang2nja seratus rupiah), Naik Hadji ke Mekkah bersama2, kalau semuanja itu dikadji, dan diukur dengan djiwa jang dinamis, nampak bagaimana kehendak Islam ini terhadap kepada perdamaian hidup. Dalam pertentangan jang sengit diantara „Jang Empunja" dengan „Jang tidak punja"', dia lalu ketengah2 membawa djalan persesuaian.

*
**

Sedikit hari lagi kita akan mulai berpuasa pula, sebagaimana kita lakukan setiap tahun. Tetapi akan besarlah artinja kalau amalan itu kita kerdjakan dengan penuh keinsafan. Bukan hanja puasa turut-turutan. Sabda Nabi:

Orang jang puasa, tetapi tidak memikirkan sedalam2nja, jang akan didapatnja hanjalah semata2 haus dan lapar".

Islam sedjati belum mendalam didjiwa bangsa Indonesia Muslim. Puasanja hanja karena telah adat belaka. Sebab itu belumlah nampak bekas puasa itu kedalam perobahan hidup. Orang kaja, telah merasa sangat ber-„kurban", kalau dia telah menghantarkan satu blok minjak tanah, untuk penerangan bertarawih selama bulan puasa. Orang miskin, jang bukan sadja bulan Ramadan, melainkan seluruh hari dan malam berpuasa, belum akan dipungut dari orang Islam jang kaja, untuk diberikan kepada jang berhak menerima, dan tidak dipungut zakat itu dari jang bukan Islam, maka orang kaja Islam berdebar djantungnja Mereka lebih suka pemerintahan kolonial jang berdasar „liberalisme", jang tidak memaksa mengeluarkan zakat sudah 350

tahun lamanja. Sebab mereka bisa bersuka hati memeras sesamanja Islam, jang miskin.

Kabarnja konon, banjak orang2 kaja2 Islam jang sudi mentjeburkan dirinja kedalam partai2 politik Islam itu, karena hendak melindungkan diri. Mereka masih tetap memeras keringat buruhnja jang sengsara. Mereka masih tetap hidup mewah dengan zakat jang tidak dikeluarkan. Mereka telah salah hitung, disangkanja mereka „akan terpelihara" karena sikapnja demikian. Sebelum engkau kembali kepada djiwa Islam jang sedjati, memahamkan dan meamal-ibadatnja, puasanja dan zakatnja, dan pertalianmu dengan simiskin, belum ada tempatmu dalam perdjuangan Islam.

Maka selamatlah kita menghadapi puasa tahun ini. Moga2 Tuhan melimpahkan berganda2, mengadjar kita insaf akan kesalahan jang sudah2, serta memperdalam selidik kita akan keagungan adjaran Islam.

Dari segala rukun Islam, nampak andjuran kepada kerdjasama diantara segala ummat Allah, nampak andjuran kepada perlombaan mendirikan kebadjikan. Tidak ada tampang2 untuk kedengkian dan perebutan hidup. Tidak ada klassenstrijd!! Mendjadi orang Islam, sendirinja orang berdjiwa damai, berdjiwa kasih dan tjinta, bukan berdjiwa jang penuh dengan kebentjian kepada segala golongan atau orang jang dipandang bertentangan, jang dipandang musuh klas!

Sembahjang berdjamaah, puasa rata2, zakat jang wadjib dikeluarkan oleh jang kaja (Jaitu jang berduit sekurang2nja seratus rupiah), Naik Hadji ke Mekkah bersama2, kalau semuanja itu dikadji, dan diukur dengan djiwa jang dinamis, nampak bagaimana kehendak Islam ini terhadap kepada perdamaian hidup. Dalam pertentangan jang sengit diantara „Jang Empunja" dengan „Jang tidak punja"', dia lalu ketengah2 membawa djalan persesuaian.

*
* *

Sedikit hari lagi kita akan mulai berpuasa pula, sebagaimana kita lakukan setiap tahun. Tetapi akan besarlah artinja kalau amalan itu kita kerdjakan dengan penuh keinsafan. Bukan hanja puasa turut-turutan. Sabda Nabi:

Orang jang puasa, tetapi tidak memikirkan sedalam2nja, jang akan didapatnja hanjalah semata2 haus dan lapar".

Islam sedjati belum mendalam didjiwa bangsa Indonesia Muslim. Puasanja hanja karena telah adat belaka. Sebab itu belumlah nampak bekas puasa itu kedalam perobahan hidup. Orang kaja, telah merasa sangat ber-„kurban", kalau dia telah menghantarkan satu blok minjak tanah, untuk penerangan bertarawih selama bulan puasa. Orang miskin, jang bukan sadja bulan Ramadan, melainkan seluruh hari dan malam berpuasa, belum akan dipungut dari orang Islam jang kaja, untuk diberikan kepada jang berhak menerima, dan tidak dipungut zakat itu dari jang bukan Islam, maka orang kaja Islam berdebar djantungnja Mereka lebih suka pemerintahan kolonial jang berdasar „liberalisme", jang tidak memaksa mengeluarkan zakat sudah 350

kesesatan, menahan mata dari pada melihat jang mungkar, menahan telinga dari pada mendengar kata2 jang sembrono, menahan lidah dari pada perkataan jang merugikan achlak; semuanja termasuk puasa.

Puasa jang hanja menahan minum dan makan, tetapi tidak menahan jang lain, adalah puasa jang botjor!

Sedang kita berpuasa, djika ada didekat kita orang mengadjak memperkatakan jang tidak berfaedah, misalnja membuka aib dan tjela orang lain, kita harus mendjawab Inni Shaim!

Saja puasa!

Berapa banjaknja tempat untuk beranggar lidah! Misalnja vergadering, rapat partai2, Rapat Dewan Perwakilan Rakjat, debat didalam Senaat, musjawarat dalam Kabinet! Perut lapar kadang2 menghilangkan pertimbangan jang adil. Tetapi lapar jang insaf, menimbulkan fikiran jang murni. Di negara2 Eropa, bukan sekali dua kita mendengar anggota2 Parlement itu berkelahi serupa kanak2, sampai antjam mengantjam, bahkan sampai lempar melemparkan kursi. Di Negara kitapun hal ini mungkin terdjadi, bilamana bangsa kita sudah serupa orang Europa itu pula, batinnja tiada berkekang, dan segala sesuatu hanja dipertimbangkan dengan keuntungan benda!

Djangan tuan sangka bahwa Puasa hanja didikan disurau, untuk diri, tidak ada hubungannja dengan pembinaan Negara.

Pada bangsa jang masih rendah derdjat budinja, dia lebih mementingkan mengadji dan mengorek kekurangan orang lain dan partai orang lain. Madjlisnja hanja penuh dengan kata-kata menghina dan merendahkan. Surat kabarnja hanja penuh dengan kritik jang tidak bertanggung djawab. Dan kalau dia tidak turut mengeritik, dia merasa malu kepada rekan2nja, malu dituduh „kolot" atau „pendjilat". Lantaran itu, kadang2 hilanglah pertimbangan jang adil, dan gelaplah tudjuan jang sebenarnja dari surat-kabar!

Maka hilanglah ni'mat kemerdekaan karena persatuan tidak ada lagi. Sesudah dapat dikalahkan musuh dari luar, timbullah permusuhan sesama sendiri. Dan untuk mentjapai sesuatu maksud, apa djuapun jang dikerdjakan djadi halal!

Maka hilanglah rasa pertjaja mempertjajai. Apa jang terbit

Hubungan puasa dengan masjarakat

Didalam membina masjarakat jang besar, dan didalam membina suatu Negara jang baru tumbuh, lebih dahulu kita harus membina diri sendiri.

Seorang penjair Islam pernah berkata: „Bahwasa arti bangsa itu ialah budinja. Tidak ada budi, tidak ada bangsa."

Puasa salah satu anugerah Tuhan bagi manusia untuk mendidik dan melatih budinja. Sebab itu, dengan langsung atau tidak langsung, puasapun adalah salah satu alat pembina Negara.

Betapa tidak? — Tjoba perhatikan!

Suatu djiwa jang sakit, memandang segala sesuatu serba salah dan tidak puas. Djiwa jang sakit mendahulukan sentimentnja dari pada pertimbangan akalnja. Tidak ada jang baik pada pandangannja. Semua djelek, semua tidak beres.

Pada saat permulaan pembangunan Negara ini, dimana-mana timbul rasa tiada puas itu. Kalau sekiranja tiada puas, lalu ingin hendak memperbaiki; itu bukan penjakit. Kalau ingin merobohkan, karena hendak membangunkan jang lebih sempurna; itu bukan kesalahan. Kalau menuduh si fulan tiada tjakap, harus diganti dengan jang lebih tjakap, dan jang lebih tjakap itu memang ada, itu bukan merusak.

Tetapi kalau dimana2 hanja menghamburkan kritik, menundjukkan tidak puas, mentjertja, memaki, mentjela, melepaskan rasa bentji, baik kepada pemerintah, atau kepada perseorangan; tetapi tidak ada jang bersedia menundjukkan djalan jang lebih bagus, itu adalah alamat dan bukti atas kebobrokan djiwa dan kerendahan budi

Ini mesti diberi batas! Dan tidak ada undang2 sebuah djuapun jang sanggup membatasinja, sebab letak penjakit ini adalah dalam djiwa. Karena pengaruh hawa nafsu, atau karena pengaruh sjaithan.

Kepada tubuh dimasukkan suntikan, kedalam djiwapun dimasukkan pula suntikan itu.

Puasa bukanlah semata2 menahan lapar dan haus.

Didjelaskan oleh Nabi bahwa menahan tangan dari pada memegang jang tidak berfaedah, menahan kaki melangkah kepada

Seorang pegawai tinggi jang melihat „kesempatan" buat ketjurangan terbuka, tertahan oleh kalimat: „Saja puasa!" Seorang pemimpin jang mentjela kami pemimpin lain, sadar kembali, karena dia ingat: „Sajapuasa!" Seorang wartawan diharian jang memandang mengeritik sebagai „mode", tetapi tidak dapat menundjukkan penjelesaian jang timbul dari djiwanja jang bersih, teringat: „Saja puasa!"

Machiavelli didalam teori politiknja „De Prins" memberi nasehat supaja pemimpin2 Negara djangan terlalu banjak memakai budi didalam menegakkan Negara. Banjak ahli negara jang mengikuti faham itu dengan patuh, tetapi dialectika sedjarah senantiasa menundjukkan bahwa akibat perbuatannja itu adalah keruntuhan belaka.

Nabi Muhammad s.a.w. mengadjarkan bahwa Budi adalah permulaan dari pembinaan masjarakat jang adil dan makmur. Semasa ummatnja memegang teguh teorie itu, berhasillah dia menduduki tempat jang lajak didalam tarich. Dan setelah itu ditinggalkannja, barulah dia turut runtuh, sebagai keruntuhan jang lain pula.

Kalau aku disuruh memilih, aku akan tetap memilih: „Dari pembinaan budi, kepada pembinaan Negara!"

Hari ini tuan boleh tolak, tapi besok lusa tuan pasti tunduk!

---

dari musuh, wadjib dikatakan salah, supaja mata pengikut djangan tertarik kesana. Dan perbuatan sendiri wadjib dikatakan benar, walaupun terang merugikan.

Tidak ada lagi perbedaan diantara kritik meruntuhkan, dengan kritik jang membangun.

Maka hiduplah warganegara senantiasa dalam kegelisahan, kehilangan kepertjajaan. Tidak ada jang berani memikul tanggung djawab, sebab dia dinaikkan adalah buat diruntuhkan. Dia disuruh memegang sesuatu kewadjiban, karena hendak direbut pula. Tetapi naiklah orang2 perisau, jang sebetulnja bukan pentjinta demokrasi, melainkan pentjinta kursi. Jang bersorak-sorak menjatakan tidak puas, karena bukan dia jang dinaikkan. Ditjelanja, dimakinja; „Pegawai main korupsi, pemimpin tjari kursi, tentera main aksi, rakjat dibiar putjat lesi".

Rakjat djelatapun bertepuk riuh mendengar perkataannja; Dialah pemimpin sedjati! Lama2, karena mulutnja telah luas sebab bitjara, orangpun menaikkannja pula. Sesampai diatas, dengan senjum dilandjutkannja segala perbuatan orang jang digantikannja tadi.

Apa hasilnja hal jang seperti ini?

Rakjat itu sendiri menghilangkan kemerdekaannja. Salah satu dari dua mesti bertemu. Pertama intervensi bangsa asing, jang tidak senang melihatkan keadaan jang chaos! Bergelar djuga merdeka, tetapi kekuasaan ditangan orang. Atau pemerintahnja sendiri, jang didirikannja, melihat demokrasi telah dibuat sebagai bola, menimbang bahwa bangsanja belum matang buat menerima demokrasi, maka perlulah lebih dahulu diadakan pemerintahan dictator, atau dictatuur!

Mendjilat bibir, karena kesalahan sendiri!

*
**

Dengan keterangan ini, dan sesudah dimenungkan dengan tenang, nampak bagaimana hubungan pembinaan Negara dengan Pembinaan Budi, dan bagaimana perhubungan pendidikan puasa dengan dia.

Diwaktu gelora batin jang tidak berbatas telah dekat sampai kepada climax, diwaktu itulah didikan puasa tampil mengerdjakan kewadjibannja; Saja puasa!"

Nasrani. Tentera Nabi Muhammad mengemukakan hanja tiga fasal:

1. Sudi kiranja memeluk agama Islam.

Kalau seruan pertama ini dikabulkan, tidak ada perang, tidak ada permusuhan. Sama memikul hak dan sama memikul kewadjiban. Dan sama dihadapkan Allah.

2. Boleh tetap dalam agama jang dipeluk.

Geredja diperlindungi, ibadat tidak diganggu, dan didjamin keselamatan dan ketenteraman. Tjuma disuruh membajar djizijah (Uang pertanggungan) jang amat sedikit djumlahnja setiap tahun. Kalau djizijah ini telah disanggupi, maka Nabi memberi pertanggungan djawabnja dengan berkata; „Barang siapa jang menjakiti kaum zimmi, samalah dengan menjakiti diriku sendiri".

3. Tetapi kalau salah satu dari kedua aturan itu tidak hendak diterima berarti memilih djalan perang, bukan djalan damai. Maka disuruhlah mereka bersiap menunggu serangan. Negeri merekapun diduduki.

Didalam tarich tersebut, bahwasanja pemeluk agama Nasrani tanah Arab, sebahagian besar memilih jang kedua itu. Dan mereka mendapat djaminan jang seteguh-teguhnja dari pada Islam. Bahkan banjak tenaga mereka dapat dipergunakan buat mendirikan Negara Islam. Umar bin Chathab sendiri pernah memakai pegawai orang Nasrani.

Persahatan jang amat karib, jang termasjhur dalam tarich, adalah diantara Negus Ashamah Radja Habsji dengan Nabi Muhammad. Karena ketika Dja'far bin Abi Thalib diutus Nabi datang ke Habsji (Abissinie), telah diperkatakan dengan seksama, bagaimana persamaan kepertjajaan orang Islam dengan Nasrani, tentang Isa. Dja'far mengatakan bahwa menurut adjaran Muhammad, adalah Isa Almasih itu „Ruh ul Lah dan kalimatnja", jang ditiupkan pada Mariam jang sutji. Tjuma satu jang Islam tidak terima, jaitu tentang menuhankan Isa! Pertukaran fikiran ini achirnja membawa masuknja Negus kedalam Islam.

Alhasil, dengan pemeluk agama Nasrani pada permulaan perkembangan Islam tidak timbul permusuhan. Permusuhan tim-

Perdamaian Agama

Amat mendalam rasa permusuhan diantara pemeluk agama Islam dan agama Nasrani sedjak Perang Salib.

Dan dizaman sekarang, mendalam pula rasa permusuhan kaum Islam dan Kristen Arab, terhadap kaum Jahudi, jang mendirikan Negara Israel di Palestina. Lantaran itu kerap kali kaum Materialis dengan bernafsu sekali menimpakan kesalahan kepada agama dan menuduh agama itu hanja memperdalam permusuhan. Memang, segala adjaran jang mereka rasa tidak dapat dipergunakan untuk kepentingannja, adalah dipandang musuh jang sebesar2nja.

Sebetulnja, kalau kita perhatikan dengan tenang sari agama Islam, sekali2 tidak adalah suatu andjuran jang membawa kepada permusuhan agama. Dadanja luas menghadapi orang jang berbeda kepertjajaan dengan dia. „Tidak ada paksaan dalam agama", adalah ajat jang djelas tertulis dalam Qurän. Islam mempertjajai Nabi2 jang dahulu dari pada Muhammad, dan memandang bahwasanja hakikat agama itu adalah satu. Dalam Iman Islam disebutkan bahwasanja kita2 Taurat,Zabur dan indjil itu, sama2 wadjib dipertjajai dengan kitab Qurän. Pemeluk agama Nasrani dan Jahudi, disebut ahlulkitab, keturunan kitab, sebagai pemeluk Islam djuga. Nabi Isa, atau Musa dan Nabi2 jang lain, adalah djuga Nabinja orang Islam. Tidak boleh dalam adjaran Islam meninggikan seorang Nabi dengan merendahkan jang lain.

Waktu Nabi Muhammad diutus Tuhan membawa adjaran Tauhid, beliau mengaku terus terang bahwasanja kedatangannja adalah guna menggenapkan adjaran Musa dan Isa dan Nabi2 jang terdahulu.

Waktu itu, beliau tidak mendapat tantangan dari pemeluk Nasrani Arab. Utusan Istimewa dikirim oleh Nasrani Arab di Nadjrsn menghadap Nabi Muhammad di Madinah, buat memperkuat persahabatan. Dan tatkala Islam telah kuat, lalu memperkokoh kekuasaan dan memperlebarnja diseluruh tanah Arab, boleh dikatakan tidak ada pertentangan hebat dengan pemeluk

Madinah; Aus dan Chazradj. Dengan sendirinja penduduk asli jang selama ini tertindas, mendapat kedudukan djauh lebih baik lantaran memeluk Islam. Maka „hasad"lah jang mendjadi sebab masjarakat Jahudi menentang Islam. Sehingga mereka lebih suka berkawan dengan musjrik penjembah berhala dari pada berdamai dengan Muhammad, jang mempertjaja akan Tauratnja dan Musanja.

Dan dalam Qurän tadi ditegaskan, bahwa hubungan Muhammad lebih dekat kepada Nasrani, dari pada dengan musjrik, walaupun kaum musjrik itu keluarga jang dekat dari Nabi Muhammad.

Ketika tentera Islam menaklukkan tanah Sjam dan Palestina, jang mendjadi pusat ibadat kaum Nasrani, sebab dia tempat Isa Almasih dilahirkan, dan disana berdiri geredja Kiamat, maka penduduknja jang memeluk agama Nasrani meminta supaja kalau perdjandjian damai jang hendak diperbuat, ditanda tangani oleh Chalifah Umar sendiri. Chalifah datang dari Madinah ke Baitil Mukaddis memperlakukan permintaan itu. Dan segala orang jang naik ziarah kesana dari Eropah, diterima baik dan diperlindungi.

Lama kelamaan pindahlah kekuasaan Islam dari tangan orang Arab ketangan bangsa Turki Saldjuki. Bangsa ini sangat fanatik memeluk Islam, sehingga menimbulkan reaksi dari kalangan Nasrani sendiri. Inilah asal mula perang salib. Maka sedjak perang salib itu mendalamlah rasa permusuhan pemeluk Islam dengan pemeluk Keristen. Kalau kita selidiki lebih dalam; mendalamlah rasa permusuhan orang Barat dengan orang Timur.

Seketika bangsa Arab telah menguasai Andalusia 700 tahun, maka penduduk Spanjol asli, jang memeluk Keristen, berdjuang melepaskan dirinja dari pada pengaruh Arab Islam itu. Dan seketika perdjuangannja telah menang diachir abad ke-15 dan diawal abad ke-16 mulailah mereka meluaskan kekuasaan kebenua Timur. Colombus mentjari India, bertemu dengan benua Amerika. Portugis dapat meruntuhkan Keradjaan Islam Malaka. Spanjol dapat memadjukan agamanja di Pilipina. Sesu-

bul adalah diantara Kedaulatan Arab jang hendak mempersatukan djaziratnja, dengan kekuasaan Roma Timur jang menguasai sebahagian besar tanah Sjam diwaktu itu. Kalau kita ambil perumpamaan jang dekat dizaman sekarang ialah Indonesia dan Belanda; pertentangan sehebat itu bukanlah diantara Islam dan Nasrani, tetapi diantara dua bangsa, jang terdjadjah dengan jang mendjadjah.

Qurän sendiri mendjelaskan bagaimana baiknja perhubungan Islam dengan Keristen pada masa permulaan perkembangan Islam;

„Sungguh, akan engkau dapati bahwasanja manusia jang sangat memusuhi orang jang beriman, ialah orang Jahudi dan orang Musjrik. Dan akan engkau dapati pula, bahwa jang sedekat-dekat kasih sajang dengan orang jang beriman, ialah orang jang berkata bahwa dia pemeluk agama Nasrani. Karena dikalangan mereka ada pendeta-pendeta dan ada Rahib-rahib, dan mereka tidak sombong" (Qurän Surat 5; 82).

Disana terang bahwa pertentangan dengan Nasrani boleh di katakan tidak ada. Qurän memberikan pudjiannja banjak sekali kepada keteguhan orang Nasrani beragama, walaupun pokok kepertjajaannja me-Nuhankan Isa sangat dibantah. Berbeda dengan Jahudi. Sebab Jahudi ketika itu sangat sekali menentang adjaran Muhammad. Sampai Jahudi berkawan dengan kaum Musjrik penjembah berhala, guna menentangnja!

Apa sebab?

Inilah jang harus diperhatikan! Hakikatnja bukanlah perkara agama, tetapi politik djuga. Sebelum Nabi Muhammad diutus, bila bertengkar orang Jahudi dengan musjrikin Arab selalu mereka mengantjam kepada penjembah berhala itu: „Awas tuan2! Tidak lama lagi akan datang seorang Nabi jang akan membantras kepertjajaan tuan2 jang buruk ini". Quränpun mengatakan bahwa orang Jahudi itu „mengenal akan Muhammad sebagai mengenal anaknja sendiri".

Mengapa mereka menentang? Sebelum Muhammad menegakkan kekuasaan di Madinah, merekalah jang menguasai Ekonomi dan sosial, dan politik di Madinah. Ketika Muhammad datang, jang menjambutnja ialah putera Arab sedjati dan asli di

Nabi Muhammad diutus, nenek-mojangnja telah Keristen djuga. Tetapi mereka turut membangunkan Kedaulatan Arab Islam sedjak 14 abad!

Nama2 Arab Keristen gemilang dalam kesusasteraan Arab. Pada hal Kebudajaan Arab itu sebahagian besar dipengaruhi Quran. Tjatatlah nama2 Gibran Khalil Gibran, Ghalil Mathran, Amin Raihani, Michael Na'imah, Djardji Zaidan. Dalam perdjuangan politik kemerdekaan Mesir, tjatatlah nama Makram Obeid Pasja, pengikut setia dari Saad Zaglul Pasja, sehingga sama terbuang ke Malta. Beliau ini adalah Keristen-Kopti Mesir dan kabarnja.............. hapal Quran!

Segala kedjadian dan kesaksian sedjarah ini, dapatlah didjadikan pedoman oleh kita bangsa Indonesia. Dizaman djadjahan memang dipertadjam pertentangan kita, Islam Indonesia dengan Keristen Indonesia. Diperanak tiri peranak kandungkan. Tetapi kepentingan kebangsaan dan perdjuangan kemerdekaan jang begitu hebat, mengembalikan djiwa kita kepada persatuan. Meskipun Islam golongan jang terbesar, namun pedjuang jang beragama Keristen, kalau dibandingkan kepada prosentasinja, tidaklah kalah dari pada jang memeluk Islam. Nama-nama Leimena, Pu[illegible], Putuhena, Latuharhary, Laoh, Kasimo, Simatupang, Ferdinand Lumbantobing Kawilarang, Simbolon, Wotje Monginsidi, dan lain-lain, adalah bukti jang hidup atas pengurbanan jang diberikan oleh pemeluk Keristen, atas persada tanah-air.

Kalau tuan bertanja; „Bagaimana pandangan tuan atas Soumukil? Tentu akan saja djawab; „Sebagai pandangan saja atas Hamid II djuga".

Keduanja bukanlah putera jang disambut baik oleh Ibu Pertiwi Indonesia, tetapi „anak semang" jang berdjasa kepada Nederland!

Djelaslah sudah bahwa pada hakikatnja tidak ada permusuhan antara Islam aseli dan Keristen aseli. Kalau terdjadi pertukaran fikiran tentang kepertjajaan; namun hal itu disuruh sadja zaman buat mendjawabnja. Demikian djuga terhadap Jahudi.

dah itu dari abad keabad, berturut2lah pendjadjahan Barat atas Timur; rasa kebentjian agama memperkokoh dorongan mendjadjah itu. (Pendjadjahan Belanda di Indonesia ini, tetap memperkokoh penjiaran Agama Keristen. Setelah penjerahan Kedaulatan, sebagai hasil K.M.B., pemerintah R.I.S. jang sebahagian besar dipimpin oleh kaum Muslimin, harus meneruskan bidang-undang-sedjarah memberi belandja atas penjiaran zending dan missie dan menegakkan geredja, sebanjak jang diberikan Belanda dahulu itu djuga. Dan pihak Islam, agama „90% penduduk", tetap bernasib sebagai dizaman djadjahan djuga. Berdirinja Kementerian Agama, belum dapat mengatasi kesulitan itu).

Seketika kekuasaan kaum Muslimin di Andalusia telah djatuh dan bintang Ratu Ezabella dan Ferdinand naik, pamur Abdu Abdillah turun, tinggallah sisa2 kaum Muslimin di Spanjol, laksana orang menumpang ditanah jang dipusakainja dari nenek-mojangnja telah 700 tahun. Pihak geredja mengadakan Komisi buat menjelidiki siapa2 orang jang masih Islam, dan berusaha mengikis pengaruh Islam di Spanjol. Diwaktu itu amat rapat perhubungan orang Islam dengan Jahudi jang ada disana, karena persamaan nasib berhadapan dengan keganasan pendeta Katholik.

Dizaman sekarang Kapitalis2 Besar di Eropah dan Amerika berhasil mendirikan sebuah Keradjaan Jahudi di Palestina. Amerika dan Inggeris memberikan sokongan jang sangat besar atas pendirian Negara itu. Lantaran hebatnja bahaja jang mengantjam, maka bangsa Arabpun bersatulah, karena persamaan nasib. Tidak memandang Islam, tidak memandang Keristen. Baik rakjat, atau Keradjaan.

Negara Libanon jang sebahagian terbesarnja memeluk agama Keristen, bersusun bahu dengan Syria jang sebahagian besarnja memeluk Islam. Di Palestina sendiri bertjampur Arab Keristen dan Arab Islam. Dalam Liga Arab duduk kaum Islam dan Keristen.

Bukan sadja dalam hal politik, bahkan dalam hal Kebudajaan, bukan sedikit ahli2 Kebudajaan Arab jang memeluk agama Keristen. Keristennja bukan Keristen kemaren; Sebelum

Menjambut Liaquat Ali Khan

DJIKA NEHRU DIBAWA KE BALI, BAWALAH ALI KHAN KE SUMATERA.

Sehabis hari-raya ini tamu agung akan datang pula; Liqaat Ali Khan Perdana Menteri Negara Pakistan.

Sebagai djuga dengan India, perhubungan kita rapat pula dengan Pakistan. Betapa tidak? Bukankah dia saudara kembar India?

Djika kita ingat, bagaimana rapat hubungan sedjarah dizaman Hindu Madjapahit dengan India, maka seketika berdiri Keradjaan Malaka Islam, banjaklah pula hubungan Islam disini dengan Islam India. Utus mengutus, ziarah menziarahi. Ulama besar dari sana, mengadjarkan agama dalam istana Pasei dan istana Malaka.

Pakistan, ditjiptakan menurut tjita2 penjair Islam jang besar diabad ini, jaitu Ikbal. Dilaksanakan oleh „Quaid A'zam" M. Ali Djinah. Pakistan, terdiri dari dua suku kata Pakia, artinja bahagia; dan -istan artinja Negara. Negara Bahagia, Darus Salam. Tapi dia adalah gabungan dari 4 daerah besar jang sebahagian besar dari penduduknja memeluk Islam, jaitu Pa(undjab) Ki(shmir S(ind dan Bluchistan.

Pemimpin2 Negara di Pakistan sekarang ini sedang berdjuang menegakkan Negara itu dengan dasar Islam jang modern. Bukan feodalisme sebagai Mesir dan bukan memisahkan agama dari Negara, sebagai Turki. Liquat Ali Khan adalah leider besar perantjang dan pedjuang dari tjita2 itu.

Mereka adalah intelek2 jang telah mendalami Filsafat modern dan idiologie berbagai aneka dari Barat. Dengan tidak mengabaikan kemadjuan dunia, mereka hendak menegakkan kembali tjita-tjita besar Nabi Muhammad, dengan berupa kekuasaan. Duta Negeri Mesir di Pakistan, pernah mengeluarkan sebuah buku, menjatakan bahwa „Inilah baru suatu pruf dari suatu Negara Islam Modern!"

Pemimpin besar Liquat Ali Khan akan datang kemari. Bukan sadja sebagai membalas kundjungan Presiden kita. Bukan sadja

Permusuhan2 jang pernah ada, pada hakikatnja ialah karena politik, jang berobah karena perobahan keadaan. Tetapi karena sudah sangat lama, sudah ber-abad2, maka sudahlah sangat mendalam didjiwa umumnja Keristen Eropah, rasa bentji kepada Islam tadi. Sampai Lord Ellenby, Kepala Perang Inggeris di Timur Dekat, diperang Dunia I, tidak dapat menahan, sehingga terlompat dari mulutnja seketika telah didudukinja Palestina; „Haa, sekarang baru ditutup Riwajat Perang Salib, dengan kemenangan gilang gemilang".

Kemenangan perdjuangan revolusi kita bangsa Indonesia, membukakan djalan berfikir baru bagi kita bangsa Indonesia. Berfikir dengan kembali kepada adjaran kitab sutji jang aseli, tidak dipengaruhi oleh fikiran Barat.

Jaitu; „Kaum Keristen Indonesia, bukan musuh kita, rasa sesama Belanda berkuasa disini. Mereka senasib sepenanggungan, sebangsa setanah air dengan kita. Sebab golongan mereka sedikit, kita tiru perkataan Nabi Muhammad terhadap mereka; „man aza zimmaian, fa qadazani". — Barang siapa jang mengganggu golongan jang telah kudjamin itu, sama dengan mengganggu diriku sendiri". — Demikian hendaknja sikap kaum Muslimin.

Adapun sikap kaum Keristen, kita andjurkan; „Putuskan hubunganmu dengan sentimen bangsa Barat, jang telah sangat terhundjam bentjinja kepada pemeluk Islam, karena permusuhan beratus tahun karena masuknja Arab ke Spanjol, dan masuknja Turki ke Istambul dll. Leburkan diri bersama-sama, dalam mendjungdjung Kebudajaan Indonesia sedjati. Sebagaimana jang dapat dilihat tjontohnja pada bangsa Arab!

Dan oleh karena Lebaran ini sudah perajaan Nasional kita, kepada pemeluk agama Keristen saja utjapkan; „Selamat Lebaran!"

---

jang gilang-gemilang. Dan Gubernurnja adalah seorang ULAMA.

Djika dibawa singgah ke Sumatera Timur, akan bertemulah bangunan2 jang indah dari Sulthan Deli dan Langkat jang telah mangkat semasa Radja2 masih mempunjai sisa kekuasaan; Mesdjid Raya Deli dan Mesdjid Raya Langkat, jang mulai menjerupai bangunan2 di India.

Meskipun tidak diingkari bagaimana masuknja pengaruh Barat ditanah air kita, namun tidak pula dapat dimungkiri bahwasanja masuknja ke Sumatera belumlah 350 tahun. Sebab itu dasar2 keislaman masih sempat ditanamkan.

Oleh sebab itu, djika Nehru dihiburkan hatinja dengan dibawa ke Bali, sudah sepantasnja Ali Khan dibawa ke Sumatera.

Adapun bagaimana program dan protokolnja, siapa jang akan menemaninja, samakah deradjatnja dengan Nehru dalam protocol Negara, bukankah soal kita. Apakah Presiden sendiri jang akan menemani, atau Pemimpin Kita Jang Kedua, Bung Hatta, tidaklah kita masuki.

Jang penting ialah Liquat Ali Khan dibawa melawat ke Sumatera. Supaja ketika dia kembali, bukan Kali Tjiliwung jang akan menghambat perkiraannja tentang Indonesia. Meskipun hanja perdjalanan sepintas lalu, dapat hendaknja sekembali kenegaranja, dia berkata: „Memang Indonesia Negeri Islam!"

---

tertarik oleh semangat Negara jang sama-sama masih muda, tetapi lebih dari itu adalah didorong oleh gairat keislaman. Sebab walaupun Islam disini belum mendapat kekuasaan apa2, namun kebangunan Indonesia ini, ditilik dari Negara2 Islam, adalah suatu pengharapan besar.

Itulah jang mendorong Abdul Mun'im, utusan Mesir, akan datang kemari dizaman kita hebat berdjuang, dengan menjelundup. Itulah jang mendorong A. Rachman Raufi dari Afghanistan.

Bila beliau sampai kemari, supaja dilihatnja bahwa disini Islam itu ada berurat berakar, sebagaimana Hindu berurat berakar di Bali, kita mengharap supaja beliau dibawa djuga ziarah kedaerah2 jang nampak urat keislamannja itu. Kalau hanja di Djakarta, dia hanja akan terlihat Kali Tjiliwung, simbool dari bobroknja keislaman. Atau dia hanja akan dibawa ke „Kramat Luar Batang", bekas sjirk turun temurun.

Dengan tidak merendahkan keteguhan Islam di Djawa Barat, kita usulkan supaja beliau dibawa melawan ke Sumatera. Sebab Djawa Barat belum aman. Di Sumatera pada umumnja, akan beliau lihatlah bagaimana kesetiaan rakjat kepada pemimpin dan Negara, dengan dasar Islam. Terutama di Sumatera Barat, beliau akan bertemu pembangunan Islam, jang telah dimulai sedjak zaman Tuanku Imam Bondjol dan dilandjutkan oleh ulama2 diawal abad ini. Mesdjid jang indah2 di tiap kampung, dari tenaga rakjat sendiri. Sekolah Agama, dan kehidupan agama jang mempengaruhi masjarakat. Perempuannja masih berkudung, mirip dengan di Pakistan. Dan fahamnja sudah mulai modern. Disana beliau akan bertemu kubur dua sesaing dari dua orang ulama, jang memimpin rakjat Sumatera Barat berdjuang dizaman Revolusi; Sjech Djambek, Anggota Dewan Pertimbangan Agung R.I. dan Sjech Daud Rasjidi Panglima Besar barisan Sabilillah.

Di Atjeh beliau akan menemui kenang2an usaha nenek mojang mendirikan Islam di Indonesia. Pekuburan Radja2 Pasei, bekas istana Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam. Dizaman berdjuang, Atjeh tetap memelihara perdjalanan sedjarahnja

kemudian bahwa parlementaire kabinet itu sendiri belum sesuai dengan pertumbuhan revolusi dan negara kita. Sedjak Agustus 1945, sampai achir Desember1947 telah terdjadi 5 kali krisis kabinet. Hampir mirip dengan Perantjis!

Bertambah lama, pertentangan partai bertambah hebat. Dan kalau dikadji-kadji berdalam, keinsafan partai jang sebenarnja, belumlah tumbuh pada kita. Barulah perebutan beberapa figuur.

Pertentangan sajap kiri dan sajap kanan sangatlah hebatnja. Pernah terdjadi demonstrasi jang pro Masjumi, dilawan oleh demonstrasi jang pro Sajap Kiri di Djokjakarta, sesudah djatuh Kabinet Sjarifuddin. Dan sedjak itulah mulai retak dan petjah perdjuangan Nasional. Setelah datang Muso, lebih djelas lagi kemana haluan masing-masing. Petjah jang terdjadi sedjak masa itu, sampai sekarang belum dapat diobat lagi. Bahkan barangkali tidak akan dapat diobat lagi; Walaupun kojak montjong Sukarno dan putus lidahnja, mengatakan „perdjuangan Nasional kita belum habis!"

Diwaktu itulah Dr. Halim mengemukakan prufballon politik jang terkenal. Jaitu mengusulkan supaja Kabinet dikembalikan berbentuk Presidenteel. Maka didjemputlah Hatta jang tengah „terkurung" di Sumatera, buat memegang kabinet. Ditelan segala jang pahit, dibarut dada menerima „Renville" dan bahtera kembali dilajarkan.

Dengan kekuatan Pribadi Hatta, beberapa kesulitan dan beberapa bahaja telah dapat dilalui. Meskipun saja mengakui, bahwa bahaja jang dimuka kita, djauh lebih besar! Dan pasti akan dapat dilalui pula.

Meskipun pada mulanja bernama R.I. dan kemudiannja dilandjutkan dengan R.I.S., namun pada hakikatnja, semuanja itu adalah satu. Jaitu perdjuangan bangsa Indonesia didalam menudju kemerdekaannja.

Barulah Kabinet Presidenteel Hatta, atau barulah sedjak Hatta mempelopori perdjuangan, kita mendapat djalan jang tegas. Sedjak melalui Madiun, sampai melalui Polisionail Kedua, sampai melalui K.M.B.

Dengan begitu dapatlah dikatakan, barulah Kabinet Hatta jang berusia sampai dua tahun setengah!

*
**

Dengarkan pula suara Kami

Saja adalah seorang Masjumi, tetapi perasaan jang akan saja tumpahkan ini bukanlah suara Masjumi. Tanggung djawab saja sendiri.

Atas nama siapa saja menjatakan perasaan?

Saja tidak akan membawa nama orang lain, terutama nama „rakjat", jang kerap kali dipermain-mainkan dan dipermurah-murah. Sebelum saja tulis, saja belum bitjara dengan rakjat. Tetapi besar kejakinan saja bahwa djumlah jang terbesar dari rakjat, sama perasaannja dengan saja.

Dengan susah pajah, pemerintah RIS dan RI telah mengadakan pertemuan dan telah diperdapat persetudjuan-persetudjuan jang penting. Satu diantaranja ialah mengadakan djabatan Wakil President dalam Negara Kesatuan jang akan dibentuk. Dan Perdana Menteri Mohammad Hatta akan „dikembalikan" ketempat jang bermula. Kembali mendjadi „simbul" Negara Indonesia disamping Sukarno. Jaitu sebelum constituante terbentuk.

Suara ini lebih keras datang dari Djokja. Seketika dibitjarakan konsepsi RI dalam pertemuan bersama, inilah jang lulus, tegasnja jang menang. Kembalilah akan diadakan Parlementer Kabinet, dan akan timbul kembali kegiatan partai-partai memperebutkan kursi dalam kabinet jang akan dibentuk.

Meskipun pemerintah R.I. dipandang sebagai „pelopor" perdjuangan, namun dalam hal jang sebuah ini, kalau ditanjakan kepada rakjat jang berfikir, belum tentu sikap R.I. disokong oleh rakjat!

*
**

Dalam undang-undang dasar R.I. jang telah kita tegakkan sedjak Proklamasi 17 Agustus, sebetulnja tidak ada tersebut parlementer kabinet, hanjalah Presidentieel Kabinet. Tetapi karena hebatnja suasana perdjuangan, kabinet demikian kita ganti dengan Parlementaire. Dan ketika itulah simbul fuguur Sjahrir.

Ketika itu semangat kita semuanja masih satu. Satu dalam menghadapi revolusi. Kita belum mengadji siapa Sjahrir dan apa partainja. Semuanja menjokong Sjahrir. Tetapi ternjata

Menteri-Menteri R.I.S. dan R.I. jang telah puas dengan mengangkat Hatta keatas, untuk disimbulkan, hanja akan berfikir „Masa bodoh!" Jang terang Hatta tidak Perdana Menteri lagi. Hatta bukan dibiarkan mengatur Negara ini, melandjutkan pekerdjaannja. Hatta hanja hendak didjadikan „Toapekong" untuk disembah-sembah!

Siapa? Siapa jang akan disokong oleh rakjat? Jang akan dipertjajai oleh luar negeri? Jang berani bertindak, dan kalau perlu kedjam?

Disebut-sebut orang nama M. Natsir. Maka sebelum Hatta „didewakan" itu, Natsir telah menolak! Dalam zaman achir-achir ini, Natsir sebagai pemimpin besar jang diakui oleh lawannja dan kawannja, melihat beberapa kelemahan dalam partainja sendiri, jang harus diselesaikannja lebih dahulu. Hendaknja sesuai kebesaran djiwa Natzir dengan kebesaran dan kekuatan partai jang dipimpinnja.

Selama ini banjak orang menuduh partai itu telah kolot, sehingga orang tidak segan kepada besarnja. Tetapi sedjak Natsir, barulah partai besar itu mendapat djiwa baru! Natsir tahu bahwa jang lebih dihargai orang adalah Pribadinja! Dia tidak mau begitu sadja. Dia mau Pribadinja dihargai karena kekuatan partainja! Sebab itu, djika disuruh pilih mendjadi Perdana Menteri dan memimpin partai disaat sekarang, Natsir mesti pilih jang kedua. Kepertjajaannja masih tetap bahwa pimpinan Hatta belum dapat ditukar!

Tetapi apalah hendak dikata. Sudah putus! Dan orang sudah „puas" dengan keputusan itu!

Dalam perasaan umum, tidaklah tersebut nama salah satu figuur P.N.I. jang dapat mendjadi Perdana Menteri. Siddik Ketua P.N.I., sebelum keluar keputusan jang memuaskan itu, telah berkata bahwa P.N.I. bersedia djika Hatta, dan Masjumi, dan P.N.I. membentuk Kabinet!

Tetapi sekarang telah putus, Hatta hanja djadi „simbul". Orang P.N.I. tidak ada jang dapat ditjalonkan djadi Perdana Menteri!

Sjahrir?

Belum tentu Sjahrir jang sanggup memimpin perdjuangan

Parlementer Kabinet, belumlah masanja! Sebab-sebab jang mengembalikan Kabinet kepada bentuk Presidenteel, sekarang mendjadikan prufballon Halim 2 tahun jang lalu kita terima, belum hilang. Bahkan sekarang lebih hebat dari pada masa itu.

Pertentangan partai-partai djauh lebih hebat dari pada dahulu, wlaupun tidak dengan mengadakan demonstrasi bersendjata. Sekarang adalah api didalam sekam.

Persetudjuan R.I.S. dan R.I. jang baru berlangsung itu, jang katanja telah mendapat keputusan jang memuaskan, pada hemat saja, dan pada hemat orang jang sefaham dengan saja barulah „memuaskan" karena mentjabut kekuasaan dari Hatta, dan memulangkannja kedalam „internir"nja mendjadi Wakil Sukarno apabila berhalangan. Orang rupanja belum mendapat keputusan perasaan jang „Memuaskan" tentang saja pembentuk kabinet Parlementer itu. Dalam hati Menteri-Menteri jang bersidang itu sendiri, kepuasannja atas keputusan pertama dengan sendirinja akan hilang, apabila difikirkannja, siapa jang akan menggantikan Hatta?

Memang, krisis kabinet sebenarnja adalah satu Krisis djiwa. Terutama djiwa orang-orang jang senantiasa didjadikan alat untuk mendjalankan Negara. Krisis perasaan, akan terpakai djugakah saja atau akan terluntjur! Dan krisis itu merembet sampai kedapur! „Bagaimana adinda, kalau kakanda berhenti djadi enteri?" Krisis jang lain ialah nampaknja djiwa manusia jang sedjati, di-„telandjangi" oleh krisis Kabinet itu. Perebutan Prof. Ali dengan Dr. Amat berebut kursi, persis! tidak ada obahnja dengan krisis Abang Amat dengan Abang Ali memperebutkan kedai tempat berdjualan!

Krisis ini akan mendalam dalam masa-masa jang dekat ini. Kian dekat tanggal penentuan President tentang siapa akan djadi Formateur, kian berdebarlah dada, kian repotlah partai-partai menjusun tjalon!

Tetapi, siapa menggantikan Hatta? Akan menghadapi perkembangan Negara jang masih muda ini? Menghadapi kesengsaraan rakjat jang telah sangat menderita? Menghadapi pergolakan diluar Negeri jang sudah sampai kepangkal climaxnja?

Siapa?

jang pertama. Tetapi mereka akan pusing kepala menghadapi ekor dari keputusan itu!

Kami rakjat, diantaranja saja sendiri, memandang suatu kesulitan dihadapan mata. Memang, ahli2 negara kamipun merasa sulit. Tetapi sulit jang mereka hadapi berbeda dengan jang kami rasai. Sulit mereka ialah membagi kursi, atau memperebutkannja. Malahan ada jang lebih suka kalau krisis kabinet ini atjap kali, supaja berganti2. Njonja besarpun telah ingin pula naik auto indah!

Kalau seorang dari antara orang2 jang kita sebut itu naik dizaman sekarang, sudah terang akan kerap kali krisis kabinet! Sudah terang akan banjak Menteri berganti; „Tempo hari sudah engkau, sekarang saja tjoba pula!"

Sajang! Kalau Negara hanja didjadikan „pruf" oleh beliau2. Oleh Pjm2!

Republik Indonesia di Jogja, telah kami akui djadi pelopor! Tetapi dengan konsepsinja jang diterima dengan „puas" ini, kemana kami hendak dipelopori? Dimana tjontohnja disaat sulit ini pemimpin kuat sebagai Hatta itu hanja didjadikan simbul? Kalau sudah memperkatakan simbul, tentu rakjat menuntut pula sampai kepada jang berketjil2. Istana jang mana buat dia, Bogorkah,Rijswijk-kah atau Tjipanas! Berduakah dia berkuasa dengan Sukarno, misalnja separo seorang, atau Hatta hanja menggantikan Sukarno bila dia berhalangan sadja?

R.I. Jogja mendjadi „pelopor" keluar dari undang2 dasar R.I. jang asli, jang kita proklamirkan 17 Agustus 1945!

Di India diangkat Prasad sebagai simbul Negara, karena Nehru perlu menumbuhkan Negara! Mengapa Nehru tidak disimbulkan orang pula? Berdua dengan Prasad? Dan angkat jang lain mendjadi Perdana Menteri, jang lebih ketjil kalibernja?

Di Turki, kedudukan Kemal dengan Inunu, persis sama dengan kedudukan Sukarno-Hatta. Tetapi jang disimbulkan hanja satu, bukan dua. Jang seorang lagi mendjadi Perdana Menteri 1 tahun. Dan setelah Kemal wafat, rakjat tidak buta. Rakjat angkat Inunu mendjadi gantinja!

Tuan2 boleh puas dengan keputusan itu, tetapi kami tidak puas!

disaat rakjat masih satu didalam menghadapi revolusi Nasional, akan dapat memimpin rakjat setelah berpetjah2 belah begini! Succesnja jang dahulu, belum tentu dapat ditjapainja pada keangkatannja jang sekarang, kalau dia Perdana Menteri. Sjahrir jang mengeritik anggota2 pemerintahan sekarang „elite" pada pandangan umum adalah lambangnja kaum „elite!"

Dan ini sudah njata gulutnja. PNI menegaskan bahwa dia tidak dapat kerdjasama dengan Sjahrir. Asal Sjahrir masuk dalam satu kabinet, PNI mesti keluar! Tentu PNI akan mendjadi oposisi!

PNI mau terus bekerdja sama dengan Masjumi. Dan Masjumi tidak keberatan kerdjasama dengan Sjahrir dan partainja. Tetapi Masjumi tidak dapat menerima dimasukkan kaum kiri dalam kabinet. Sebaliknja PNI tidak keberatan kaum kiri masuk, asal djangan Sjahrir!

Banjak orang luar bertanja2 tentang sikap PNI ini, jang rupanja sekarang telah tjondong kekiri. Berlain rupanja dengan pendapat Palar, jang memandang bahwa Partai Sosialis Indonesia dan PNI itu dapat disatukan, sebab dasarnja sama, jaitu Sosialisme dalam Nasionalisme!

Tetapi ada orang jang menuduh lebih rendah; „Hendak kemana PNI?"

Kawannja mendjawab: :PNI telah beladjar huruf Kandji, sebab Mao Tze Tung telah dekat!"

Diantara ketiga golongan inilah sekarang beredar pandangan umum. Masjumi, PNI dan Sjahrir dengan partainja. PIR telah mengemukakan tjalon2nja banjak2, sampai ada tjalon Menteri Agama.

Jang kenal kepada tjalon Menteri Agama dari PIR berkata: „Rupanja meniru Belanda dizaman dulu. Mulanja Penasehat Agama Islam pemerintah Hindia Belanda, ialah Said Usman bin Jahja jang betul2 ahli agama dan diakui hidup beragama.. Tetapi oleh Belanda kemudian ditukar dengan Dr. Hazeu, jang memang „pintar" pasal agama Islam!"

Adapun PKI atau Partai Murba, selama Kabinet masih melandjutkan hasil KMB, mereka masih akan tetap oposisi!

Konperensi Menteri RIS dan RI telah puas dengan keputusan

Terserahlah kepada ahlinja!

ORANG mengeraskan Hatta kembalikan djadi Wakil Presiden hanja sementara sadja, sebelum Constituante terbentuk.

Disinilah berbedanja djalan fikiran kita. Buat kami, kalau constituante telah terbentuk, dan pemilihan umum telah didjalankan, sehingga sudah ternjata partai mana jang terbanjak dalam parlemen, diwaktu itulah masanja parlementaire-kabinet, dibawah pimpinan Perdana Menteri leider dari partai besar itu.

Dan sebagai orang Masjumi, tentu sadja saja mengharap waktu itulah M. Natsir djadi Perdana Menteri, Natsir jang bebas, bukan Natsir jang terikat.

Dan waktu itulah baru pantas Drs. Mohammad Hatta diangkat mendjadi „simbul". Barulah waktu itu kedudukannja mendjadi simbul tidak menimbulkan keraguan hati rakjat lagi.

Kata orang pemilihan umum akan makan belandja 300 djuta! 1000 Djuta apa salah. Asal terbentuk Negara jang benar2 dikehendaki rakjat!

Sudah nampak takah2nja, bahwasanja phase sekarang ini barulah phase pimpinan kuat! Phase Diktatuur nasional, meskipun bukan diktator! Phase membangunkan, bukan phase berganti2 naik membawa rantjangan baru, jang sebelum dilangkahkan, sudah disuruh ganti dengan rantjangan orang lain.

Tuan2 barangkali puas, tetapi kami tidak puas!

Sjahrir besar. Tetapi besar keluar, dia tidak berurat kebawah.

Natsir besar. Tetapi besar kedalam, berurat kebumi. Belum berdaun keluar!

Sulthan Jogja, memang seorang Nasionalis. Tetapi „darah feodalnja" belum dapat diterima rata oleh rakjat marhaen diluar Jogja, kalau djadi Perdana Menteri!

Seorang pemimpin, jang kuat, jang bisa diterima keluar dan kedalam. Jang memang diakui oleh PNI seorang Nasionalis tulen, bahkan pembangun dari PNI. Jang diakui oleh dunia sebagai seorang sosialis. Diakui oleh ummat Islam sebagai seorang Muslim jang thaat, adalah Hatta!

Hatta pemimpin, pelopor dan bukan Hatta simbul! Bukan matjam Hatta orang jang mau disimbul2kan! Disaat begini sulit!

Hatta jang bila berdjandji pukul empat, persis mesti pukul empat. Djika kurang satu menit, dia belum datang. Djika liwat satu menit, dia telah pergi. Itulah jang perlu melandjutkan pimpinan disaat seperti ini.

Saja rasa, beberapa hari akan terbuang tempo didalam mentjari feeling, mentjari kontak, diantara pembentuk kabinet dengan orang2 jang akan mendjadi Menteri. Akan bertemu banjak orang jang ingin, tetapi tidak perlu. Dan akan sukar mentjari orang jang sebenarnja perlu, tetapi dia tidak ingin. Sesudah itu, lantaran gagal, maka Kabinet2 Formateur akan mengembalikan mandaatnja kepada Presiden. Maka terpaksalah Presiden memanggil Hatta, menjerahkan pimpinan kepadanja kembali. Dan Hatta sebagai satrya besar, jang otaknja lebih bekerdja dari pada perasaannja, dan tjinta tanah-air melebihi dari pada tjinta diri sendiri, akan menerima itu!

Baru, setelah Hatta ambil pimpinan kembali, diletakkannja orang2 itu pada tempatnja; Sjahrir, Natsir, Hamangkubuwono, dan siapa lagi!

laskan pula, bahwasanja suatu gerakan jang mentjita2kan „Negara Islam", jang berlaku dengan sah, dengan legaal ,akan tetap dibiarkan bertumbuh, menurut djiwa demokrasi dalam Pemerintahan jang teratur.

Dan pembasmian itu telah berdjalan. Kian sehari kian terdesaklah Kartosuwirjo dengan D.I.-nja. Djatuhlah Malambong, kota pertahanannja jang achir. Dan terpaksalah Kartosuwirjo dan teman2nja menjingkirkan diri kegunung2.

Pemerintah rupanja sangatlah memberatkan perhatiannja kepada D.I. ini. Orang2 jang duduk dalam pemerintahan, sebahagian terbesar adalah memeluk agama Islam. Bukan sadja memeluk sepeluk2nja, tetapi dari dada mereka bersinar djiwa dan keimanan Islam.

Sebab itu sudah dapatlah kita kira2kan, bahwasanja pandangan mereka terhadap D.I., tidak sama dengan pandangan kepada Westerling, Hamid II, Andi Azis dan R.M.S.!

Tetapi untuk kestabilan Negara, D.I. sudah diperangi. Apa boleh buat! Tentera D.I. bertahan dengan menjorakkan Allahu Akbar, dan Tentera TNI menjerang dengan menjorakkan „Allahu Akbar!"

Kian sehari, perasaan terhadap kepada djurusan D.I. ini tidak dapat didiamkan lagi. Dalam hatinja orang2 jang beriman, mesti timbul pertanjaan: „Akan bagaimanakah achirnja kelak?" — Islam sesama Islam, harus beradu.

Kongres Nahdatul Ulama jang baru sadja bersidang mengambil soal D.I. sebagai suatu pembitjaraan. Sampai dipersoal djawabkan, jang manakah diantara kedua belah pehaknja, D.I.-kah atau T.N.I.-kah jang berada dalam Haqq. Sampai kesudahannja bingung, sehingga hanja diambil keputusan, bahwasanja pertentangan itu tidak lain, adalah bala besar jang menimpa Negara kita jang masih muda.

Dalam hatinja jang memegang pemerintahan, ada tersimpan suatu perkara jang lebih tinggi nilainja dari pada politik. Dalam pemerintahan kita sekarang, duduk tiga orang Menteri dari Partai Islam. Dan kepala Negara sendiri, Bung Karno „boleh dibelah dadanja, disana akan bertemu Islam!" Bung Hatta, adalah seorang jang terdidik dari ketjilnja dalam Islam, dan sam-

Pemerintah hendaknja awas & waspada

Sambutan atas perdjalanan Wali Al-Fatah menemui D. I.

*
**

„D. I."

Bila mendengar nama itu, matjam2lah jang timbul dalam perasaan masjarakat. Ada jang mendengar itu, teringat akan matjam-matjam kekatjauan, pembakaran, pemusnahan, pembunuhan jang hebat.

Ada jang bila mendengarnja, teringat akan suatu tjita-tjita, jang meliputi akan hati seluruh orang Muslimin, jang dalam rasa keagamaannja, jaitu suatu tjita-tjita besar, agar di Negara jang berpenduduk 90% beragama Islam ini, harus berdiri suatu „Negara Islam". Harus berdiri, tjepat atau lambat. Namun dia mesti berdiri.

Lama terdjadi, masih belum kering tintanja. Jaitu seketika Tentera Kantong disuruh hidjrah, meninggalkan tempat perdjuangannja siang malam, oleh karena bankrutnja politik jang dijalankan Sjarifuddin.

Lalu beberapa ribu diantara tentera itu tidak patuh akan perintah Sjarifuddin, tetap tinggal pada postnja. Mengibarkan bendera kemerdekaan, dibahagian jang diserahkan oleh Sjarifuddin kepada van Mook. Tentera itu menegakkan „Darul Islam", dengan bertjita2 Republik, sehingga Pasundan tidak dapat berurat kebawah, dan Belanda kebingungan.

Sebelum penjerahan Kedaulatan, penuhlah pers oleh propaganda Belanda, menghitung, membilang segala kebusukan dan keburukan „D.I." Dan ssk. jang hanja „memuat" nieuws, semata2 hendak memuat teruslah menjiarkan segala kabar buruk itu, sehingga setiap hari dipompakan, ditekankan, disugestikan kepada umum, bahwa D.I. adalah suatu gerakan jang paling busuk dalam sedjarah.

Kedaulatan diserahkan. Bung Hatta menjatakan dalam parlemen, bahwasanja pemerintah akan bertindak jang tepat buat menghantjurkan pengatjau2 jang memakai topeng „Negara Islam" untuk melakukan kekatjauan. Tetapi pemerintah mendje-

Panitia untuk mentjari ishlah. Dahulu dari itu tuan Wondoamiseno wakil PSII dan BPKNIP, telah menanjakan pula kepada pemerintah R.I. kedjelasan dari pada perkara D.I. ini.

Masjumi atau PSII, Pusa atau Washlijah, Nahdatul Ulama dan tjara perdjuangan politik, ada perbedaan, namun dalam satu perkara tidaklah akan ada perbedaan mereka. Jaitu: Kartosuwirjo adalah „mudjtahid politik jang salah melakukan idjtihad, karena sempit pandangan atas kemungkinan!". Sekarang boleh dikatakan bahwa usahanja mendirikan D.I. dengan sendjata telah gagal. Sudah patut dia dipanggil pulang, buat turut berdjuang bersama Masjumi, PSII dll. mentjapai Darul Islam dengan djalan jang legaal.

Roh Islam jang sedjati tidak akan mau membasuh tangan dengan perbuatan Kartosuwirjo, mengatakan „itu bukan saja!"

Dan kalau pemerintah tidak lekas menurut perintah hatinja jang sedjati, akan masuklah anasir2 lain, jang memang ingin supaja perdjuangan Islam sama sekali patah; dan Kartosuwirjo didjadikan tumpuan!

Teringatkah Bung Karno, Bung Hatta, Bung Hamangku Buwono, dan Bung2 Menteri dari Partai Islam dalam pemerintahan sekarang? Teringatkah pada masa jang belum lama berlaku, belum lagi kering darah kita, ketika dengan suara „Allahu Akbar"! kita bersama tampil kemuka? Merebut kemerdekaan? Sudah hilangkah dari telinga kita sembojan jang senantiasa didengungkan oleh barisan „Hizbullah" dan „Sabilillah", dan „Angkatan Perang Sabil", Mudjahidin dan lain2, jaitu „Merdeka atau sjahid?"

Repot pekerdjaan pemerintah sekarang, saja tahu! Saja merasa, sebab pemerintah itu ialah pemerintahan jang saja sendiripun, sikeljil ini, turut pula mendirikannja dengan darah dan air-mata. Repot, tetapi urusan „D.I." saja jakin akan dapat lekas diselesaikan, sebab dia adalah mengenai pula akan sudut hati pemimpin kita semuanja.

Karena urusan ini mengenai Islam, maka saja kemukakanlah sabda Tuhan jang tepat mengenai soal ini;

„Dan ajika dua golongan dari kaum jang beriman berbunuhbunuhan, hendaklah damaikan diantara keduanja. Kalau engkar

pai sekarang, djiwa keislamanlah jang mendorongnja mendjadi Hatta. Menteri Pertahanan Hamangku Buwono IX, memikul suatu gelar pusaka jang sutji dan keramat, jang tidak akan hilang begitu sadja, jaitu „Panotogomo", pembimbing Agama.

D.I.-nja Kartosuwirjo, sebagai suatu kesatuan, boleh dikatakan telah patah. Dan sjukur, kepadanja Bung Karno tidak memberikan gelar sebagaimana jang diberikan kepada „Andi Aziz". Jaitu „Pemberontak!". D.I. adalah djelmaan suatu tjita2 jang djuga ada dalam hatinja tiap2 orang jang hidup dalam Islam. Tjuma dia salah mengambil djalan.

Dengan hanja merasa takut kepada Allah, saja berani berkata terus terang, bahwasanja sajapun seorang penganut tjita-tjita „D.I.", meskipun bukan pengikut Kartosuwirjo.

Teringatlah saja, sebagai seorang Warganegara Indonesia, sebagai seorang penganut agama Islam, jang berdasar, kepada Hadist Nabi: „Orang Muslim itu, adalah laksana suatu tubuh; Djika menderita sakit suatu bahagian tubuh, mendjalarlah rasa sakit itu kepada tubuh jang lain".

Teringatlah saja, belumkah masanja, ahli tjerdik pandai kita, ahlul hilli wal aqdi kita, mentjari djalan penjelesaian? Besar hati saja, sdr. Wali Al-Fatah atas nama R.I. telah menemui D.I.

Sudah beribu rumah jang terbakar! Sudah berbidang2 tanah dan tanam-tanaman jang rusak binasa. Dan kadang2, entah karena semangat perdjuangan, orang tidak dapat lagi membedakan, mana D.I. „kekerasaan" dan mana „D.I." jang legaal.

Beribu2 orang jang telah ditahan, karena dituduh pengikut D.I.

Kabarnja konon, ada jang lebih pahit dari itu. Berkumpul sembahjang berdjemaah dalam satu mesdjid, dipandang berbahaja! Kalau-kalau D.I.

Tentu telah merintih djiwanja pemimpin2 kita dihari ini, disalak oleh perasaan halusnja sendiri, oleh dhamirnja, oleh gewetennja, apakah akan djawab mereka diachirat esok, djika hal ini tidak lekas diselesaikan, terhenti orang beribadat kepada Allah, lantaran ketakutan?

Baru2 ini saja membatja statement jang dikemukakan oleh Masjumi, meminta supaja pemerintah membentuk suatu badan

Pertjobaan

PERNJATAAN sikap pemerintah Hatta, jang menjatakan tidak akan mentjampuri salah satu pihak dalam pertentangan dua raksasa besar, Amerika-Rusia dalam perselisihan di Korea, adalah satu pernjataan jang hebat dan bukan sedikit meminta resiko.

Kita tahu bagaimana besar pengaruh Amerika dinegeri ini. Kita tahu bahwa mendirikan RIS permulaan adalah dengan memindjam wang dari Amerika. Tetapi pemerintah Hatta telah menentukan, bahwa hutang tinggal hutang. Hutang bukan artinja mendjual pendirian.

Keadaan waktupun menolong bagi pendirian ini. Sjukur RIS belum djadi anggota PBB., sehingga tidak tersangkut dengan suatu keputusan, sebagaimana tersangutnja India.

Pemerintah kita sekarang tengah menghadapi pertjobaan! Akan luluskah mereka dari pertjobaan itu? Djawabnja adalah ditangan kita rakjat sendiri.

Ketika terdjadi peperangan Dunia Kedua, adalah Keradjaan Turki memegang kenetralannja dengan seteguh2nja. Dinegerinja bertemu Konsolat Djerman dengan Konsolat Rusia, keduanja sama diladeninja, bahkan perkabaran dari Moskow dan dari Berlin, sama dimuatnja dalam surat2 kabarnja. „Reuter berkata: Begini!" — Trans-Oceaan berkata; begitu!" — Tass mengabarkan: Demikian!"

Kalau kita lihat peta Turki, nampak bahwa dia lebih terdjepit dari kita. Dia tegak dimuka mulut beruang merah, dan disampingnja tentera Djerman-Italia telah masuk ke Junani.

Asal pemerintah kita teguh dan konsekwen memegang kenetralan ini, saja rasa kita akan berhasil melajarkan bahtera negara kita jang masih sangat muda, dengan sebaik2nja.

Sudah terang mesti ada pihak jang tidak senang dengan kenetralan itu, pihak inilah jang akan menghasut rakjat, dengan menimbulkan perasaannja jang tidak puas. Membongkar antithese, sebanjak2nja, minta supaja pemerintah hari ini djuga membereskan beberapa soal; soal kemiskinan, soal buruh, soal

salah satunja, hendaklah perangi, sehingga dia surut kepada djalan Allah. Kalau dia telah surut, hendaklah damaikan oleh kamu diantara keduanja dengan adil, hendaklah adil mendjatuhkan hukuman. Karena Allah amat tjinta kepada orang jang berbuat Adil"é (Alhudjuraa ajat 9).

Dizaman sulit sebagai sekarang, barangkali mungkin pula kita kembali kepada ajat Tuhan, didalam kitab jang sama kita pertjajai itu.

Kekuatan sendjata kita telah dapat mengatasi beberapa kesulitan. Tetapi kalau kita tidak tjepat mengadakan „zelfcorrectie" dalam perkara ini, takut datang bahaja jang lebih besar, jaitu ketakutan dan ketjemasan. Dan ketakutan itu sekarang ini, ada! Jaitu didalam daerah2 jang disebut daerah D.I. Bagaimana akan terus-terusan menangkapi orang di Periangan? Bukankah semua orang disana, pada umumnja adalah penganut D.I. — Walaupun bukan pengikut Kartosuwirjo?

Tangsi jang manakah jang akan dapat memuat bermilliun Ummat, jang dalam hatinja terhundjam, amat dalam, suatu ajat Tuhan; „Barang siapa jang tidak menghukum dengan apa jang diturunkan Allah, adalah orang jang fasiq?"

Bukankah ajat ini djuga ada dalam hatinja pemimpin2 Negara kita?

Saja pertjaja, soal ini akan lekas selesai. Karena kita tjukup mempunjai djiwa2 jang besar, jang hatinja penuh dengan rasa tjinta, jang djauh diatas dari pada jang dinamai politik.

Dan djika ini selesai, bulatlah perhatian kita mendukung Negara Kesatuan jang sekarang kita bentuk. 90% Warga Negara Indonesia akan tetap berdiri dibelakang pemimpin2nja, dengan hanja mengharapkan Ridha Allah dan kebahagiaan Negara ini, melupakan segala keketjewaan dan ketidak puasan jang sudah2.

Saja pertjaja, inilah sekarang jang sedang dipertimbangkan pemerintah.

Surat balasan;

Kepada sdr. Leon Salim

Tjara sdr. menulis, berkata dengan djudjur sambil menjadarkan, sangat mempengaruhi hati saja. Disinilah kegandjilan saja selama ini; entah kegandjilan ini ada faedahnja entah tidak. Djika ada perkara jang tidak adil saja lihat, saja berani menulis dan menjiarkannja, agar pendapat umum djadi hakim. Dan orang tentu berhak pula menangkis tulisan saja.

Kadang2 dalam tangkisannja, dia menumpahkan kemarahan hati, sehingga tidak lagi mengenai „zaken" dan tidak lagi objektip. Ketika itu saja menderita. Tetapi kemudian sudahlah mendjadi pandangan hidup saja, biarlah diri sendiri menderita. Sebab keadaan jang saja sanggah itu, tentu akan diobah orang. Apalah artinja penderitaan diri sendiri, dibandingkan dengan menangnja kebenaran? Itulah barangkali perdjuangan jang harus ditempuh oleh orang sematjam saja.

Dan sajapun tahu, bahwa apa jang saja katakan tidak seratus persen akan diterima. Tetapi saja tahu pula, bahwa tidak semuanja dapat ditolak.

Kebetulan baru2 ini saja bertemu dengan sahabat saja Mr. Rasjid. Diapun membatja „Haluan". Lalu dia berkata; „Tidak sdr. Hamka! Saja bukan tumbang atau ditumbangkan oleh pemimpin2 Masjumi S. Tengah. Sebetulnja beberapa bulan sebelum Aksi II, saja sudah mendjadi komisaris Negara Urusan Keamanan se Sumatera. Pada hal ketika itu saja masih Resident S. Barat. Setelah Aksi, saja diangkat djadi Gubernur Militer. Sesudah itu Mr. Sjafruddin membentuk P.D.R.I., dan saja mendjadi salah seorang Menteri. Sesudah kekuasaan dikembalikan kepada Bung Hatta, saja pun ditundjuk mendjadi Ketua Delegatie Untuk berunding di S. Tengah. Terus mendjadi Anggota Pusat Delegatie di Djakarta. Dan njaris saja terus pergi menghadiri KMB, Sjukurlah karena usaha golongan jang hendak mendirikan Negara S. Tengah dibawah pimpinan Dr. Anas tidak berhasil maksudnja, sehingga saja tak djadi ke—K.M.B.

gadji, soal kenaikan harga, soal tani, soal rumah jang terbakar! Soal rasionalisasi, soal invalide! Hari ini djuga! Jang udjudnja hanja satu, jaitu hilangnja kepertjajaan kepada pemerintah, dan bubarnja dia sekarang djuga, atau rakjat mendjadi chaos, putus asa, lalu dibuai didendangkan dengan mimpi-mimpi jang muluk. Maksudnja ialah untuk melapangkan djalan bagi masuknja pengaruh salah satu pihak!

Bila pemerintahan jang berdiri sekarang itu telah lemah, dan tumbang karena rakjat tidak puas, apakah segala jang tidak beres itu dapat diselesaikannja „hari ini djuga?" oleh jang menggantikan? Sudah tentu tidak! Meskipun orang tidak pertjaja kepada Tuhan, jang mengatur alam ini, orang jang hanja pertjaja kepada natuur sadjapun orang jang hanja memakai logika, dialectica dan materialisme, tidak dapat memperhitungkan bahwa hal ini akan beres hari ini djuga. Merekapun tahu bahwa pembangunan suatu Negara makan tempo puluhan tahun. Itu bagi mereka adalah masa bodoh! Jang penting ialah pemerintahan djatuh ketangan mereka, supaja mendjadi alat dari satu pihak! Kalau ini berhasil, maka rakjat boleh mendjilat bibirnja sendiri, sebab kemerdekaannja telah hilang. Pada waktu itu, pemimpin jang aseli, jang telah berdjuang berpuluh tahun, tidak penting lagi. Si Badu Ali-pun bisa naik, sebab jang didjalankannja hanja diktee dari luar negeri!

Sungguh berat resikonja pernjataan pemerintah, bahwa dia tetap tidak mau mendjadi object didalam pertentangan dua raksasa besar. Ditahun 1948 bulan September Hatta mulai menjatakan pendirian ini, maka resiko jang mulai dipikulnja ialah berontak di Madiun. Sekarang diulangnja sekali lagi. Inipun tentu akan menghadapi berbagai resiko. Tetapi, dimana didunia ini suatu ideologi jang tidak meminta resiko? Oleh sebab disaat ini orang sudah meminta pendirian jang berterang2, tentu akan banjak pula jang bertjakap terus terang, bahwa Pernjataan Hatta ini, tidak sudi djadi object, akan ada pembelanja dengan segenap tenaga jang ada padanja. Akan ada rakjat tempatnja bersandar, dan sudi berkurban mempertahankan pendirian itu!

Daerah kita S. Tengah ini, Alhamdulillah 100 pCt Republik. Tetapi kekurangan tenaga, kemiskinan dan kelaparan, adalah 1001 kali lebih kritis dari pada jang disorakkkan di Dprst. Bahkan saja jakin, walau Sultani sekalipun, walau Iljas Jakub sekalipun, tidaklah akan dapat „mentjepatkan" soal ini. Lebih dari pada jang dapat dikerdjakan oleh jang dahulu dari padanja.

Menjelesaikan soal ini, pada hemat saja, bukanlah dengan meluntjur menumbangkan, tetapi dengan dikerdjakan.

Dahulu saja menjokong Rasjid, bukan karena dia anggota Partai Sosialis Indonesia, tetapi karena dia „pegawai". Sekarang saja pertahankan Nasrun, bukan karena dia pro Masjumi, hanja karena dia „pegawai" pula.

Itulah sebabnja agaknja maka saja tidak djadi orang politik. Saja lihat kesulitan Bung Hatta dan alat2 pemerintahan sesudah Aksi Pertama, maka saja bersedia djadi Ketua F.p.n.— Sesudah itu sajapun undurkan diri. Setelah Aksi Kedua saja datang kepada Rasjid dan berkata: „Beri saja tugas, saja ada kaki dan saja ada lidah!"

Tentu dalam kalangan kawan2 kita itu ada djuga jang bermaksud baik. Dan tentu merekapun memandang dari seginja pula. Tetapi pada hemat saja, terutama didaerah kita ini, politik itupun mesti ada eerekodenja, ada kehormatannja. Entah kalau jang dimaksudkan itu ialah hilangnja kepertjajaan rakjat kepada pemerintah, sedjak pusatnja lalu kepada udjung2nja. Dan diatas kehilangan kepertjajaannja itulah kelak didirikan satu pemerintahan Dictatuur!"

Kalau ini jang dimaksud, maka belum menerbitkan Tasauf Modern jang teringat oleh saja, belum Pedoman Masjarakat jang hendak saja keluarkan balik. Tetapi menulis dan menulis lagi, memberi insaf kepada bangsa saja, dari segi jang dapat saja peringatkan. Sekedar ichtiar saja.

Saja tidak memandang musuh kepada orang jang berlain partai dengan saja. Dan sajapun tidak segan menginsafkan teman separtai saja sendiri.

Memang ada saja dengar beberapa pemimpin Masjumi dll. berusaha „menumbangkan" saja, dari tempat jang sudah mesti saja tinggalkan. Tetapi ada djuga pemimpin Masjumi jang berkirim surat kepada saja bertanja bilakah akan pulang kembali ke S. Barat?...... Minang!

„Djadi Bung bukan tumbang, tetapi dipindahkan ketempat jang lebih luas, jang tjotjok dengan pertumbuhan dan kesuburan sdr."

Dia tersenjum. Lalu saja bertanja: „Bagamana fikiran Bung tentang peristiwa S. Tengah ini?"

„Saja memandang adalah suatu perbuatan jang sangat tidak lajak, mengeritik Gubernur Nasrun bahkan ada jang mengenai persoonnja sedang dia tidak ada, sedang dia sakit".

Saja djawab: „Serupa djuga, lutjunja dengan sikap mereka kepada sdr. dahulu, Mereka kritik sdr. berhadapan dan kadang2 menjinggung persoon. Tetapi setelah sdr. akan menangkis kritik itu dengan tjukup bukti, sipengeritik sengadja tidak hadir dalam rapat!"

„Dapatkah sdr2. itu menginsafkan bahwasanja segala kritik jang dihamburkannja sampai soal tetek bengek itu seluruhnja disalin oleh ssk. Belanda di Djakarta?" Katanja pula.

Sdr. Mr. Rasjid itu sekarang duduk di Kementerian Luar Negeri memegang urusan Asia Tenggara.

Sdr. Leon! Saja mendjundjung tinggi demokrasi tetapi demokrasi jang dilakukan dengan semau-maunja sadja, asal sentiment terlepas, saja rasa bukanlah djiwa aseli bangsa kita.

Saja saksikan, dan sdr. djuga turut merasakan sendiri, bagaimana beratnja tanggung djawab pemerintah dizaman sekarang. Politik Luar Negeri, Politik Dalam Negeri. Westerling, Hamid II, Andi Aziz, Maluku Selatan, pembunuhan atas 2 orang Amerika. Gunting Sjafruddin jang setengah gagal, harga barang membubung naik, rakjat menderita. Pers mengeluh karena kekurangan kertas. Dan lain2 dan 1001 matjam lagi jang lain2. Pada pandangan saja adalah meminta agak „sedikit" sokongan moreel dari kita.

H. Muchtar Lufti wafat

Ketika terdjadi kekatjauan di Makassar itu, telah djatuh seorang pemuka Islam jang tidak dapat dimungkiri kebesaran dan djasanja dan djuga kelemahannja sebagai manusia.

Saja kenal baik dan bergaul dengan Lufti sebelum dia diasingkan Belanda ke Digul ditahun 1934. Seorang alim besar, keras hati, gagah perkasa, ahli pidato dan seorang pentjinta tanah air. Seketika berkobar pergerakankomunis ditahun 1923, waktu itulah figuur Lutfi mulai timbul.

Dia mengeluarkan sebuah buku bernama „Alhikmatul Muchtar" jang dibeslah oleh Belanda, karena isinja walaupun menentang komunis, penuh berisi bahan2 pembangkit semangat kaum Muslimin buat menentang pendjadjahan. Tetapi bukan dengan komunist, melainkan dengan dasar Islam. Dan dia menulis dengan tidak gentar2.

Oleh karena buku itu sangat berbahaja pada pandangan pendjadjahan djika dikeluarkan, dan mungkin dia sendiri ditangkap, maka atas adpis beberapa orang pemuka agama, diantaranja ajah saja sendiri Dr. H. Abdulkarim Amarullah, Lutfi disuruh menjingkirkan diri keluar negeri.

Beberapa waktu kemudian terdengarlah dia sudah di Mesir. Usianja ketika itu masih dibawah 30 tahun. Gerakan kebangkitan kaum Muslimin diseluruh negeri2 Islam diwaktu itu, terutama perdjuangan Radja Feisal di Irak menuntut kemerdekaan, gerakan Sulthan Pasja Athrasj di Siria menentang kekuasaan Perantjis dan Emir Abdulkarim di Riff (Marokko), dan perdjuangan Saad Zaglul Pasja di Mesir, landjutan perdjuangan Kemal Attaturk di Turki, semuanja sangat besar mempengaruhi djiwa Lutfi, sehingga bersama kawannja Iljas Jakub dikeluarkannja surat kabar „Seruan Azhar", dalam bahasa Indonesia huruf Arab, memindahkan njala Revolusi kaum Muslimin itu ketanah Indonesia.

Kemudian „Seruan Azhar" dilandjutkannja dengan nama „Pilihan Timur".

Sebagai penutup, terimalah penghormatan saja jang setulus-tulusnja, buat Engkau sdr. ku dan buat teman2 jang lain, jang telah berpajah, „terikat pada medja", menumpahkan segenap tenaga dan fikiran, didalam membangunkan Daerah kita jang tertjinta ini. Sehingga dia lajak mendjadi bahagian jang kuat dalam Negara Kesatuan Indonesia!

Kawanmu

H a m k a

Djakarta 28 April 1950.

---

nja jang salah sudah patut diinsafi. Kesalahan sebagai pandangan hidup seorang Islam harus dituruti dengan kebadjikan. Maka didirikanlah atas andjurannja sebuah mesdjid Raya di Makassar. Mesdjid jang sebesar2nja dalam zaman Indonesia Baru. Dan achirnja diapun masuk Masjumi. Jakni sesudah penjerahan Kedaulatan dan RIS berdiri.

Tewas

Sekarang Lutfi tak ada lagi. Sudah tewas dalam peristiwa Makassar. Anggota2 bekas KNIL menjerobotnja kedalam rumahnja dan membunuhnja. Maka ditutupnjalah riwajat hidupnja jang mulanja indah, ditengahnja „tjatjat" karena pandangan revolusi dan achirnja dengan kematian jang indah. Kurban dari perdjuangan tanah-airnja jang diganggu kemerdekaannja oleh kaki-tangan pendjadjah.

Kematiannja mendjadi kias dan ibarat bagi bangsanja. Jaitu walau bagaimana naik dan djatuh, benar dan salah ketika hidup: Belumlah ketika hidup itu dapat diambil kesimpulan, melainkan disaat jang achir. Menurut Sabda Nabi: „innamal A'malu bil chawatimi": (Simpulan usaha didalam hidup, ialah diachir hajat").

Sekarang hilanglah tubuh Lutfi dari kalangan kita. Tetapi sedjarah tak dapat memungkiri, bahwa diapun telah turut membina apa jang kita punjai sekarang.

Pulang ke Tanah Air

Tahun 1929 dia pulang ketanah air kembali. Ditahun 1930, bersama temanŽnja didirikan Persatuan Muslimin Indonesia (Permi), jang terkenal dengan dasarnja „Islam dan Kebangsaan”.

Kepandaiannja berpidato, kefasihan lidahnja, tangkasnja dan bawaan badannja, amat besar pengaruhnja untuk memadjukan Permi, hingga dalam sebentar waktu dapat berkembang dipulau Sumatera. Sebelum dibuang, dia pernah datang ke Djawa dan bertemu dengan Bung Karno.

Pengaruh Van der Plas

Ditahun 1934 lekatlah „palang pintu” pemerintah kolonial Belanda atas gerakan2 politik di Minangkabau. Beberapa pemimpin diasingkan. Diantaranja termasuklah Lutfi.

Setelah petjah perang dunia kedua, dan Belanda bermaksud hendak datang kembali ke Indonesia bila Djepang dapat dikalahkan, Lutfi telah didatangi oleh Van der Plas, diadjak „kerdja-sama” didalam „NICA”.

Van der Plas adalah seorang Belanda jang diakui memang litjin bagai belut, halus bagai kulit bambu dan pandai meneteskan air-mata laksana air-mata buaja. Lutfi jang kuat gagah, sebetulnja adalah seorang jang lemah. Seorang jang tidak tahan melihat air-mata tertumpah.

Apakah lagi Lutfi tidak tahu bagaimana sebenarnja perkembangan di Indonesia. Radio Australia menjiarkan pidato2nja ketika itu, jang seketika Djepang telah djatuh dengan kita berdjuang, telinga kita telah „muntah” mendengarkan.

Seorang kuat tapi lemah.

Maka apa boleh buat: Nama Lutfi bertjatjat. Dan dia duduk dalam Parlemen Negara Indonesia Timur.

Setelah pemilihan kedua kali bagi anggota parlemen, Lutfi tak naik lagi. Tetapi saja tahu, Lutfi adalah seorang Nasionalis, seorang jang lekas terharu, seorang kuat jang lemah. Setiap hari dilihatnja kemadjuan perdjuangan Kemerdekaan, jang sebetulnja itu pulalah jang diingininja. Dia tahu sudah, langkah

gelang dapat diperkuat musuh, Jogja mesti djatuh sebab itu maka dengan kekerasan hati luar biasa, Sudirman mengumpulkan anak-buahnja bekas2 tentera Peta dan rakjat jang sedang penuh semangat. Dengan tidak mengingat berapa kekuatan musuh. Dengan berapa kekuatan persendjataan sendiri, dengan melilitkan handuk ketjil dikepalanja, Sudirman menjentak pedang samurainja, mengerahkan anak buahnja itu menjerang, menjerbu dan menggempur pertahanan Sekutu di Magelang. Sebagai se-ekor srigala jang galak, jang hanja mengingat satu perkara sadja, jaitu „Merdeka atau mati!" Matanja berapi-api dan ganas, pengikutnjapun menurutkannja dengan mata berapi-api dan ganas. Perdjuangan penghabisan, perdjuangan dari orang jang telah dekat kepada putus asa!

Bambu runtjing, pedang samurai Djepang dan sendjata2 tjurian, dikerahkan semua kemuka, berpadu dalam satu djiwa, djiwa Sudirman!

Ngeri dan dahsjat! Meriam, senapan mesin, gegap gempita.

Achirnja meriam tidak dapat lagi mematahkan semangat raksasa. Sekutu terpaksa mundur dan Magelang ditinggalkan. Djokja terlepas dari bahaja dan Presiden dan Wakil Presiden, sebagai pemimpin pemberontak, pindahlah dari Djakarta ke Djokja.

Djiwa Sudirman jang perlu bagi tentera kemerdekaan. Sebab itu maka Bung Karno berkenan mengangkatnja sebagai Panglima Besar!

*
**

Selalu ada pertanjaan, mengapakah Sudirman jang diangkat mendjadi Panglima Perang Besar; Apa sekolahnja, pernahkah dia ke Breda. Dan kabarnja konon dia hanja guru Muhammadijah. Seakan-akan nama Muhammadijah itu sadja sudah tjukup buat memandangnja „orang enteng".

Sajapun kadang2 berperasaan demikian. Apalah kebesarannja Sudirman itu. Ditahun 1941, seketika kami Kongres di Djokja, saja sudah Konsul Muhammadijah djuga dari Sumatera Timur, sedang Sudirman baru W.M.P.M., Wakil Madjelis Pemuda Muhammadijah; djauh dibawah saja.

Djenderal Sudirman

Di Magelang tampannja timbul, di Magelang pula tampannja meninggalkan djasmaninja

Djiwanja tidak mau damai-damaian, runding-rundingan, tapi tjintanja kepada negara, banjak sekali meminta pengurbanan perasaannja.

Seluruh Indonesia telah bangun memberontak mempertahankan Proklamasi jang diutjapkan oleh kedua pemimpin Sukarno-Hatta 17 Agustus 1945. Pemuda telah merembah rumpun bambu dan meruntjing udjungnja, sebagai sendjata jang pertama didalam mempertahankan proklamasi itu. Kemudian baru dapat mentjuri sedikit2 atau banjak2 dari sendjata Djepang dan Gurka.

Bangsa Sekutu telah mengakui bahwa Belandalah jang akan kembali berdaulat disini. Untuk mempertahankan pengakuan itu, Inggerislah jang masuk kemari, dengan kepala perangnja Djend. Sir Philip Christisen. Ketika mulai masuk, setelah melihat semangat jang berkobar, dia mengatakan bahwa dia tidaklah akan mentjampuri urusan politik, dia hanja akan membebaskan orang tawanan, dan melutjutkan sendjata Djepang.

Tetapi, itu adalah Inggeris!

Dia tidak akan mentjampuri politik, tetapi segala kota jang penting telah didudukinja, dan tiap satu tempat didudukinja, diperkuatnja kedudukannja itu. Djakarta, Semarang, Bandung, Padang dan Palembang.

Pemimpin kitapun insaf, kemana tudjuannja ini.

Sekutu tahu, ada satu kota di Djawa jang penting untuk mendjadi pertahanan jang disebutnja kaum pemberontak, jaitu Jogja. Kitapun tahu, Jogja akan didjadikan pertahanan kita jang teguh.

Sebab itu maka mendesaklah Sekutu dari Semarang, djatuh Ambarawa dan djatuh Magelang. Terbukalah djalan ke Djokja.

Pemuda Sudirman, jang hanja terdidik dalam Peta, dizaman Djepang bertanggung djawab memperhatikan Jogja. Kalau Ma-

ke Jogjakarta, berobah pekertinja setelah kembali. Sebab dilihatnja „Bapa"nja sendiri hanja seorang jang sederhana.

Dia diundang ke Djakarta hendak berunding perkara tentera kantong! Dia datang dengan pengiringnja. Tetapi dengan tjongkak tentera Belanda menjuruh menanggali sendjata pengiring2-nja seketika akan masuk ke Djakarta. Dia kembali. Dia kembali ke Djokja. Dia tidak mau datang, kalau sambutan atasnja tidak sebagai sambutan atas seorang Kepala Perang dari satu Negara jang berdaulat. Terpaksa Belanda mengembalikan sendjata2 itu dan minta ma'af. Dan dia masuk ke Djakarta dengan penuh kebesaran.

Sajang, badannja ditimpa sakit. Tetapi djiwanja tetap sehat! Dia seorang tentera jang patuh! Maafkan saja, dia seorang Muslim jang patuh!

Satu ajat dalam Qur'an dipegangnja betul, jaitu tha'at kepada Allah, kepada Rasul dan kepada ulil-amri (pemerintah), ringan atau berat. Djiwanja tidak mau damai2an, runding2an. Tetapi tjintanja kepada Negara, banjak sekali meminta pengurbanan perasaannja.

Bagaimana djiwanja sampai begitu kuat? Pada hal rabunja telah hantjur separuh karena tbc? Dia senantiasa mendekati Tuhan. Kabarnja konon, malam Selasa, seketika badannja masih sehat, dia masih tetap datang mendengarkan adjaran2 agama dibekas tempatnja beladjar dahulu, di Kauman. Dihari Djum'at dia duduk disaf jang pertama, mendengarkan adjaran chutbah chathib.

Datang peristiwa Madiun. Semangatnja jang keras telah mengalir kedalam pipa darah opsir2nja! Sapu bersih, sampai Negara tegak kembali. Dengan menekan dadanja, dia mendjatuhkan perintah. Dan Madiun dapat dibasmi!

Datang tindakan-kedua. Jogja diserang dari segala djurusan. Maka memberontaklah djiwa besar itu dari dalam tubuh jang telah sakit, bergerilja kegunung, hidup dan mati bersama anak2 jang ditjintainja. Melalui hutan rimba belantara, mendekati gunung dan menuruni lurah, membagi perintah dengan disiplin jang keras. Badan sakit, berdjalan tidak kuat lagi. Perkara ketjil! Bikin tandu! Dengan tandu dia diangkat dari front menu-

Tetapi tuan, ini adalah djiwa besar, dan tjahaja dari djiwa jang besar kerap benar timbulnja dari tempatnja jang ketjil.

Pilihan kepada Sudirman bukan kepada diplomanja. Tetapi pilihan kepada Sudirman adalah kepada djiwanja. Walau ketika badannja sehat sekalipun, tubuhnja hanja sederhana landai, tetapi matanja berapi, mata jang tidak mengenal patah hati didalam menudju tjita2 besar. Banjak Djenderal Major, Kolonel dan Luitenant Kolonel dibawahnja, jang lebih tinggi diplomanja dari padanja, tetapi semuanja insaf bahwa djiwa Sudirman belum tertingkat oleh mereka. Bertambah besar dan tinggi kedudukannja, bertambah terbajang kebesaran itu.

Keluar dia merupakan serigala jang galak, kedalam dia merupakan bapa jang pengasih.

Berapa banjaknja kesulitan jang telah kita tempuh, berapa banjaknja angin badai jang telah menggojangkan beringin negara kita. Ingatlah seketika pristiwa 3 Juli! Ingatlah seketika Sjahrir ditjulik. Berapa banjaknja fitnah atau hasutan baik kepadanja atau kepada pimpinan Negara, supaja tiang2 agung kemerdekaan ini dapat digojangkan.

Ada kabarnja jang membisiskkan bahwa Sudirman — kalau mau —, bisa menumbangkan Sukarno dan mengambil pimpinan sendiri. Tetapi tidak! Sudirman adalah pentjinta Negara, pentjinta Sukarno-Hatta, hidup dan mati.

Ketika Sjarifuddin berkuasa, dari djauh nampak benar bagaimana Sjarifuddin mentjoba mengurangi kekuasaannja, dengan membuat Biro Perdjuangan. Tetapi tidak telap! Sebab urat Sudirman lebih teguh kebawah! Jang lebih kuat dari Sjarifuddin sebagai Bung Tomo dan Hizbullah, lebih setia hidup-mati kepada Sudirman, dari kepada Sjarifuddin.

Banjak jang memandang enteng kepadanja, karena sekolahnja! Orang lupa, bahwa pentjipta pekerdjaan besar2, bahkan para-Nabipun, dan para pudjangga, lebih banjak djumlahnja senasib dengan Sudirman. Memandang enteng kepadanja sebelum masuk kedalam kantornja. Dan keluar dengan rasa malu kepada diri sendiri, karena tahu ketjilnja diri dihadapan djiwa besar.

Berapa banjaknja opsir jang pongah dan royal sebelum datang

Saat sedjarah jang beribu tahun tidak akan dapat dilupakan. Anaknja jang ditjintainja! Astagfirulla, bukan! Dua putera dari Ibu Pertiwi bertemu kembali, sesudah iman keduanja diudji oleh badai gelora jang maha hebat! Karena mentjintai ibu! Dua sahabat! Bertemu kembali.

Bung Karno tidak dapat menahan hatinja lagi, disambutnja Sudirman dan dibimbingnja, dipeluknja dan, Air-mata sama tertjurah!

Air mata jang bukan sadja djatuh diwaktu sangat sedih, bukan sadja djatuh diwaktu pertjampuran sedih dengan gembira! Bahkan air-mata jang djuga djatuh disaat berkumpulnja segala kenangan pahit dan getir kepada masa lampau dan pengharapan kemasa datang......

*
**

SUDIRMAN adalah lambang dari kebangunan djiwa pahlawan di Indonesia.

Sebab perang telah dihentikan, kembalilah orang sakit itu terbenam dalam rumahnja, dengan djiwa jang tidak pernah sakit. Djiwa jang dalam empat tahun telah memenuhi persada tanah ibu dengan kekajaan sedjarah kepahlawanan jang tiada taranja. Nama jang tiada pernah bertjatjat, nama jang senantiasa melaksanakan isi hatinja, jaitu, „Tentera tidak tjampur urusan politik".

K.M.B. telah berhasil, tentera telah disusun baru, Menteri Pertahanan telah diserahkan kepada Hamengku Buwono. Dan Presiden akan kembali ke Djakarta, sebagai Presiden dari Republik Indonesia Serikat jang berdaulat dan merdeka.

Tjita2 T.N.I. sedjak perdjuangan hebat dahulu masih tetap, bahwa achirnja Presiden dan Panglima Besar akan kembali djuga ke Djakarta dengan penuh kemenangan. Luitenan Djenderal Urip ketika masih hidup, sebagai Kepala Staf dari Angkatan telah membuat dua buah bintang, sebuah untuk Panglima Tertinggi dan sebuah untuk Panglima Besar, seketika masuk dengan kemenangan ke Djakarta.

*
**

Bung Karno sempat melaksanakan wasiat Urip. Aku telah melihat bintang itu beliau pakai didalam resepsi diistana Gam-

dju front, dan segenap tanah pada waktu itu adalah front. Sebab musuh bukan sadja dari muka, tapi dari atas! Laksana Saad bin Abi Waqash, jang djuga ditandu karena sakit, dalam perang Qadisijah.

Meskipun parunja hanja tinggal sebelah, tetapi saat bergerilja digunung itulah saat jang dipandangnja seindah2nja dalam hidupnja. Sudah berkali2 dia menjatakan pendirian, bahwa perang ini lebih baik diteruskan sadja. Tak usahlah berdamai dengan Belanda. Tetapi pemerintah hendak berunding djuga. Dia ingin mati diatas tandunja, difront jang dimuka sekali, laksana keinginan Bendahara Paduka Radja ketika ditandu memimpin perang Malaka ditahun 1511 melawan Portugis.

Tetapi dunia tidak mau lagi membiarkan kita meneruskan perang. Roem-Royen statement. Jogja dikembalikan.

Presiden Sukarno, Perdana Menteri Hatta pulang!

Hamengku Buwono sekali lagi menjediakan tanah pusaka nenek-mojangnja, pusaka Senapati Inggalaga, pusaka Abdulhamid diponegoro, buat menjusun kemerdekaan seluruh Indonesia!

Sjarifuddin Prawiranegarapun pulang!

Maka datanglah panggilan Presiden! Sudahlah wahai Panglima Besar! Turunlah dari gunung2. Kita hentikan perang dahulu dan dunia menghendaki, negara2 tetangga kita di Asia menghendaki supaja kemerdekaan Indonesia kembali diperdjuangkan dimedja!

Dengan thaat Sudirman turun dari gunung, dipikul diatas tandu oleh anak buahnja jang ditjintainja dan mentjintainja. Badan telah bertambah kurus dan muka bertambah putjat. Tetapi mata masih berapi2, mata serigala galak jang tidak mengenal damai. Sampai ditanah lapang sebelum sampai keistana Presiden, dia masih mengangkat kepalanja dan menjampaikan seruannja kepada beribu2 rakjat jang menjambutnja ditanah lapang dengan gegap gempita; „Bersiap terus! Perdjuangan kita belum habis!"

Sampai diistana, dia diturunkan dari atas tandu, kepalanja berlilit destar hitam dan memakai mantel penahan dingin.

Bung Karno menjambut! ditangga istana.

Agama Kemerdekaan

PROKLAMASI Kemerdekaan 17 Agustus, 1945 sekarang telah kita peringati jang kelima. Kepada saja sidang-redaksi M.I. meminta mengupas tentang sari adjaran kemerdekaan dalam Islam. Saja merasa suatu kehormatan besar diberikan Redaksi kepada saja, sempat mengupas soal ini. Karena saja sendiripun ingin hendak menerangkannja.

La ilaha il lalLah, Muhammadur Rasulul Lah.

Itulah pokok dan sendi adjaran Islam dan itulah utjapan „sjahadat", jang mendjadi dasar hidup seorang Muslim.

Tiada Tuhan melainkan Allah. Hubungan seorang Muslim harus langsung dengan Tuhan, tidak ada batas, tidak ada orang perantaraan. Untuk lebih djelas tekanan maksud sjahadat itu, seorang Muslim mengutjapkan; „Asjhadu alla ilaha illalLah, wahdahu la sjarika lah" (Aku naik saksi bahwasanja tiada Tuhan melainkan Allah, jang tunggal dan tidak ada persekutuannja sedikitpun dengan jang lain).

Supaja djelas pula terhadap kedudukan Muhammad sebagai Nabi; „Wa asjhadu anna Muhammadan abduhu, warasuluhu". (Aku naik saksi pula bahwasanja Muhammad itu ada hambanja dan pesuruhnja).

Maka langsunglah djiwa raga seorang Muslim itu berhubung dengan Tuhan, walaupun tubuhnja terdjadi dari benda dan kembali kepada benda. Diantara manusia dengan benda itu, tepatnja dengan tanah, ada pula persatuan dalam Tuhan. „Dari tanah kamu didjadikan dan kedalam tanah kamu akan kembali dan dari tanah pula kamu akan dibangkitkan".

Kemerdekaan djiwa dari segala pengaruh, dan hanja langsung hubungan dengan Tuhan, sebagaimana hubungan Tuhanpun langsung dengan alam, itulah dasar hidup Muslim jang sedjati.

Lantaran hubungan jang langsung itu, seorang Muslim, tidak ada tempatnja takut, melainkan Allah. Bagaimana dia akan takut kepada jang lain, pada hal jang lain sama sadja deradjatnja dengan dia? Hanja rupa sadja jang berlain. Hakikatnja hanja satu, jaitu sama-sama machluk Allah. Dan sama2 benda.

bir. Tetapi Sudirman tidak sempat lagi melaksanakan wasiat Urip itu, sebab dia telah berat sakit. Seminggu jang telah lalu, dokter2pun masih berusaha supaja beliau dapat pindah ke Djakarta, apatah lagi beliau tetap diangkat mendjadi Kepala Staf Angkatan Perang Tentera R.I.S.

Tetapi tidak! Kewadjibannja telah dilaksanakannja, berdjuang; sekali lagi berdjuang!

Kini beliau ta' ada lagi, berpisah dari kita, menghadap TuhanNja.

---

mengenal dasar hidup itu, kalau hanja memandang sepintas lalu, akan menjangkanja sombong. Pada hal hatinjalah jang bersih dan tidak kenal apa jang bernama takut.

Kalau dia tidak takut menghadapi hidup, tentu dia lebih tidak takut menghadapi mati. Mati itu adalah adjal, jaitu djandji. Djandji jang telah ditentukan. Tidak terdahulu satu saat dari waktunja dan tidak terkemudian. Segala machluk mesti mati. Dalam tingkat iman jang lebih tinggi mati itu disebut likaak, artinja pertemuan dengan Tuhan. Sebab itu dia gembira menghadapi maut.

KEPERTJAJAAN tentang dosa, djauh berbeda dengan kepertjajaan saudara Keristen. Tentang mempertjajai bahwa nenek Adam dan Hawa keluar dari sjurga, sama dasar kepertjajaan ketiga agama; Jahudi, Nasrani dan Islam. Tetapi tentang pandangan filsafatnja, djauhlah berbeda. Dalam kepertjajaan agama Keristen, Adam dan Hawa memakan buah chuldi lantaran perdajaan sjaithan, adalah dosa. Dan dosa Adam itu adalah mendjadi warisan kepada anak tjutju dan keturunannja. Menurut filsafat adjaran Islam, memang kedua nenek telah memperturutkan perdajaan sjaithan, sehingga tersalah. Tetapi setelah mereka insaf dan minta ampun kepada Tuhan, dosa mereka diampuni. Dan dosa itu tidak diwariskan, walau kepada siapa djuapun. Kedosaan bukan timbul dari dalam diri. „Tiap-tiap manusia dilahirkan dalam kesutjian", (Kullu mauludin juladu 'alal fitrati).

Manusia disuruh datang kedunia dengan djiwanja jang bersih. Tjuma ditengah perdjalanan hidup itu dia pasti bertemu kesulitan. Laksana lautan besar jang banjak ombak. Disana, diachir tudjuan hidup, Tuhan memanggil. Tetapi dikiri kanan perdjalanan berdiri hawa dan nafsu, dunia dan sjaithan. Dengan hati-hati dia mesti melalui kesulitan itu. Sudah terang bahwa hal ini bukan mudah, bahwa kesulitan tambah kesulitan. Sepandai-pandai dia melajarkan bahtera, namun pertjikan air akan mengenainja djuga. Sikap tidak mengapa, dimaafkan. Asal tudjuan tidak hilang. Tudjuan jang sedjatinja, inti dari segala tudjuan ialah „menuntut ridla Allah". Baginja dibukakan pintu buat meminta ampun, meminta taubat djika terdjadi kesilapan

Tidak pula dia takut menghadapi hidup. Tidak takut akan kemiskinan, karena rezeki sudah didjamin Tuhan dalam alamnja jang luas. Pokoknja hanja usaha. Tidak dia takut akan djatuh kedudukan, djatuh pangkat, kehilangan keuntungan; jaitu penjakit-penjakit jang selalu menjebabkan djiwa mumuk. Sebab dalam hati seorang beriman, segala pangkat, kedudukan, kursi, kemegahan, adalah „permainan dunia belaka". Pangkat jang sedjati, adalah taqwaa kepada Allah. Ingat kepada Allah. Sebab itu bagi orang Muslim, duduk didalam gubuk buruk, atau tinggal dalam suatu istana indah, tidaklah merobah dasar djiwanja, sebab hakikat semuanja itu hanja satu: Benda!

DIA tidak gentar menghadapi hidup dengan serba matjam kesulitannja. Sebab pada hakikatnja kesulitan itu tidaklah ada. Kesulitan bukan datang dari luar diri. Jang mengusut dunia pada pandangan kita, adalah kusutnja djiwa kita sendiri. Dan lagi segenap hidup itu, sedjak terlantjar dari perut bunda, sampai besar dan dewasa, sampai tua mendjundjung uban, adalah semata-mata 'ibadat, semata-mata bakti kepada Tuhan. Dan tidaklah kudjadikan djin dan manusia melainkan semata buat ber'ibadat kepadaku". (Kur'an). Dalam melalui hidup itu sudah mesti ada pasang naik dan pasang turun, naik dan djatuh, rugi dan laba. Maka kepada seorang Muslim sudah ada adjaran menseimbangkan djiwa seketika bertemu dengan kedua peristiwa itu. Nabi bersabda; „Aku tertjengang melihat hidupnja seorang jang pertjaja. Djika dia beroleh keuntungan, dia gembira. Sebab disaat itulah dia dapat bersjukur kepada Tuhan. Dan djika dia beroleh tjobaan malapetaka, dia gembira djuga. Sebab disaat itulah dia dapat bersabar menahankan malapetaka jang ditimpakan Tuhan". Sjukur seketika beruntung adalah mengembalikan djiwa ketempatnja jang normal, djangan sampai „lupa daratan". Sabar kena tjobaan pun mengembalikan djiwa ketempatnja jang normal. Sehingga tidak hilang pedomannja lantaran susah-hati.

„Simahum fi wudjuhihim min astaris sudjud". (Mengelemantang tjahaja pada wadjahnja, karena bekas sudjud). Bertjahaja mukanja, djernih dan tidak mengenal djiwa ketjil atau djiwa tertekan, takut atau segan kepada siapa djuapun. Dia manusia, machluk Tuhan, sebagai aku djuga. Sebab itu, orang jang tidak

ngan itu dinamainja Sabilillah. Dan mati dalam menegakkan pendirian itu dinamainja sjahid.

Dan ditegaskan dalam Kur'an bahwasanja sjahid dan sjuhadaak itu tidak mati.

Dia bersedia meninggalkan suarga jang penuh keni'matan, buat berdjuang dalam suasana hidup; meniru Adam.

Dia bersedia menempuh segara luas, dengan bahtera ketjil, memetjah ombak dan gelombang, didalam taufan halimbubu; meniru Nuh.

Dia bersedia dilemparkan kedalam api njala. Dalam api itulah dia merasai tawar; „Ja naaru kuni bardan wasalaman 'ala Ibrahim"! (Hai api, tawarlah dan tenteramlah untuk Ibrahim).

Dia bersedia membelah laut dengan tongkat, memisahkan diantara jang benar dan jang salah; meniru Musa.

Dia bersedia bahkan, meniti lautan itu dengan kedua kakinja, memanggil ummat agar pertjaja; meniru 'Isa.

Dia bersedia menabuh ketjapi, memetik mazmur, menjusun njanjian indah, memudja Tuhan, mentjinta 'alam, seperti Daud.

Bersedia kaja-raya meniru Sulaiman. Bersedia dalam kepapaan meniru Ajjub.

Bahkan dunia seluruhnja, mahligai jang besar-besar, singgahsana Kaisar di Roma, Kisraa di Madain. Negus di Habsji, diadjaknja; Mari pulang kepada Kebenaran, mendirikan negara dipadang pasir, tapi menebar rahmat kedalam 'alam meniru Muhammad!

Ini dia kemerdekaan!

KALAU begitu, pajahlah aku ini merdeka", kata seorang pemuda. „Larangan agama terlalu banjak, aku terikat. Suruhannjapun bukan sedikit. Aku berat mengerdjakan!"

Aku tidak akan berikan kepadamu suatu djawab jang berat, hai pemuda. Aku tidak merasa perlu lagi menjatakan kepadamu, bahwasanja tidak satu kemerdekaanpun jang tidak dibeli mahal. Menghendaki latihan dan pengurbanan. Aku tidak akan sebut itu, karena engkau telah tahu itu.

Larangan Islam tidaklah banjak. Hanja dua.

Pertama, dilarang keras merusakkan hidupmu. Jaitu gabu-

dan kesalahan. Tjuma kemurkaan Tuhan datang, bila suatu dosa dilakukan dengan sengadja!

Dosa jang sebesar-besarnja, jang Tuhan tidak dapat memaafkan sama sekali ialah sjirk. MEMPERSEKUTUKANNJA DENGAN JANG LAIN.

Bagaimana dia akan dipersekutukan dengan jang lain? Apakah hakikat jang lain itu? Bukankah semuanja machluknja?

Menjembah dan bakti kepada Allah Jang Maha Esa adalah membulatkan dan menjatukan tudjuan. Sehingga tergabunglah diantara manusia, dan hidup, dan 'alam, kedalam Suatu Kesatuan. Timbullah keseimbangan diantara semua jang maudjud, seragam, 'adil dan Kebenaran.

Sebaliknja, menjembah atau mempersekutukan Allah dengan jang lain, artinja ialah memetjah. Sebab jang lain itu adalah BENDA belaka dan benda adalah petjahan. Petjah kalau hilang pusatnja. Bertjerai berai tiada bertudjuan. Inilah jang merusakkan djiwa orang seorang jang merusakkan kemurnian djiwa masjarakat sedunia. Disinilah pangkal segala bala! Inilah pangkal perebutan kekuasaan jang tiada terbatas; „Djika diberi Anak Adam ini emas sebesar bukit Uhud, dia minta lagi tambahnja dan tambahnja. Achirnja jang akan memenuhi perutnja hanjalah tanah belaka!" Boleh benda itu dipergunakan tetapi buat menudju ridla chaliknja.

INILAH dia kemerdekaan bahkan inti dari kemerdekaan.

Merdekalah manusia djika tidak ada tempatnja takut, melainkan Allah. Merdekalah manusia djika sekiranja „Sandiwara dan permainan" didunia ini tidak memperhambanja. Merdekalah manusia djika dia mengerdjakan suatu kebaktian suatu amal jang mulia tidak karena mengharapkan pudji manusia semata. Itupun — menurut Islam — adalah sjirk jang chafij. Mempersekutukan Tuhan dengan djalan halus. Bukan orang lain jang akan tjelaka, melainkan djiwanja sendirilah. Sebab dia mengedjar bajangan gedjala panas, jang disangka air. Dan bila sampai kesana, suatupun tiada jang akan didapatnja.

Inilah dia pendirian. Orang jang hidup dengan pendirian, memandang pendirian itu lebih mahal dari pada hidup sendiri. Hidup tidak dengan pendirian berarti mati. Sebaliknja mengedjar pendirian, dengan melalui maut, dia tidak keberatan. Perdjua-

ISI BUKU:

T a m m a t